

PAK JK DAN ANAK MUDA

Sambutan Presiden Joko Widodo
Editor M. Arief Rosyid



PAK JK DAN ANAK MUDA

MERIAL
BOOKS

PAK JK DAN ANAK MUDA

Bunga rampai tulisan menyambut 76 tahun usia Jusuf Kalla

M. ARIEF ROSYID HASAN, dkk (ed).

MERIAL
BOOKS

PAK JK DAN ANAK MUDA

Bunga rampai tulisan menyambut 76 tahun usia Jusuf Kalla

PENASIHAT:

Maruarar Sirait
Bahlil Lahadalia

TIM EDITOR:

M. Arief Rosyid Hasan
Danial Iskandar Yusuf
Dani Ramdani
Eko Arisandi
MFS Alfarisi RM

SAMPUL & ILUSTRASI:

Luki Ahmad

PENERBIT

Merial Books
PT. Merial Media Utama
Jl. KH. Abdullah Syafei No. 47, Tebet, Jakarta Selatan,
Telp 021-22837347
Email : merialmediautama@gmail.com

ISBN: 978-602-52051-0-1

Cetakan pertama, **Mei 2018**

DAFTAR ISI

Sambutan Presiden Joko Widodo

Pengantar Editor

M. Arief Rosyid Hasan

Bagian I —Pak JK di Mata Orang Terdekat

Bapak, Panutan Keluarga,

—***Chairani Kalla***

Anak Muda Mesti Teladani Pak JK,

—***Zakaria Niode***

Teladan dari Pak JK di Mata Keluarga Besar Haji Kalla,

—***Erwin Aksa***

JK Lintas Generasi,

—***Husain Abdullah***

Kak Ucu, Kakak Saya

—***Bahlil Lahadalia***

Dari Istana Sampai ke Masjid,

—***Komjen. Pol. Syafruddin***

Dari Makassar untuk Indonesia, —***Eka Sastra***

Bagian II —Pak JK di Mata Pengusaha Muda

Orangtua Pengusaha Nasional,

—***Rosan P Roeslani***

Pak JK Mengutamakan Kemaslahatan Bersama,

—***Garibaldi Thohir***

Pak JK seorang Negarawan Sejati,

—***Johnny Darmawan***

Pak JK Dalam Cerita: Pesan Untuk Anak Muda,

—***Alvin Sariaatmadja***

Pak JK: Memahami Zaman dengan Baik,

—***Patrick Walujo***

Pak JK adalah Kita,

—***Luki Wanandi***

Wejangan Pak JK,

—***Muhammad Luthfi***

Bagian III —Pak JK di Mata Publik

Pak JK Mendahului Zaman,

—***Suryopratomo***

“Lebih Cepat Lebih Baik” Bukan Sekadar Slogan,
—**Rosianna Silalahi**

Pak JK: Inklusif dan Teguh Memegang Prinsip,
—**Wisnu Nugroho**

Pak JK dan Pemberdayaan Kaum Perempuan,
—**Anggia Ermarini**

Sang Juru Damai dari Tanah Bugis,
—**Raja Juli Antoni**

Bersama JK Makmurkan Masjid Berdayakan Umat,
—**Imam Addaruqutni**

Pak JK dan Mata Novel yang Mencari Terang,
—**Dahnil Anzar Simanjuntak**

Saat Jusuf Kalla Menggertak Laskar Jihad,
—**Yusran Darmawan**

Pak JK Selalu Menemani Anak Muda,
—**M. Atras Mafazi**

Bagian IV —Pak JK di Mata Politisi

Man of Action,
—**Zulkifli Hasan**

Belajar dari Jusuf Kalla,
—**Bambang Soesatyo**

Harapan untuk Pak JK,

—Fahri Hamzah

Meneladani Pak JK; Inspirasi dalam Kontinuitas Regenerasi,

—Maruarar Sirait

Pak JK dan Tiga Persamaan,

—Saleh Husin

Memberikan Keteduhan,

—Airin Rachmi Diany

Politik Keteladanan,

—Yaqut Cholil Qoumas

Anak yang Berbakti,

—Mardani Maming



SAMBUTAN PRESIDEN JOKO WIDODO

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, saya memberikan penghargaan hadirnya buku “Pak JK dan Anak Muda”. Pak JK adalah salah seorang tokoh yang banyak memberikan sumbangsihnya kepada bangsa dan negara.

Saya mengenal sosok Pak JK sebagai sosok yang sabar, tidak pernah marah, dan penuh humor. Keluarga dan rekan beliau juga memiliki kesan yang sama terhadap beliau. Dalam bidang pemerintahan, Pak JK selalu tampil dengan tenang mengambil keputusan, sepadan dengan pengalaman beliau melintasi beberapa jabatan penting dalam pemerintahan.

Saya juga gembira buku "Pak JK dan Anak Muda" ditulis oleh beberapa pemuda lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Pak JK tidak hanya diterima oleh generasinya, namun juga oleh semua generasi. Saya berharap generasi muda dapat meneladani jejak Pak JK dalam melanjutkan pembangunan yang berkesinambungan. Buku ini semakin memberikan keyakinan kepada kita semua bahwa generasi penerus bangsa bukan saja optimis bahkan siap merebut masa depan.

Dalam kesempatan gembira atas terbitnya buku ini, saya turut menyampaikan Selamat Ulang tahun yang ke-76 untuk Pak JK. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan barokah kepada Pak JK.

Terima kasih.

Jakarta, 8 Mei 2018

Presiden Republik Indonesia

ttd.

Ir. H. Joko Widodo

PENGANTAR EDITOR

Ada yang bilang bahwa sosok Pak Jusuf Kalla (JK) tak terlalu mengesankan sebagai *man of ideas*. Tapi ia jelas sosok yang menonjol sebagai *man of action*, negarawan yang cekatan serta seorang pemecah masalah yang ulung dalam memperjuangkan kepentingan utama Republik Indonesia tercinta.

Sebagai negarawan, Pak JK telah meninggalkan sejumlah terobosan yang mempengaruhi kehidupan ekonomi dan politik nasional. Karirnya dimulai sebagai pengusaha, menjabat beberapa posisi menteri lalu pada akhirnya dua kali terpilih sebagai Wakil Presiden RI.

Prestasinya di bidang resolusi konflik dan pengukuhan perdamaian, telah membuat Indonesia tetap bertahan sebagai sebuah republik. Karena andilnya, wilayah NKRI tetap utuh, meski diguncang oleh amukan separatisme dan konflik berdarah. Selain itu, peran Pak JK juga menonjol dalam berbagai kebijakan.

Sebagian besar sumbangan dan prestasi JK memang sudah banyak dibukukan, namun rasanya masih sangat sedikit

publik yang bisa membaca dan menjangkau buku-buku tersebut.

Karena itulah, kami berinisiatif untuk menyusun buku tentang Pak JK di mata tokoh-tokoh muda. Baik tokoh-tokoh yang bersentuhan langsung dengan Pak JK di masa mudanya, maupun tokoh-tokoh yang secara usia lebih muda dari Pak JK.

Hal ini kami pandang penting untuk melihat perspektif generasi setelah Pak JK dalam memaknai kontribusi beliau. Tentu ini bukan berarti mengkultuskan Pak JK, melainkan bagaimana orang yang lebih muda menghargai prestasi dan meneladani jejak langkah pendahulunya.

Bagaimanapun, tongkat estafet pembangunan bangsa harus berlanjut untuk masa depan bangsa yang lebih gemilang. Melihat prestasi generasi yang lebih senior akan menimbulkan refleksi sekaligus proyeksi untuk masa depan bangsa.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, walaupun singkat, mengesankan luasnya pengaruh Pak JK di mata tokoh-tokoh yang lebih muda darinya. Para pembaca bisa melihat sejauh mana pemikiran dan kiprah Pak JK bergema di kalangan tokoh-tokoh muda. Dengan demikian, buku ini akan menjadi cermin yang berguna bagi kita di dalam mengembangkan gagasan dan kiprah Pak JK lebih jauh.

Selain buku ini, kami juga berniat untuk ulang sejumlah buku-buku tentang Pak JK dan mengirimkannya secara gratis ke berbagai penjuru Tanah Air. Tentunya agar masyarakat luas, terutama anak-anak mudanya, dapat mengambil pelajaran dan mengembangkan apa yang telah dibangun Oleh Pak JK dan generasi yang lebih senior.

Kami ingin menghaturkan banyak terima kasih, pertama kepada Presiden Joko Widodo yang berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini. Terima kasih juga kepada para penulis, yang telah memenuhi undangan kami untuk ikut menuliskan kesan dan pengalamannya selama mengetahui Pak JK. Meskipun tengat penulisan begitu ketat, antusiasme para penulis untuk ikut serta dalam penyusunan buku ini begitu tinggi.

Akhirnya, kepada para pembaca, kami ucapan selamat menikmati karya ini. Mari sama-sama kita lanjutkan komitmen dan kiprah Pak JK untuk menghadapi tantangan di masa berikutnya. Semoga bacaan sederhana ini berguna bagi kita semua.]

Tim Editor,

M. Arief Rosyid Hasan

DI SEBUAH ACARA HIPMI,
PAK JK BERTANYA
KEPADА ERWIN AKSA

WIN, SEPATUMU
BUATAN MANA?

BALLY, DARI
ITALIA, PAK.

AH, BALLY. BERARTI
INI KETUA HIPMI
BERPIDATO
KEMANDIRIAN
EKONOMI, TAPI DIA
PAKAI PRODUK
ASING. BESOK
BERUBAH HARUS
PAKAI CIBADUYUT

KARENA KALAU
BICARA
KEMANDIRIAN,
HARUS
DILAKUKAN.
JANGAN HANYA
DIPIDATOKAN, ITU
LEBIH BAIK. ITU
NAMANYA LEBIH
CEPAT DAN LEBIH
BAIK

INTI DARI KEMANDIRIAN
ADALAH SEMANGAT
DAN KEHARUSAN, KALAU
BANGSA INDONESIA
JUGA BISA

MISALNYA, BEBERAPA PROGRAM
PEMERINTAH YANG AWALNYA TIDAK
MUNGKIN DILAKUKAN, AKHIRNYA BISA
SUKSES DILAKUKAN DENGAN MODAL
SEMANGAT. CONTOHNYA ITU, PROGRAM
KONVERSI ENERGI, PEMBANGUNAN
BANDAR UDARA DLL

YANG TAMATAN SD DI INDONESIA
SAJA BISA JADI PRESIDEN AMERIKA.
TAPI KAN, TIDAK ADA TAMATAN DARI
UNIVERSITAS DI AS YANG JADI
PRESIDEN DI INDONESIA.

ARTINYA PRODUK
INDONESIA HEBAT.

Bagian I

Pak JK di Mata Orang Terdekat



Bapak, Panutan Keluarga

Chairani Kalla

Bapak adalah sosok yang memiliki kepribadian yang tegas dan kuat pada pendirian, serta berani dalam bersikap. Bapak adalah sosok yang tidak banyak berbasa-basi. Dalam bekerja selalu fokus, menyelesaikan masalah dengan benar dan cepat. Bapak merupakan sosok panutan keluarga.

Banyak sekali cerita yang saya alami bersama bapak, baik itu suka maupun duka. Ketika dalam keadaan suka, bapak selalu mengajarkan kami untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberi oleh yang Maha Kuasa. Saat ditimpa duka, bapak juga mengajarkan kami tentang pentingnya arti ikhlas dan kesabaran dalam menghadapinya.

Sebagai contoh, ketika bapak sering dicerca sana-sini, menjadi korban berita *hoax* dan fitnah, kami sekeluarga

selalu merasa sedih kalau bapak kami diperlakukan begitu. Tapi beliau selalu santai saja dalam menyikapi cobaan itu, mungkin karena beliau meyakini bahwa semua itu adalah risiko yang harus dihadapi seorang pemimpin.

Bapak selalu bilang, “kalau kita tidak salah *ngapain* marah?” yang penting adalah bahwa kita dalam melakukan suatu pekerjaan yakin benar dan harus karena Allah Ta`ala. Bapak juga selalu bilang, “biarkan saja Allah yang menilai.” Allah pasti akan objektif dalam menilai amal perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Kepada saya, Bapak selalu mengingatkan untuk berteman sebanyak-banyaknya dengan siapa saja dan agar selalu menjaga hubungan baik dengan sesama, baik antara sesama agama, antar beda agama, antar suku budaya dan lainnya. Beliau juga selalu berpesan kepada saya agar selalu usahakan untuk selalu menghadiri undangan, menjenguk saudara yang sedang sakit atau melayat yang meninggal. Karena kehadiran kita akan selalu menjadi penghargaan bagi mereka yang sedang ditimpa duka dan musibah.

Usia Bapak sudah 76 tahun, namun beliau selalu antusias dan mendukung anak-anak muda yang kreatif, berjiwa sosial dan punya jiwa kepemimpinan tinggi. Kepada generasi muda, bapak sering kali meluangkan waktunya untuk sekadar berdiskusi serta berbagi ilmu dan pengalaman, karena bapak sadar bahwa kemajuan bangsa di masa yang akan datang berada di tangan generasi muda saat ini. Jiwa

optimisme selalu bapak tanamkan kepada anak-anak muda Indonesia.

Nampak sekali semangat bapak sangat tinggi jika sedang berhadapan dengan akan muda, entah itu dari kalangan mahasiswa, pengusaha muda, politisi muda, maupun aktivis sosial kepemudaan lainnya. Energi bapak tumbuh dan bertambah jika berdiskusi dengan generasi muda tentang masa depan bangsa.

Walau sudah tidak muda lagi, beliau seakan tidak pernah lelah untuk berbakti kepada negara dan bangsa, agar generasi mendatang lebih adil, makmur, dan sejahtera. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan oleh Allah Ta`ala. Amin.[]



Teladan dari Pak JK di Mata Keluarga Besar Haji Kalla

Erwin Aksa

Acara penutupan sidang Pleno I Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) di Hotel Shangri-La, Jakarta, di tahun 2009 itu tentu tak akan saya lupakan. Di sela pidato penutupan, Pak Jusuf Kalla tiba-tiba menanyakan sepatu yang saya gunakan.

"Win, sepatumu buatan apa?" begitu tanya Pak JK.

Saya pun menjawab, "Bally, Pak, Italia."

"Ah, Bally, berarti dia membuat (tema) kemandirian ekonomi, tapi tidak melaksanakan kemandirian ekonomi," kata Pak JK.

Begitulah Pak JK. Beliau sangat memperhatikan hal-hal kecil yang mungkin luput dari perhatian orang lain. Kebetu-

lah saat itu pemerintah tengah mempromosikan sepatu produk nasional. Jika bukan kita warga Indonesia yang mulai menggemari produk nasional, lalu siapa?

Berbicara soal sosok Pak JK, banyak hal yang bisa kita dan generasi muda teladani dari beliau. Pertama, Pak JK orang yang punya idealisme terhadap apa pun, baik itu bisnis, politik maupun kehidupan sosial. Beliau sangat mengedepankan dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

Seringkali kita menganggap bahwa kepentingan bisa di nomor satukan, idealisme bisa nomor dua. Tapi Pak JK sebaliknya, idealis nomor satu kepentingan bisa nomor belakangan. Beliau bisa melepaskan kepentingan apapun walau itu menguntungkan, dan idealisme dikedepankan.

Misalnya, dalam hal impor beras. Jika bicara idealisme tentu bukan kebijakan impor yang dipilih. Tapi karena ada kepentingan masyarakat yang harus diutamakan, maka kebijakan impor beras dipilih. Sebaliknya ketika bicara pembangunan *airport* dan sebagainya, beliau sangat idealis. Pak JK menekankan betul agar menggunakan tenaga kerja Indonesia, mulai dari perencana, kontraktor sampai pekerja dan lain sebagainya.

Kedua, Pak JK adalah orang yang teguh dalam memegang prinsip. Dalam setiap urusan apa pun, Pak JK tak ingin ada intervensi atau pengaruh-pengaruh yang bisa

memunculkan anggapan bahwa beliau bukan negarawan atau tokoh bangsa. Beliau sangat menjunjung tinggi idealisme. Pada tahun 2009 misalnya, waktu itu saya sebagai Ketua HIPMI menyarankan agar Pak JK bersama lagi dengan Pak Susilo Bambang Yudhoyono maju pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. SBY sebagai Capres dan pak JK Wapres.

Rupanya beliau punya pertimbangan lain. Karena idealismenya, Pak JK maju sebagai calon presiden 2009. Pun begitu tahun 2014 ketika beliau memutuskan maju sebagai wakil presiden mendampingi Pak Jokowi yang diusung jadi calon presiden. Ketika itu saya menyarankan agar beliau menarik banyak partai untuk mendukung.

Namun Pak JK tak sependapat. Beliau mengatakan bahwa maju sebagai profesional, bukan karena diusung partai politik. Jadi ada hal hal yang tidak bisa saya pikirkan di luar alam sadar, bahwa beliau memikirkan hal di luar kemampuan kita.

Ketiga, kita bisa melihat dari slogan, "lebih cepat lebih baik" yang melekat pada Pak JK. Itu memang karakter beliau, dan saya merasakan sendiri bahwa slogan itu benar adanya. Ketika datang ke kantor beliau, tak akan kita temui tumpukan kertas atau memo di meja kerja. Semuanya langsung terdisposisi ke staf-staf.

Keempat, dan ini satu keunggulan Pak JK yang tak bisa ditemukan pada tokoh lain, yakni sebagai politisi, pengusaha sekaligus aktif memimpin sejumlah organisasi beliau bisa diterima di semua kalangan. Saya melihat kuncinya ada di Pak JK yang selalu menjaga hubungan dengan siapa pun, baik ketika masih menjabat mau pun tidak. Sikap itu lah yang harus kita teladani.

Sebagai keponakan tentunya saya sering mendapatkan nasihat dari beliau. Karena memang beliau adalah salah satu tokoh yang sangat saya idolakan sebagai pemimpin bangsa, pemimpin politik dan pemimpin umat. Tak hanya nasihat atau masukan, beliau juga sering memberikan tugas-tugas tertentu kepada saya.

Pak JK selalu menempa saya dengan memberikan aneka pelajaran supaya kami benar-benar bisa menjadi orang yang bisa bertahan. Meski sebagai keponakan, saya tak pernah dimanjakan dengan mendapatkan fasilitas-fasilitas kemewahan. Beberapa kali saya kepada Pak JK menyampaikan bahwa saya ikut tender proyek ini, itu, tapi saya tak pernah minta atau diberi keistimewaan. Keluarga kami tak pernah minta diperlakukan secara khusus.

Bahkan saya tak dibawa Pak JK ke dalam struktur organisasi di kantor wakil presiden. Memang saya sering datang ke Istana Wapres. Itupun saya hanya sekadar duduk ngobrol menyampaikan masukan masukan tentang kondisi nasional dan ekonomi. Keluhan dari teman-teman dunia usa-

ha saya sampaikan, termasuk juga bagaimana langkah penyelesaian yang perlu beliau ambil.

Hanya sesekali kami diskusi yang *nyerempet* soal politik. Karena memang sedari awal Pak JK berpesan, agar saya tak masuk dunia politik sebelum menjalankan bisnis dengan baik. Pesan itulah yang selalu saya pegang hingga hari ini.

Beliau ingin saya jadi pengusaha karena memang dari keluarga besar kami hanya sedikit yang menekuni dunia bisnis. Barangkali itulah sebabnya hingga kini belum ada dari pihak keluarga besar Haji Kalla yang diberikan tongkat estafet untuk meneruskan berpolitik.

Pak JK memang tak pernah secara spesifik memberikan batasan-batasan agar keluarga memisahkan urusan politik dengan bisnis. Namun yang kami tangkap, beliau ingin melihat anak cucu keluarga besar Haji Kalla itu mandiri, bisa sukses dengan kemampuan sendiri.

Karena kita ketahui bersama, Pak JK bisa seperti sekarang ini karena memang kemampuannya, bukan lataran nepotisme. Di keluarga, kami tak ingin ada nepotisme itu. []



Anak Muda Mesti Teladani Pak JK

Zakaria Niode

Pak JK adalah seorang visioner, pekerja keras, dan selalu dapat memberikan jalan keluar untuk masalah-masalah yang terjadi. Pandangan jauh ke depan, dalam, dan rinci terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Beliau tidak meninggalkan hal-hal yang kecil, sekalipun itu tampak remeh.

kerja kerasnya sudah tampak bagi semua orang. Lintas lapangan kehidupan telah ditekuninya, dan berhasil. Begitu juga urusan pemberian solusi atas masalah. Masalah beliau hadapi dengan serius, dan diselesaikan dengan baik. Pak JK barangkali memang legendaris dalam hal itu.

Secara pribadi, saya jarang berinteraksi *face to face* dengan Pak JK mengingat saya adalah salah satu dari keponakan beliau yang termuda. Namun dari beberapa

pertemuan, beliau selalu menekankan agar kita selalu berusaha untuk memberikan banyak manfaat untuk sekitar. Pesan beliau ini sangat berkesan bagi saya. Memang kebermanfaatan seseorang itulah yang membuatnya menjadi dihargai orang lain. Sehingga penting bagi setiap orang, khususnya anak muda, untuk memikirkan kontribusi apa yang bisa ia berikan pada orang lain, masyarakat dan negaranya. Saya melihat suatu bangsa akan maju apabila satu sama lain saling memberi manfaat. Bukan memberikan mudarat.

Pesan ini juga ditekankan pada keluarga. Kami diminta untuk senantiasa rukun dan bisa bekerjasama, baik dalam perusahaan maupun yang lainnya. Saya melihat kerukunan ini merupakan hal yang prinsip bagi Pak JK. Sikap itu linear dalam bidang apapun yang ditekuninya. Jarang sekali kita temukan Pak JK berseteru dengan orang demikian lama, maksimal hanya perbedaan pendapat. Prinsip ini juga yang ditemukan pada diri beliau melalui perannya sebagai penjaga perdamaian dan memberikan ruang penyelesaian antar pihak yang berkonflik.

Pak JK adalah sosok yang sangat bertanggung jawab dan hangat terhadap banyak orang. Tidak dapat dipungkiri, hal ini adalah faktor bawaan beliau semenjak belia. Pak JK memang sudah menjadi tumpuan keluarga sejak kecil. Sehubungan dengan itu, saya rasa anak muda wajib mengikutinya pada zaman ini. Bahwa kita seharusnya bela-

jar bertanggung jawab terhadap keluarga kita, baru kemudian mengambil tanggung jawab yang lebih besar.

Anak muda memang wajib bercita-cita tinggi. Namun ia harus mampu membereskan hal-hal yang paling kecil dulu. Proses hidup harus dilewati dan bertanggung jawab atas setiap momen yang ada. Tidak ada ceritanya bermimpi menjadi orang besar namun melakukan hal yang sederhana saja tidak bisa. Bahkan berbakti kepada orang tua juga kadang dilupakan.

Beliau juga mendukung saya dalam setiap aktivitas positif baik secara langsung ataupun tidak langsung. Saya salut dengan Pak JK, karena tidak melupakan keluarganya di sela-sela kesibukannya yang sangat tinggi. Kita tidak melihat stereotip bahwa orang sibuk akan membuat keluarga terlantar pada sosok beliau. Setidak-tidaknya, beliau menyempatkan diri untuk menanyakan apa aktivitas yang tengah saya lakukan. Bagi saya ini merupakan suatu apresiasi terhadap diri pribadi. Sekaligus motivasi supaya bisa menjadi diri yang lebih baik lagi.

Pak JK menaruh perhatian yang sangat besar terhadap generasi muda. Misalnya saja terhadap pendidikan. Pak JK terus mendukung anak muda supaya mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Karena bagi beliau ini merupakan hal dasar bagi generasi selanjutnya. Kalau anak muda tidak terdidik maka siapa yang akan menjadi pelanjut tongkat estafet beliau?

Perhatiannya ini mesti disambut dengan kesiapan pemuda dalam berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Termasuk juga membantu mereka yang susah untuk bersekolah karena keterbatasan. Karena, di era kemajuan teknologi yang luar biasa ini dan ditambah lagi dengan perdagangan bebas, anak bangsa harus siap bersaing dengan negara lain. Pendidikan adalah kunci tercapainya mobilitas sosial vertikal. Dengan pendidikan yang baik, orang akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Pada gilirannya akan menerima taraf kehidupan yang cukup untuk dirinya dan keluarganya.

Sisi lain Pak JK adalah kreatifitasnya dalam menemukan solusi atas persoalan yang tengah dihadapi. Bagi beliau setiap pekerjaan yang ada harus kita selesaikan dan temukan jalan keluarnya walaupun mungkin dirasa sulit. Ini menjadi inspirasi saya, khususnya sebagai bagian dari keluarga besarnya. Jika beliau bukan sosok kreatif, tidak akan mungkin perusahaan keluarga akan berkembang sejauh ini. Tapi dengan gagasan dan idenya yang cerdas maka hambatan pun dapat disingkirkan. Ini membuat saya merenung, apa ide konstruktif yang bisa saya lakukan untuk membangun sesuatu? Saya rasa ini juga menjadi pekerjaan rumah bagi semua anak muda di generasi saya.

Satu hal penting lainnya dari Pak JK adalah slogan lebih cepat lebih baik. Bagi saya ini hal menarik, terutama dalam mengambil sebuah keputusan, baik di dunia bisnis maupun

pada posisi publik apapun. Waktu adalah sebuah komoditas yang mahal walau hanya dalam hitungan detik. Masalahnya bisa berdampak besar baik dalam konotasi positif maupun negatif. Akan tetapi kita sebagai generasi muda jangan salah kaprah dengan slogan ini. Kita boleh menggunakannya setelah mendapatkan data yang cukup, tidak boleh asal lebih cepat lebih baik. Ini bukanlah slogan kesembronoan demi cepatnya penyelesaian suatu aktivitas. Namun merupakan cara kerja yang efektif serta tepat sasaran. Tidak ada gunanya menunda ketika sudah tersedia kemampuan untuk menyelesaiakannya.

Pak JK juga merupakan adalah orang yang mempertimbangkan harmoni. Beliau banyak mengutamakan keseimbangan dalam aspek sosial sehingga bisa berpikir secara *eagle view* dalam permasalahan apapun, sehingga tidak berat sebelah ataupun mementingkan dirinya sendiri. Bahkan Pak JK cenderung lebih memikirkan orang lain. Sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan tidak tertekan. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan beliau menjadi pendamai di konflik Poso maupun Aceh. Berpikir tentang keharmonisan merupakan hal yang sangat *urgent*. Kita sulit menyatakan bahwa bangsa kita saat ini aman-aman saja.

Ketidakharmonisan hubungan antar kelompok masih terus eksis. Padahal semua orang mengetahui bahwa hal itu tidak bermanfaat bagi siapapun. Namun perbedaan yang

ada, menjadi pemicu pertentangan sehingga keributan senantiasa kita saksikan di media sosial. Mestinya hidup harmonis antar berbagai elemen bangsa harus menjadi prinsip hidup bernegara. Menghormati perbedaan, berdialog dengan santun dan mengkritik dengan jalan konstruktif. Pak JK adalah teladan dalam hal ini. Meskipun muslim beliau juga berteman baik dengan anak bangsa yang non-Muslim. Meskipun Pak JK adalah pasangan Pak Jokowi namun beliau menghormati dan mendatangi orang yang tidak memilihnya. Beliau berusaha menembus sekat pembatas supaya bangsa senantiasa hidup dalam keharmonisan dan damai.

Banyak sebenarnya hal lain yang bisa dirangkai mengenai figur Pak JK. Baik dari sisi saya sebagai keluarga maupun sebagai rakyat yang dipimpinnya. Namun saya rasa sudah cukup banyak tulisan mengenai hal itu. Saya sendiri juga sulit untuk melanjutkan untaian kata mengenai beliau. Hanya saja poin penting yang ingin saya tekankan, beliau sangat layak untuk diteladani. Sosoknya memang langka, melintasi zaman serta bidang kehidupan.[]



JK Lintas Generasi

Husain Abdullah

Membicarakan seorang JK jangan terjebak soal umur, karena hasilnya bisa keliru. JK seorang yang karena usia menjadikannya seorang pelintas zaman dan pengalamannya justru membuatnya jadi seorang pelintas zaman dengan sudut pandang yang kaya. Pengalamannya itulah “folder” sumber solusi, termasuk dalam memandang persoalan anak muda dalam era milenial.

JK menjadi orang paling gigih memperjuangkan pelaksanaan Ujian Nasional, sejak menjabat Menko Kesra pada masa pemerintahan Presiden Megawati. Semata karena tidak mau kualitas pendidikan anak-anak (muda) Indonesia tertinggal jauh dari anak-anak seusianya di Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina. Jika itu terjadi maka akan menyulitkan daya saing anak-anak muda Indonesia.

Sebagai seorang berlatar belakang aktivis dan pengusaha sebelum terjun ke panggung politik, JK memahami kebutuhan hidup berbagai level masyarakat di Indonesia, JK mampu menyajikan banyak solusi atau jalan keluar bagi beragam pihak yang berbeda latar belakang dan masalah itu.

JK bisa saja seperti Harland Sander David atau Kolonel Sanders pendiri KFC. Usianya 62 tahun, tapi menu ayam goreng yang disajikannya jadi santapan utama anak-anak muda di seantero dunia. Kisah lain, Henri Nestle, pendiri perusahaan Nestle penghasil makanan dan minuman kaleng. Yang menarik, cerita sukses Nestle bermula dari keperihatinan karena banyak bayi di Jerman saat itu tidak bisa menikmati Air Susu Ibu (ASI) dan angka kematian bayi juga tinggi. Sebagai seorang ahli farmasi, Henri Nestle tergugah dan berhasil meracik susu formula sebagai sumber alternatif baru bagi gizi bayi. Henri Nestle membawa kesuksesan pada perusahaannya setelah menginjak usia 52 tahun.

Masih banyak deretan kisah orang-orang berusia matang yang membuktikan diri mampu memikirkan kegeulisahan dan kebutuhan anak-anak muda. Aksi yang tentunya akan memotivasi atau menginspirasi anak-anak muda, sebagaimana yang berlaku pada JK.

Memasuki usia 76, Jusuf Kalla tidak lantas tertinggal mengikuti perkembangan zaman dan inovasi-inovasi

teknologi. Dia justru menunjukkan semangat luar biasa terkait perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pembangunan ekonomi.

Jusuf Kalla mendorong anak muda Indonesia untuk lebih inovatif dengan membuka peluang usaha baru melalui teknologi informasi atau perusahaan *start-up*. Oleh karena itu, dalam pelbagai kesempatan Jusuf Kalla menyerukan kepada anak muda agar tidak lagi memilih menjadi PNS. Alasan JK, peluang menjadi PNS makin sempit, pemerintah bahkan memperlakukan moratorium PNS dan hanya menerima antara lain tenaga pengajar, dokter atau para medis.

Sementara peluang di zaman digital ini begitu besar bagi tumbuh kembangnya industri kreatif berbasis teknologi. Sambil mencontohkan Nadiem Makarim dalam skala nasional mengembangkan Go-Jek atau Mark Zuckerberg dengan Facebook yang mendunia serta pelbagai gebrakan anak muda zaman now dalam layanan e-commerce. Industri sarat IT tersebut selain membuka lapangan kerja baru, juga menumbuhkan aktivitas distribusi dan logistik.

Jusuf Kalla memahami betul bahwa kemajuan teknologi informasi dapat membawa kemudahan bagi masyarakat. Karena itu, inovasi teknologi juga ia terapkan sendiri. JK meluncurkan aplikasi dakwah yang dioperasikan oleh Dewan Masjid Indonesia. Baginya, mengurus masjid membutuhkan sistem kerja yang lebih efesien dan luas. JK terus

menantang agar aplikasi DMI kian memperkaya flatformnya hingga menjangkau kebutuhan pengembangan dakwah dan bisnis sekaligus sesuai dengan tuntutan zaman masa kini.

Belakangan inipun JK sangat *concern* terhadap tingginya minat anak-anak muda ke masjid. Sejak dahulu telah dikenal adanya kelompok kelompok remaja masjid, tapi yang menarik kini karena anak-anak muda berhasil mengadaptasikan konsep remaja mesjid dengan kebutuhan masa kini. Bagi JK inovasi remaja masjid penanda bahwa generasi muda Islam yang juga mayoritas di negeri ini berada pada relnya yang tepat. Masjid tidak sekadar sebagai gedung tempat sholat, melainkan wadah bagi anak-anak muda mengembangkan peradaban Islam.

Sebagai seorang negarawan, perhatian besar juga dicurahkan JK ke berbagai universitas, organisasi-organisasi ekstra kampus serta pengusaha muda seperti HIPMI semata untuk mendorong seluruh komponen anak-anak muda Indonesia tanpa agar lebih inovatif dan kreatif. JK bahkan rela meluangkan waktu mengurus agar anak-anak muda berbakat untuk diberi kursus bahasa Inggris, lalu disebar ke berbagai negara untuk menuntut ilmu tanpa harus memberi ikatan dan kewajiban mengabdikan diri di lembaga tertentu. Bagi JK peningkatan kualitas anak muda Indonesia yang saat ini mendapatkan bonus demografi sedapat mungkin menjadi aset sekaligus investasi bagi masa depan Indonesia.[]



Kak Ucu, Kakak Saya

Bahlil Lahadalia

Pak JK bagi saya tidak hanya seorang senior. Boleh dikatakan, dia juga sebagai seorang sahabat. Karena senior itu biasanya, kita harus selalu selalu *nurut* dengan dia. Tetapi Pak JK tidak. Kalau memang pikiran kita benar, beliau juga tanya kita. Jadi beliau tidak pandang usia, meskipun kita junior kalau dianggap pikiran kita yang benar, dia ikuti. Saya salah satunya. Dan saya rasa saat ini sudah susah kita menemukan tokoh yang seperti itu. Karena itu, Pak JK itu pikirannya selalu inovatif.

Selain itu, bagi saya Pak JK itu kultur ketimurannya tinggi. Kita dianggap adik-adiknya semua. Saya salah satu di antaranya. Saya bisa *survive* seperti sekarang ini, menjadi pengusaha, sampai menjadi Ketua HIPMI. Jujur saja, salah satunya karena Pak JK.

Begitu akrabnya saya, sampai terbiasa untuk selalu memanggil beliau “Kak Ucu” (sapaan untuk Pak JK—ed.). Begitu perhatian beliau kepada saya. Di HMI saya lihat orang seperti Kak Ucu ini Bang Akbar (Mantan Ketua DPR RI Akbar Tanjung, ed.). Dua orang ini. Sekarang sulit kita temui orang seperti mereka.

Saya ini anak kampung yang kenal dengan mereka hanya modal nekat dan karena kita satu keluarga “hijau hitam.” Tetapi mereka perhatian pada kita. Tidak hanya di HMI, tetapi juga kepada aktivis yang lain, GMKI, PMKRI, GMNI, PMII, dan lain-lain. Itulah Kak Ucu.

Tahun 1999, ketika Kak Ucu masih menjadi menteri. Saya datang ke rumahnya. Kita waktu itu empat orang dari Papua mau pulang tidak punya uang. Kita tunggu sampai subuh-subuh di depan rumahnya. Beliau datang temui kita. Kita disuruh masuk, dikasih minum teh, baru ditanya mau kita apa. Kita dikasih uang 5 juta untuk ongkos pulang. Beliau kalau membantu adik-adiknya atau membantu orang, dia tidak pernah memandang apa-apa. Siapa saja dia bantu.

Bayangkan waktu itu, kita datang dari Papua, hitam-hitam, badan kurus, dan beliau tidak kenal kita. Tidak pula ada urusan dia sama kita. Tetapi perlu diketahui empat orang anak Papua yang datang itu, sekarang sudah jadi Ketua HIPMI, satu Bupati, satu jadi Ketua DPRD, satu lagi pegawai negeri. Jadi karena itulah menurut saya, yang mem-

buat Kak Ucu lebih mendapatkan tempat yang sangat emosional bagi banyak orang dibandingkan yang lain. Memang sentuhan dia, cara dia memperlakukan orang berbeda.

Pelajaran penting bagi saya dari Kak Ucu adalah tidak boleh gampang menyerah. Dan, beliau selalu memberikan motivasi kepada kita, selalu memberi tantangan. Contoh, saya sudah jadi Ketua HIPMI pertama ketika mau membuka

Pada acara Sidang Dewan Pleno HIPMI pertama di Istana Wapres, dalam sambutannya, beliau bilang, "Hei Lil, jangan kau kasih malu memimpin ini HIPMI. Kalau kau gagal, pulang saja kau ke kampung." Sambutan itu, menurut saya tidak hanya sambutan sebagai Wapres, tapi sambutan seorang kakak. Jadi bayangkan seorang Wapres dalam sambutan di istana negara, membawa hubungan-hubungan kebatinan itu. Dan, itu tidak gampang ditemukan. Karena itu walau bagaimanapun ke Kak Ucu saya hormat.

Karena beliau itu seorang kakak, kalau saya ada kesulitan terutama soal kegiatan HIPMI, saya bisa temui dia di mana saja. Sampai ke toilet saya bisa temui dia. Saya punya pengalaman itu. Dan, setiap kali ketemu dia selalu tanya, "Hei Lil, gimana kerja kau itu, bagaimana kau?". Selalu beliau kasih saya nasihat.

Kalau saya sama-sama dia, tidak harus saya panggil dia Wapres. Saya sendiri, kalau tidak dalam acara formal, sering panggil dia "Kak" saja. Dia gampang saja, "ada apa kau dinda?". Saya itu sering kalau sedang pidato resmi panggil

dia Wapres. Tapi karena lidah saya agak keseleo sering saya kesebut Kak Ucu dalam pidato resmi saya. Tidak sadar saya, karena lidah saya sudah biasa panggil dia Kak Ucu.

Ini yang spesial. Kalau saya itu sedang kesulitan, ketemu dia itu tidak perlu dengan janji. Tidak pernah saya harus ke kantor dia. Tapi cukup saya tahu dia ada acara di mana, saya tunggu dia di sana. Di mana saja dia, walau dengan pengawalan ketat. Saya tinggal tunggu dia lewat, tunjukin kepala saya. Yang penting dia lihat. Kalau dia sudah lihat, langsung dia panggil saya. Jadi kalau lihat muka saya, Kak Ucu tahu itu tanda saya sedang susah. "Apa mau kau Lil?" sudah tahu dia.

Bagi saya, sentuhan-sentuhan kecil seperti ini tidak bisa diukur dengan materi dan jabatan. Sentuhan seorang kakak kepada adiknya, seorang tua kepada anaknya, yang saya rasa masuk sampai ke sumsum. Menurut saya pemimpin-pemimpin bangsa kita ini ke depan harus begitu. Karena kita lihat sekarang ini banyak pejabat-pejabat kita yang sombongnya minta ampun. Baru jadi pejabat, sudah susah kita ketemu apalagi *ngomong* sama dia.

Kak Ucu itu punya satu pikiran, dia menjadikan politik untuk kebangsaan. Politik kebangsaan yang beliau lakukan itu tidak hanya dalam konteks bagaimana mendapatkan kekuasaan. Tetapi juga dalam konteks bagaimana menjadikan anak-anak muda menjadi pengusaha. Dia selalu mengatakan bahwa pengusaha itu sekarang adalah

pahlawan. Dia *concern* betul terhadap masalah ekonomi. Beliau selalu menasihati saya, "Jangan dulu kau jadi politisi, jangan dulu kau masuk partai." Dan, saya ikuti nasehatnya sampai sekarang. Bagi beliau, berpolitik dengan idealisme itu bisa dilakukan kalau kita memiliki kemampuan ekonomi yang sudah mapan. Dia bilang *cost* politik tinggi. Kalau urusan dapur kau belum selesai jangan kau urus itu (politik, ed.). Ini mungkin dari pengalaman beliau.

Kak Ucu dikenal selalu cepat dalam mengambil keputusan strategis untuk bangsa. Orang yang bisa seperti ini, hanyalah orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual, *leadership*, dan intuisi yang kuat. Dan, ini sangat tepat bagi orang yang selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan besar dan strategis. Saya sendiri mengikuti ini. Dalam memimpin perusahaan, kalau ada karyawan saya yang baik kadang saya maki, "Woy cepat sedikit." Sebab yang kita butuhkan kecepatan. Pikiran kita bagus tapi kalau tidak cepat kita akan kehilangan momentum. Intuisi harus dimiliki di semua bidang, pengusaha bahkan politisi. Kita harus sudah bisa membaca, kalau begini akan begitu, kalau tidak begini harus bagaimana. Itu merupakan akumulasi dari orang yang punya pemikiran intelektual, kepemimpinan, profesionalisme, dan inovasi. Dan satu lagi, keberanian.

Yang menarik dari Kak Ucu, dia tidak pernah lupa dengan adik-adiknya. Di hafal nama-nama kita, dan itu bukan

nama besar. Seperti saya, dia tidak panggil saya Bahlil. Tapi dia selalu bilang "Apa kau Lil". Itu nama kecil saya, nama rumah saya. Jadi kita diperlakukan seperti anaknya sendiri.

Satu kenangan yang tidak akan pernah saya lupa. Saya pernah Kak Ucu ajak ke Banda, itu tanah kelahiran saya. Kak Ucu sedang ada kunjungan ke Ambon, Banda, dan Papua, saya diajak dalam rombongan satu pesawat dengan beliau. Dari Ambon naik kapal perang ke Banda. Pada saat di anjungan begitu mau sampai ke Banda. Saya naik ke atas anjungan berdua saja dengan Kak Ucu di atas. Saya bilang ke Kak Ucu, "Terima kasih Kak, hari ini orang yang paling berbahagia datang ke sini adalah saya." Kenapa, kata dia. "Saya datang ke kampung halaman saya, satu rombongan dengan Wapres. Wapres yang pernah datang ke Banda itu hanya Mohamad Hatta, dan yang kedua Kak Ucu. Dan, ada dalam rombongan Wapres itu anak kelahiran Banda, yaitu saya." Kak Ucu langsung bilang, "Jadi kau ajak Wapres ke sini, cuma untuk antar kau pulang kampung."

Tetapi saya juga pernah dimarahi Kak Ucu. Satu kali saya rencana buat acara di Surabaya, Pembukaan Sidang Dewan Pleno (SDP) I HIPMI. Dia kirim itu Menteri Perdagangan, suratnya saya sudah dapat. Jadi saya tunggu Kak Ucu di lapangan golf. Saya bilang, "Kak jangan dikasih Menteri Perdagangan malu saya". Langsung diceramahi aku, "Lil kau ini bukan aktivis lagi, kau itu Ketua HIPMI. Kau harus tahu aturan. Kalau aktivis tidak tahu aturan tidak

masalah, kau sekarang Ketua HIPMI harus ikut aturan. Tidak bisa! Itu sudah sudah diputuskan!"

Sebagai adik, kalau kakaknya marah, ya marah saja. Saya dengarkan, tapi saya tidak tinggal pergi. Saya terus ikuti dia. Sampai Kak Ucu masuk kamar mandi, saya tunggu dia. Dia masuk ganti baju, pas dia keluar saya sudah di depan pintu. Saya tagih lagi, "Ya Kak mohon maaf Kak, saya salah. Tapi bagaimana Kak, saya ini orang kampung. Kalau Kakak kirim Menteri Perdagangan, mana wibawa saya sebagai ketua umum. Makanya, saya minta tolong sama Kak Ucu." Mendengar saya merengek-renek begitu, dia cuma bilang, "kau ini!". Keliatan dia kesal, tapi rupanya masuk juga omongan kita ke dia.

Itulah Kak Ucu. Jadi saya datang ke dia, bukan sebagai Wapres. Tapi sebagai kakak saya. Dan, kita kalau dimarahi tidak apa-apa. Memang seorang kakak harus marahi kita adik-adiknya. Tapi walau dimarahi, kita jangan jauh. Di situ, saya merasakan, semarah-marahnya seorang kakak. Selama itu benar. Yang penting jangan kau buat kesalahan tapi tak mau kau pertanggung jawabkan. Saya memang buat kesalahan, tapi kan saya memohon.

Apa yang terjadi, beliau akan hadir dengan syarat Pembukaan SDP tidak lagi diadakan di Surabaya, tetapi di Istana Wapres. Jadi awalnya dia tadi marah. Justru bukan saja mau hadir, tapi dia kasih juga itu acara dibuka di Istana Wapres. Semua senang. Belum pernah pula kita bikin acara

di Istana Wapres. Mengapa bisa begitu, karena niat beliau baik.

Lalu banyak orang bertanya, apa kita ini pernah dikasih proyek? Datang ke Kak Ucu itu, jangan kau minta pekerjaan. Dia tidak boleh lagi mengurus hal-hal yang kecil. Salah kalau kita pergi ke Kak Ucu minta pekerjaan, tidak boleh. Kak Ucu itu mengurus negara. Presiden dan Wapres itu bukan bagi-bagi pekerjaan. Tetapi cukup menteri-menterinya tahu kalau kita punya hubungan yang baik dalam konteks negara, kita punya gagasan bagus, dan punya *multiplier effect* yang bagus untuk negara. Masa iya tidak ada pengaruhnya? Jadi kalau junior-junior berharap dikasih proyek oleh Kak Ucu itu salah. Dan, tidak boleh. Kalau kau ingin dapat proyek yang bekerja. Makanya masuk HIPMI. Seribu satu akal harus kau pakai. Tapi kalau ada pengusaha yang punya hubungan dengan Wapres, sudah dianggapnya sebagai adik sendiri, terus tidak bisa dapat proyek. Itu pengusahanya yang salah. Kalau dia ke daerah kita ikut, dia makan kita semeja makan. Itu kan gubernur dan bupati lihat. Tinggal pintar-pintar saja kita mainkan itu.

Orang sekaliber Kak Ucu, tokoh bangsa kita yang komplik seperti dia. Jujur bukan karena dia kakak saya, tapi secara objektif harus diakui, sekarang ini belum saya temukan orang seperti Kak Ucu. Ada tokoh agama sepesial agama, ada tokoh politisi spesial politisi, ada tokoh akademisi spesial akademisi. Tinggi-tingginya itu ada akademisi-politis

atau agama-politik. Tetapi kalau kita mencari tokoh politisi, agama, intelektual kampus, akademisi, pengusaha. Hanya Kak Ucu orangnya. Satu lagi, dia bisa baca ‘orang nakal’ bagaimana. Jangan coba-coba kau gertak Kak Ucu, karena dia tukang gertak juga. Dia bisa tahu kita bohong apa tidak. Jadi kalau bicara dengan dia lulus saja. Kalau A bilang jangan dibilang A ditambah B, sudah tahu dia.

Di usia Kak Ucu yang sudah 76 tahun ini, kita sudah susah mencari sosok, tokoh nasional yang komprehensif seperti beliau. Tokoh demonstran, tokoh intelektual, pengusaha, politisi. Jadi politisi kariernya jelas. Dia anggota DPRD, anggota MPR, Menteri, Menko, Wapres dua periode. Tidak ada di Indonesia ini orang yang jadi Wapres dua periode dengan presiden yang berbeda, selain dia. Tidak hanya itu, Kak Ucu mengurus umat juga, umat Muslim khususnya. Dia tidak hanya identik dengan NU tetapi juga diterima di Muhammadiyah, bahkan juga oleh aliran-aliran yang lain beliau juga diterima.

Kak Ucu juga tokoh pemersatu dari konflik-konflik. Tidak hanya konflik horizontal, seperti Poso dan Ambon, tetapi konflik vertikal seperti Aceh. Itu tantangan yang berat. Dan, terbukti beliau mampu menyelesaikan itu. Itulah gambungan antara pikiran seorang aktivis, pikiran entrepreneurship, pikiran seorang negarawan, dan pikiran dari seorang tokoh agama. Jadi kombinasi yang melahirkan gagasan kebangsaan yang komprehensif.

Hebatnya Kak Ucu tidak saja diterima oleh orang-orang Islam, tetapi juga orang Kristen dan agama lain. Di Papua itu, orang Kristen yang suka dengan beliau lebih banyak dari orang Islam. Karena setiap kali datang ke Papua dia datang membantu gereja, setiap ke masjid dia bantu untuk masjid. Dia tidak pernah tanya kau agama apa, dari suku apa. Seperti saya dan teman-teman yang dibantu itu. Apa urusannya dengan dia. Saya ini dari kampung, hitam, kurus. Tapi dia tidak pernah melihat itu. Semua dibantu sama dia, semuanya. Ini yang kita rasakan. Ke depan memang kita harus belajar dari apa yang Kak Ucu buat.

Bagi saya, ditengah kondisi objektif kita saat ini dan demi menjaga kestabilan bangsa. Kita masih butuh orang seperti Kak Ucu. Kak Uculah figur tengah dan bisa diterima semua elemen yang ada. Mengapa Kak Ucu, karena dia sudah tidak lagi berpikir untuk dirinya. Untuk apa lagi, sudah selesai buat dia. Beliau sudah melakukan pengabdian untuk negara, dan beliau sudah masuk pada kenyarawanan. Dalam Islam Kak Ucu ini sudah dalam level *ma'rifatullah*.[]



Dari Istana Sampai ke Masjid

Komjen. Pol .Syafruddin

Kedekatan dengan Pak Jusuf Kalla secara khusus terjalin ketika saya menjadi ajudan beliau pada tahun 2004. Saat itu beliau menjabat Wakil Presiden yang mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kesan saya Pak JK sosok yang sangat terbuka dan egaliter, bahkan termasuk kepada ajudan. Karena beliau memang tidak terbiasa dengan protokoler, sehingga sekitar dua minggu di awal saya bertugas, beliau tidak sungkan bertanya tentang yang boleh dan tidak boleh. Kami para ajuran juga belajar memahami karakter dan kebiasaan beliau. Jadi kami sama-sama belajar. Selama lima tahun mendampingi beliau itu bagi saya merupakan pelajaran yang sangat berharga, terutama dalam bersikap taktis dan strategis.

Meskipun tidak berasal dari dunia militer, Pak JK cukup memberi perhatian terhadap institusi Polri. Saya beberapa

kali pernah berdiskusi dengan beliau tentang hal ini. Selain soal bagaimana meningkatkan sistem pendidikan Polri agar lebih profesional, beliau juga mengingatkan bahwa masyarakat berharap Polisi dapat berperan sesuai dengan utamanya, yaitu mengayomi, menjaga, dan melindungi masyarakat.

Karakter beliau, menurut saya sangat tepat ketika beliau ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pengarah Indonesia Asian Games Organizing Committee (Inasgoc). Beliau turun langsung dan mengambil langkah taktis terkait proses kelengkapan sarana prasarana, pengelolaan anggaran, juga mengefektifkan kepanitiaan. Saya sendiri mendapat tugas menjadi Ketua Kontingen Indonesia.

Sebagai tuan rumah, event ini merupakan pertaruhan nama baik kita di mata internasional. Prestasi kita di Asian Games 2018 mengatang, tidak saja mencerminkan kejayaan kita di bidang olahraga, tetapi juga kejayaan bangsa Indonesia.

Karena itu, menurut Pak JK kita harus mampu mencapai sukses prestasi, sukses penyediaan infrastruktur dan sukses penyelenggaraan. Target 10 besar juga harus terpenuhi. Ini modal kita untuk menyambut Olimpiade 2020 di Tokyo. Saya kira, harapan Pak JK ini adalah harapan kita semua, karena itu harus didukung oleh seluruh rakyat Indonesia.

Pak JK selalu mengingatkan, "Sukses prestasi merupakan ukuran capaian tertinggi. Sehebat apapun infrastruktur yang dibangun, sebaik apapun penyelenggaraan, ujungnya yang diingat kita nomor berapa, itu yang akan melekat dipikiran masyarakat hingga puluhan tahun. Maka, lagu Indonesia Raya harus diperdengarkan sebanyak mungkin untuk merayakan medali emas."

Selain itu, penting pula dicatat bahwa Pak JK juga melakukan terobosan melalui masjid. Sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), beliau ingin mengembalikan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat berkegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Beliau juga mendorong masjid sebagai tempat pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Karena meningkatnya ekonomi akan berefek pada peningkatan jumlah pendapatan, yang akan berujung semakin banyaknya zakat yang masuk ke dalam masjid.

Menurut Pak JK, meningkatkan peran masjid perlu dilakukan dengan berbagai fungsi kemasyarakatan, karena tidak ada tempat di muka bumi ini yang dikunjungi orang bersamaan dalam jam yang sama, oleh ratusan juta orang. Karena itu kata Pak JK, istilah "memakmurkan masjid" harus dikembangkan menjadi "memakmurkan masyarakat."

Gerakan ekonomi berbasis masjid ini juga mulai digulirkan oleh anak-anak muda. Misalnya belum lama ini, saya membuka acara deklarasi Indonesia Islamic Youth

Economic Forum (Isyef) yang dibentuk oleh 106 organisasi remaja masjid dan komunitas pemuda Islam. Gerakan ini mendapat perhatian khusus dari Pak JK. Karena menurut beliau, jika satu persennya saja dari 800.000 masjid yang ada di Indonesia saat ini memiliki lini usaha produktif, maka akan berdampak besar bagi kesejahteraan umat di sekitar masjid. Untuk sampai ke sana, pengelolaan masjid saat ini perlu direvitalisasi. Anak-anak muda perlu diberi insentif kegiatan sosial dan ekonomi berbasis masjid.

Saya sendiri cukup *surprise* ketika ditawari Pak JK duduk sebagai Wakil Ketua DMI. Meski awalnya saya pikir masjid lebih pas dikelola oleh para ulama, namun saya terima tawaran beliau tersebut. Selain termotivasi untuk semakin belajar agama, bagi saya pribadi dekat dengan masjid juga menjadi rambu-rambu untuk semakin mewas diri. "Biar lebih alim," kata Pak JK.

Namun yang sangat mengharukan, ketika dalam kunjungan ke DMI, ulama dari Arab Saudi Syeikh Khalid Al Hamoudi memberikan saya jubah *bisht* sebagai cinderamata. "Jubah ini, yang biasa digunakan oleh imam di Masjidil Haram" kata Syeikh Khalid.

Dari Pak JK saya belajar bahwa semua yang kita kerjakan dan tugas yang kita emban, hendaknya dilandasi dengan niat beribadah. Dan, tidak berlebihan bila dengan integritas beliau, semakin banyak unsur yang dengan sukarela mau ikut "masuk ke masjid."[]



JK dari Makassar untuk Dunia

Eka Sastra

Jika ditanya siapa sang *living legend* yang sangat berpengaruh dalam hidup saya, tanpa ragu saya akan menyebut nama Jusuf Kalla. Kiprah beliau terentang sangat luas, sehingga sulit untuk menyebutkan secara detail inspirasi yang telah beliau berikan. Pernah saya merangkum kiprah beliau menjadi Bapak Perdamaian, Bapak Inspirasi, Bapak Inovasi, Bapak Nasionalisme, dll. Tapi tetap terasa kurang. Kiprah beliau sangat luas, dalam, dan menyebar, sehingga kata-kata yang saya pilih belum mampu menggambarkan secara utuh sang *living legend* ini.

Semua bermula sejak sang *living legend* ini masih beraktivitas di dunia kemahasiswaan. Saat terjadi gejolak politik di penghujung Orde Lama, beliau aktif di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, bahkan sempat menjadi Ketua Dewan Mahasiswa Univeristas Hasanuddin. Beliau

juga aktif di Pelajar Islam Indonesia, menjadi Ketua HMI di Makassar, bahkan Ketua Presidium Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia. Di dunia kemahasiswaan, beliau bisa disebut aktivis Paripurna, baik di tingkatan intra maupun ekstra kampus. Prestasi yang sulit disamai sekarang.

Jejak idealisme dapat terlacak dari sini, yang kemudian dilanjutkan dengan pencapaiannya di dunia bisnis dengan aktif di dunia usaha dan menjadi ketua KADIN daerah Sulawesi Selatan. Di sini titik kedua keanehan beliau, walaupun menjadi anak dari seorang bapak yang pengusaha, tapi beliau dapat menggabungkan dua hal sekaligus yang sangat langka waktu itu, bahkan sampai sekarang, dunia aktivisme dan dunia usaha. Dua dunia yang kadangkala memiliki sisi berbeda, bahkan tak jarang berbenturan. Walaupun sebenarnya keduanya hanyalah refleksi aktivitas berbeda, tapi memiliki akar yang sama, bersama membangun bangsa melalui jalur berbeda.

Latar belakang ini yang membuat Jusuf Kalla memiliki pengetahuan dan kompetensi yang kelak menjadi kelebihan beliau ketika berkiprah di dunia politik. Latar belakang aktivis dan dunia usaha. Satu katar belakang lain yang juga membentuk pemikiran dan kompetensi JK adalah latar belakang keagamaan yang kuat, yang diwarisi dari bapaknya yang sempat menjadi pimpinan NU di Sulawesi Selatan dan ibunya yang aktif di Muhammadiyah. Dua organisasi Islam terbesar saat itu dan sekarang. Cakrawala ini tentu

saja membedakan JK dengan tokoh bangsa lain, sebuah perpaduan yang sangat kompleks dan lengkap untuk membentuk pemikiran dan kompetensi beliau.

Latar belakang ini yang kemudian menjadi kekayaan JK ketika masuk ke dunia politik, baik di tingkat lokal sebagai anggota DPRD Propinsi Sulawesi Selatan, maupun ditingkat Nasional sebagai sebagai anggota MPR, Menteri, Menko, bahkan Menjadi Wakil Presiden untuk dua Presiden berbeda. Pencapaian yang sangat lengkap, yang membuat saya tak ragu menyebutnya legenda hidup. Kekayaan pengetahuan dan pengalaman yang membuatnya mampu berpikir kreatif, *out of the box*, inovatif dll, kata yang juga sebenarnya tidak akan mampu menggambarkan dengan tepat sosok JK .

Jalan hidup yang saya pilih membuat saya bersinggungan dengan JK. Mulai dari kesamaan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, aktivis HMI dan pengusaha yang tergabung dalam Himpunan Pengusaha Muda Indonesia. Bedanya mungkin hanyalah karena beliau pengusaha yang punya latar belakang keluarga pengusaha sementara bapak saya almarhum seorang guru dari Makassar.

Karier politik saya terus terang banyak terbantu oleh beliau secara langsung maupun tidak langsung. Bergabung di Partai Golkar ketika beliau menjadi Ketua Umum. Saya membayangkan saya sedang meniti jalan, menyusuri jejak JK, di dunia aktivis, usaha dan dunia politik. Semoga kelak

mampu menyamai, setidaknya mendekati pencapaian puncak beliau dalam memberikan bakti terbaik untuk bangsa.

Kalaupun mau dirangkum, tanpa bermaksud menyederhanakan sumbangsih JK untuk bangsa Indonesia, setidaknya ada 5 bidang penting yang harus lebih kita eksplorasi. Di bidang ekonomi beliau mengajarkan banyak hal tentang kewirausahaan, kemandirian ekonomi, martabat bangsa dan keadilan sosial. Di bidang politik beliau mengajarkan tentang politik sebagai sebuah pengabdian, tentang politik yang selalu hadir, mengembalikan politik ke haribaan *demos* (rakyat, ed.). Yang juga penting adalah komunikasi politik yang langsung, hadir di semua permasalahan, sehingga kesan negara hadir sangat akrab dengan beliau. *Demos* tenang ketika beliau angkat bicara masalah apapun.

Di bidang sosial, keterlibatan beliau secara aktif dalam kerja-kerja sosial dan filantropi, baik secara langsung sebagai ketua Palang Merah Indonesia maupun kerja sosial lainnya menunjukkan perhatian dan kepedualian. Saya menggambarkan beliau dengan sosok baju lengan panjang yang tergulung, simbolisasi kesediaan beliau untuk terjun langsung dalam setiap permasalahan sosial.

Di bidang keagamaan, beliau menginsiprasi bagaimana tetap mempertahankan penikiran, praktik dan dentitas keagamaan dengan tetap menjaga relevansinya dengan dunia kehidupan modern dan post-modern. Menjadikan agama sebagai inspirasi sosial, penggerak perubahan tanpa

terjebak revivalisme dan sekularisme. Dari jejak pemikiran inilah kemudian inisiatif perdamaian beliau muncul, dari jejak pemikiran keagamaan yang substantif diringi kecakapan ekonomi dan politik yang kadangkala menjadi sumber konflik sosial. Jejak komprehensif yang terbukti mampu menginsiasi kemaslahatan bukan cuma ditingkat lokal, tapi juga nasional bahkan sampai internasional. JK, sang legenda hidup, dari Makassar untuk dunia.

Sisi terakhir yang paling penting tapi menurut saya malah terabaikan adalah sumbangsih penikiran beliau yang selalu melampaui zamannya. Model berpikir lateral, *out of the box*, kreatif dan ternyata selalu solutif. Ini yang menjadi ciri khas JK. Banyak anak muda seperti saya, rela menunggu lama-lama hanya untuk mendengarkan orasi dan ceramah beliau. Rela menunggu komentar beliau untuk permasalahan yang ada, karena kami yakin selalu ada yang baru disitu, yang *avant-garde*, yang segar, yang kreatif, disetiap pemikiran beliau. Harusnya inilah yang penting dilembagakan, diinsiasi oleh banyak orang sekitarnya termasuk saya agar tetap bertahan melampui usia beliau dan menginspirasi banyak orang. Sayangnya belum banyak kerja serius terkait hal ini.

Saya membayangkan adanya JK institute atau semacam JK School of Politic and Economy, yang menjadi wadah menginsiasi dan menyebarkan pemikiran beliau yang banyak berceceran di semua bidang. Semoga ke depan,

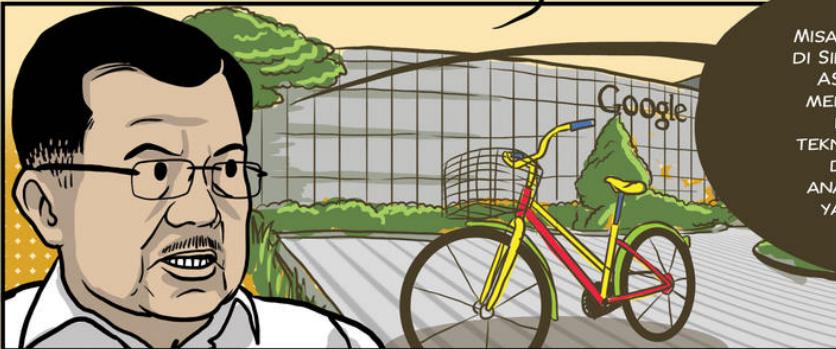
ada langkah serius untuk hal ini atau setidaknya memberikan ijin kepada kami para generasi muda yang “hidup” karena pemikiran beliau dapat merealisasikannya. Sangat sayang kalau sang legenda hidup kita biarkan hanya sampai di sini.

Beliau bukan milik kelompok tertentu, bukan cuma milik Indonesia, tapi milik dunia. Sang legenda hidup harus tetap menginspirasi, bukan cuma di Makassar, bukan cuma di Indonesia, tapi untuk dunia. Kehidupan akan lebih baik kalau ada bangak JK millenial, dan ini perlu dipersiapkan dengan baik dan diperjuangkan, tidak jatuh dari langit.]

ANAK MUDA INDONESIA HARUS INOVATIF, MEMBUKA PELUANG USAHA BARU DENGAN MEMANFAATKAN TEKNOLOGI.



MISALNYA KITA LIHAT DI SILICON VALLEY DI AS, BAGAIMANA MENGGABUNGKAN PENDIDIKAN, TEKNOLOGI DENGAN DUNIA USAHA ANAK-ANAK MUDA YANG INOVATIF



ANAK-ANAK MUDA HARUS MEMPUNYAI IDE YANG DIKEMBANGKAN BERSAMA-SAMA.

Microsoft facebook

BACA SEKALI LAGI SEJARAH BILL GATES DARI MICROSOFT, DAN MARK ZUCKERBERG SI PENDIRI FACEBOOK ITU

KALIAN ANAK MUDA DI INDONESIA JANGAN HANYA MENJADI KONSUMEN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN TEKNOLOGI ASING. HARUS BISA BIKIN SENDIRI

LULUS KULIAH, JANGAN SEMUA IKUT MASUK MENJADI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS). HARUS ADA YANG JADI PENGUSAHA



Bagian II

Pak JK di Mata Pengusaha Muda



Pak JK: Orang Tua Pengusaha Nasional

Rosan Perkasa Roslani

Saya mulai mengenal Pak JK ketika beliau menjadi Menko Kesra. Namun komunikasi semakin terjalin setelah beliau menduduki kursi Wakil Presiden pada tahun 2004. Bahkan gedung perusahaan kami (Recapital), beliau yang meresmikannya pada Maret 2008. Padahal biasanya beliau hanya meresmikan pabrik dan kawasan industri.

Komunikasi semakin terjalin dengan beliau semenjak saya menjadi Ketua Umum KADIN pada November 2015. Di dalam beberapa kesempatan saya menemani Pak JK ketika ada agenda perjalanan kenegaraan ke luar negeri dan mengadakan bisnis forum dengan para pengusaha disana. Terkadang kita berdiskusi tentang bagaimana memajukan peran pengusaha nasional di dalam perekonomian Indonesia. Di sini saya melihat beliau suportif dan mempunyai perhatian yang besar pada anak muda apalagi

dalam rangka meningkatkan peran pengusaha nasional. Ketika ada yang ingin saya komunikasikan dan diskusikan, kendati mobilitasnya sangat tinggi, beliau sangat responsif dan memberikan solusi. Karena itu, bagi saya, ataupun bagi para pengusaha lainnya, Pak JK sudah seperti mentor. Beliau sangat memperhatikan kami, *helpful* dan responsif. Dan Pak JK juga mampu dekat dan merangkul semua orang dan golongan.

Pada saat saya maju sebagai salah satu calon Ketua Umum KADIN, saya menghadap Pak JK dan beliau memberikan dorongan dan banyak masukan yang sangat positif dan memberikan semangat yang tinggi untuk berkontribusi kepada Negara dan bangsa.

Pak JK merupakan orang yang santai, tidak begitu protokoler. Pernah suatu kali ada agenda perjalanan kene-garaan di Brussels, ketika itu saya sedang makan malam dengan istri. Pak JK tiba-tiba menghubungi saya, "Rosan ada di mana? Saya tahu *you* lagi makan *enak-enak*. Saya mau datang." Langsung saya temui manajer restorannya dan meminta dia menyiapkan meja karena Wakil Presiden Indonesia mau datang. Jadi dengan pak JK interaksi begitu rileks dan apalagi orangnya sangat hangat. Orang di sekeliling beliau merasa nyaman.

Pak JK pernah menyampaikan bahwa para pengusaha selalu diberikan kesempatan pertama dalam berusaha di Indonesia. Alasannya, pengusaha sangat penting untuk

memajukan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan. Beliau juga tidak segan meminta masukan para pengusaha dalam mempertimbangkan suatu kebijakan. Infrastruktur dibangun salah satunya untuk kepentingan dunia usaha yakni meningkatkan Konektivitas, menurunkan biaya logistik, meningkatkan perekonomian, mempererat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Meskipun demikian, Pak JK tidak lupa menegaskan bahwa pengusaha harus tertib pajak. Beliau juga mengingatkan tentang ibadah, pengusaha tidak boleh lupa membayar zakat karena itu adalah ladang amal bagi mereka. Pahalanya akan berlipat ganda.

Beliau juga berpesan kepada saya, "Jangan takut, kalau kamu benar bicara saja." Pesan itu juga yang membuat saya selaku Ketua KADIN kadang berbeda pandangan dengan Pemerintah apabila kebijakannya saya nilai kurang tepat bagi dunia usaha. Syukurnya, mereka menganggap masukan saya ini sebagai masukan yang positif dan di respons dengan cepat dan tepat. Dan bagi saya sendiri berbeda pandangan adalah hal yang biasa apabila ini untuk kepentingan dunia usaha dan masyarakat pada umumnya.

Pak JK juga menekankan kekompakan dalam membangun usaha. Sebab, untuk meningkatkan roda perekonomian nasional pengusaha harus bersatu dan bersinergi. Sayapun memahami keinginannya ini dan melakukan segala upaya

saya untuk mewujudkan cita-cita bersama itu. UMKM kita harus naik kelas karena mereka adalah kekuatan ekonomi kita yang sebenarnya.

Beliau juga berperan aktif dalam perdagangan internasional. Misalnya dalam peningkatan kerjasama perdagangan dan investasi dengan Eropa, dengan melakukan perjalanan ke Belgia. Ini penting untuk meningkatkan investasi dan laju ekspor Indonesia ke Eropa. Perdagangan dan investasi kita perlu dipacu dalam rangka menjaga pertumbuhan ekonomi kita yang berkelanjutan.

Perhatian Pak JK terhadap pertumbuhan ekonomi memang sangat tinggi. Beliau pernah menyampaikan dalam rapat koordinasi menteri supaya mereka juga berkoordinasi dengan efektif dan mengesampingkan egoisme sektoral. Ini demi kelancaran ekonomi, bagaimana investasi dan ekspor dapat berjalan dengan baik. Karena seringkali saya temukan kasus, tidak sinergi kebijakan antara pemerintah pusat dengan daerah. Ini menghambat, dan saya sangat menyokong Pak JK atas himbauannya kepada para menteri dan kepala daerah.

Pak JK juga tidak lupa memperhatikan sektor pertanian. Bahkan dia menyokong penuh untuk peningkatan kesejahteraan petani. Bagaimana caranya supaya produk unggulan pedesaan bisa masuk sebagai komoditas barang yang bermutu untuk diperdagangkan. Beliau juga menekankan supaya pengusaha dapat membantu petani dengan modal,

supaya pemasaran produk pertanian bisa dilakukan secara luas dan efektif.

Beliau juga berfikir inovatif supaya riset pertanian bisa menghasilkan cara untuk mengatasi keterbatasan lahan. Sehingga pertambahan penduduk dan juga perubahan iklim tidak mempengaruhi produksi hasil-hasil pertanian.

Sebagai negarawan Pak JK juga memperhatikan hunian penduduk. Bahkan beliau tidak segan mengkritisi para pengembang yang membangun kompleks perumahan namun sanitasinya buruk. Ini *kan* menimbulkan persoalan bagi kesehatan penghuni. Pak JK juga menyampaikan supaya pengembang memperhatikan tata kota dalam melakukan pembangunan kompleks perumahan. Beliau selalu berusaha supaya masyarakat yang berpenghasilan rendah juga memiliki rumah.

Pak JK juga tidak lupa mengingatkan kita harus membangun industri nasional yang sehat dan kuat. Kita tidak boleh hanya bergantung kepada *natural resources* saja untuk ekspor kita. Peningkatan sumber daya manusia adalah prioritas kita yang utama apabila kita ingin mempunyai perekonomian yang kuat dan berkualitas.

Satu hal penting yang harus dipelajari anak muda dari beliau adalah cara berpikirnya. Pak JK dalam menyelesaikan masalah itu tidak ribet. Terkadang *kan* kita memikirkan suatu masalah sudah pusing sendiri. Namun beliau bisa

menyelesaiannya dengan cepat, tepat serta efisien. Maka jargon “lebih cepat lebih baik” yang dulu pernah populer sangat cocok dengan pribadinya.

Selain itu yang unik dari Pak JK adalah tidak pernah kelihatan capek. Padahal umurnya sudah masuk 76 tahun. Di usia yang sudah lanjut beliau masih keliling terus. Ini juga yang membuat kami merasa lebih terpacu untuk berkontribusi di setiap waktu dan kesempatan dengan semangat yang tinggi.

Pak JK meninjau persiapan dan pelatihan atlet angkat besi untuk Asian Games yang di mana saya merupakan Ketua Umum PB PABBSI (Pengurus Besar Persatuan Angkat Besi Binaraga Angkat Berat Seluruh Indonesia). Selain meningkatkan semangat atlet dan pelatih, beliau juga sangat memperhatikan kesejahteraan para atlet nasional.

Terakhir, tentunya saya selalu berdoa dan mengharapkan Pak JK selalu diberikan kesehatan, umur panjang dan lindungan oleh Allah SWT. Pak JK adalah tokoh dan negarawan bangsa Indonesia.



Pak JK Mengutamakan Kemaslahatan Bersama Garibaldi Thohir

Salah seorang yang paling berpengaruh di negeri ini adalah Pak Jusuf Kalla (JK). Saking populernya, saya bisa memastikan bahwa orang yang tidak kenal nama beliau memang *kebangetan*. Menariknya, popularitasnya bukan melalui sederet desain pencitraan, atau pun membayar orang untuk mengangkat nama beliau. Beliau wajar mendapatkan ketenaran itu karena kontribusinya yang sangat banyak bagi bangsa ini.

Saya mengenal pak JK karena beliau adalah sahabat baik almarhum Ayah saya, Teddy Thohir. Kalau tidak salah pertemanan mereka sudah berlangsung setengah abad lamanya. Mereka begitu akrab, sehingga ketika kami membangun masjid karena amanah dari Ayah, beliau meluangkan waktu untuk meletakkan batu pertama. Kala itu be-

liau sempat berkomentar, ayah saya adalah orang yang optimis dan pekerja keras.

Pak JK juga untuk kami; saya dan adik saya Erick Thohir adalah sosok pemimpin yang komplik karena beliau telah sukses dalam memimpin keluarganya, memimpin perusahaanya dan memimpin negara dan masyarakat Indonesia.

Dalam tulisan ini, izinkan saya untuk menafsirkan beberapa hal dari diri beliau. Saya melihat, figur Pak JK adalah tokoh bangsa yang mesti diteladani. Karena itu, memaknai pesan dan kontribusi beliau merupakan suatu keperluan yang efeknya cukup signifikan.

Sosok Pak JK begitu menarik untuk diceritakan. Hingga usianya yang sudah mendekati kepala delapan ini, beliau masih begitu enerjik, pantang lelah dan masih aktif beraktivitas. Bagi sebagian orang yang seusia beliau, mereka mungkin sudah duduk santai di rumah, membaca koran, nonton berita serta menimang cucu. Tetapi beliau tidak, selain masih menjadi orang nomor dua Indonesia, beliau masih sempat mengurus sejumlah aktivitas lain seperti Palang Merah Indonesia (PMI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Sehubungan dengan posisinya yang terakhir, saya ingat pesan beliau ketika datang ke lokasi pembangunan masjid Ayah saya. Pesannya itu terngiang karena begitu visioner dan progresif bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat

Islam. Pak JK bilang, bahwa masjid harus mempunyai multi fungsi. Selain untuk ibadah, masjid juga harus berfungsi memakmurkan masyarakat di sekelilingnya. Ini menarik, dan jarang dipikirkan orang, bagaimana masjid juga mampu meningkatkan ekonomi umat.

Saya melihat pesan ini cukup dalam karena melihat situasi umat Islam di Indonesia yang masih ketinggalan secara ekonomi. Maka masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam harusnya dapat berfungsi strategis untuk kepentingan jamaahnya. Bahkan kalau boleh saya usulkan, para ustaz penceramah harus terus menganjurkan kemajuannya ekonomi umat dengan membicarakan hadits dan contoh dari Rasulullah SAW dan juga zaman keemasan Islam. Jadi konten ceramah ukhrawi dan bersifat pokok agama harus diimbangi dengan narasi yang sifatnya duniawi.

Pak JK saat itu juga sempat mencontohkan bahwa masjid juga pernah menjadi tempat diskusi strategi perang. Kalau kita kontekstualisasikan pada hari ini, yang harus kita diskusikan adalah bagaimana menghadapi kompetisi ekonomi yang semakin melaju. Minimal, kalaupun tidak melampaui, kita bisa menyaingi ekonomi umat dan bangsa lain.

Poin penting lain dari konten ceramah pak JK adalah perihal masjid yang mesti diisi dengan pengajian yang moderat. Menurut beliau Indonesia adalah contoh Islam moderat bagi negara lain. Hanya sedikit di antara

masyarakat yang radikal. Orang mungkin membawa pesan ini ke arah preferensi afiliasi keagamaan. Namun bagi saya selaku pengusaha, ini erat kaitannya dengan ekonomi politik.

Kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini masih ditandai dengan adanya ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Akibat ketimpangan ini orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas sangat mudah untuk melampiaskan kemarahan mereka. Jika potensi ini bertemu dengan pemahaman agama yang diistilahkan dengan radikal maka ini akan dapat memicu konflik sipil.

Karena itu pesan Pak JK ini tidak bisa hanya dimaknai sebatas pilihan ber-Islam saja. Islam moderat harus bertemu dengan kemampuan membangun ekonomi secara berjamaah. Alasannya, Islam moderat adalah pemahaman Islam yang menghormati pilihan afiliasi keagamaan orang lain. Dengan begitu dia tidak sibuk untuk memaksakan pemahamannya kepada orang lain. Perbedaan tidak membawa pertengkaran. Di sinilah peluang jamaah ekonomi umat itu muncul.

Islam moderat, yang memandang pilihan berislam itu hak individu, menghormati orang lain. Boleh saja berbeda secara pemahaman, namun secara ekonomi wajib bekerja sama. Karena peningkatan ekonomi adalah kebutuhan semua orang. Jangan sampai umat Islam ini, gara-gara berbe-

da pemahaman, tidak mau bekerja sama antara satu dengan yang lainnya.

Interpretasi saya atas pesan Pak JK itu bukan tanpa alasan. Sebab yang menyampaikan pesan adalah orang sudah melakukan yang disampaikannya. Pak JK adalah orang yang mempunyai banyak sahabat dari berbagai kalangan. Meskipun pengusaha sekaligus politisi yang sukses, belum pernah rasanya beliau berbicara kepentingan golongannya saja. Pak JK selalu mengutamakan kemaslahatan bersama.

Bahkan yang beliau urusi tidak hanya umat Islam dan bangsa Indonesia saja. Saya mendengar kabar beliau datang ke Afghanistan beberapa waktu yang lalu. Kepentingannya ke sana sebagai upaya untuk berkontribusi dalam perdamaian yang tengah melanda negeri itu. Secara pribadi saya berharap dalam urusan menengahi konflik kali ini Pak JK juga berhasil seperti di Poso, Ambon dan Aceh.

Tentu dalam tulisan ini saya tidak akan panjang lebar menceritakan aksi seorang negosiator ulung itu. Karena sudah menjadi pengetahuan umum. Urgensi pak JK justru ada di balik semua aksinya itu. Bagaimana nilai kemanusiaan berada di atas semua hal. Perdamaian adalah hal yang wajib untuk dijaga apapun alasannya.

Nilai itu begitu terasa pada saat sekarang ini. Kadang saya tidak habis pikir hanya karena perbedaan pandangan politik dan pemahaman agama orang bisa saling mencela

di media sosial. Kalau nilai ini tidak segera diinternalisasi pada semua anak bangsa, maka konflik horizontal akan menjadi sebuah keniscayaan. Orang selalu melihat perbedaan, namun jarang sekali orang melihat persamaan yang justru lebih penting.

Nilai yang ada pada sosok Pak JK itu harus dipahami khususnya bagi anak muda. Sebab saya melihat, mereka tumbuh dan berkembang di era informasi yang nyaris tak terbatas dan kadang tidak jelas tuannya. Banyak sekali pesan yang bersifat provokatif dan berbau kebencian pada golongan lain. Padahal mereka juga anak bangsa yang harus kita hormati dan cintai.

Mestinya, perkembangan teknologi harus digunakan secara konstruktif. Bayangkan ketika waktu yang dihabiskan untuk saling bertengkar itu digunakan untuk mempelajari peluang bisnis baru bukankah itu bermanfaat untuk umat dan bangsa? Apalagi sampai digunakan untuk mencari peluang kerjasama yang bernilai profit.

Pada akhirnya beberapa poin pemaknaan saya tentang Pak JK diatas tentu tidak cukup menggambarkan pribadi beliau yang unggul. Masih banyak sisi lain dari beliau yang harus dicontoh kita sebagai anak muda penerus beliau.

Jejak langkah Pak JK harus kita teruskan untuk membangun bangsa ini. Siapapun kita, apapun latar belakang agama dan suku, wajib untuk saling bekerja sama untuk

mewujudkan cita-cita luhur itu. Sambil berharap lebih banyak lagi milenial muslim atau santri-santri kita yang bisa mengikuti jejak Pak JK.



Pak JK: Seorang Negarawan Sejati

Johnny Darmawan

Awal mengenal pak JK dan berinteraksi dengan beliau secara intensif ketika saya menjabat Direktur Keuangan Toyota. Melalui NV Haji Kalla, beliau waktu itu memegang distribusi mobil Toyota untuk kawasan Sulawesi.

Pak JK yang saya kenal adalah seorang yang santun dan ramah kepada semua orang. Bahkan beliau tidak pernah memarahi orang depan umum. Kalaupun harus melakukannya, beliau melakukannya dengan cara yang halus.

Ketika berdialog dan berdiskusi, saya dan barangkali orang yang pernah ngobrol dengannya, tidak pernah merasakan bahwa beliau memiliki sikap superior apalagi arogansi terhadap orang yang memiliki posisi di bawahnya. Pak JK juga tidak segan meminta saya untuk datang sekadar berdiskusi dan meminta pertimbangan terkait persoalan-

persoalan tertentu. Padahal saya lebih muda dari pada beliau, namun itulah seorang Pak JK, sangat egaliter.

Pak JK mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap apapun pekerjaan yang dilakukan. Atas dedikasinya itu tidak salah kalau beliau sampai hari ini masih tercatat sebagai salah satu pengusaha besar di Indonesia.

Meskipun demikian beliau adalah orang yang berempati dan kepada orang lain. Meskipun politisi ulung itu pernah menjabat berbagai posisi menteri hingga menjadi wakil presiden, penampilannya sederhana dan begitu bersahaja. Tidak kelihatan kalau beliau adalah salah satu pengusaha sukses di Indonesia.

Bagi saya Pak JK adalah senior yang harus dihormati dan diteladani. Sebagai orang yang bergerak di bidang otomotif, beliau jauh mendahului saya. Perusahaan yang dikelolanya sudah bergerak di bidang otomotif sejak puluhan tahun yang lalu dan cukup berhasil. Dan hingga kemudian hari, setelah beliau jadi politisi, masih memperhatikan industri tersebut.

Saya ingat waktu awal beliau menjadi wakil presiden. Ketika itu saya masih Presiden Direktur Toyota Astra Motor. Pak JK mengontak saya perihal pengadaan mobil untuk para menteri. Tampaknya beliau mau mengganti jenis mobil yang sudah dipakai semenjak zaman Presiden Soeharto. Menurutnya harga maintenance mobil tersebut itu mahal.

Beliau meminta saya untuk mencarikan mobil yang berkualitas namun proporsional untuk menteri.

Saya pun bingung sebenarnya ketika itu. Namun di sini saya belajar dengan Pak JK. Bagi beliau tidak ada yang tidak mungkin kalau dicarikan jalan keluarnya. Dan kita harus berusaha dengan gigih. Saya sampai menarik mobil dari berbagai dealer di daerah dan juga sebagian dikirim dari Thailand untuk memenuhi kebutuhan itu.

Jadilah sebuah solusi, bahwa mobil Toyota Camry cocok untuk dipakai pejabat teras pemerintah. Suku cadangnya mudah diperoleh. Negosiasi beliau dengan saya kala itu luar biasa. Saya juga sampai pusing untuk memenuhi permintaannya karena diminta dalam waktu cepat. Namun saya harus menghargai kepercayaan ini, sebab image Toyota dipandang bagus oleh pemerintah. Setelah dihitung, beliau bisa membeli dengan harga terbaik. Kabinet Indonesia Bersatu Jilid I akhirnya pakai Camry.

Namun poin yang ingin saya tekankan bukan mengenai penggunaan mobil perusahaan yang saya pimpin. Bagi saya dan Toyota tentunya sebuah prestasi. Pelajaran etis dan moral dari Pak JK-lah yang harus diambil. Bagi sebagian orang barangkali wajar saja ketika pejabat setingkat menteri memakai mobil yang harganya selangit. Karena mereka adalah pejabat negara.

Tetapi bagi Pak JK tidak demikian adanya. Semuanya harus proporsional. Pak JK menginginkan efisiensi anggaran belanja pejabat. Tidak boros dalam memakai biaya negara. Dan juga, tidaklah etis pejabat memakai mobil begitu mahal atas biaya negara, sementara rakyat masih tertatih-tatih dalam mencari penghidupan. Saya melihat, beliau ingin semua orang berempati kepada orang lain, bagaimana pun suksesnya dalam kehidupan.

Betul bahwa beliau pengusaha otomotif pada masa lalu. Namun ini tidak serta merta membuatnya sangat pro industri kendaraan tersebut. Kebijakan harus diperhatikan dengan baik, rakyat menjadi neraca apa pun keputusan yang dibuat.

Ini terlihat pada akhir periode Pak SBY yang pertama. Pak JK menyampaikan bahwa tidak masalah kalau pajak mobil yang dinaikkan sedikit. Sebab, kalau BBM yang dinaikkan maka rakyatlah yang akan menjadi korban.

Saya menilai Pak JK betul-betul menguasai psikologi rakyat yang dipimpinnya. Orang yang mempunyai mobil adalah kelas menengah. Sementara kebanyakan rakyat masih menggunakan kendaraan roda dua. Dan mobilitas mereka dalam mencari penghidupan relatif tergantung pada kendaraan roda dua itu. Tentu mereka akan sangat marah kalau BBM naik. Karena merasakan dampaknya secara langsung.

Pada poin ini juga saya memahami, bahwa menjadi pemerintah itu sangatlah sulit. Tidak seperti menjalankan perusahaan. Persoalan yang dihadapi pemerintah begitu kompleks.

Sisi lain Pak JK yang menarik adalah jiwa kemanusiaanya yang sangat tinggi. Pertanyaannya sederhana, sebagai pengusaha, dan politisi senior, mengapa beliau masih bersusah payah menjadi Ketua Umum PMI? Apa yang hendak beliau cari? Padahal kalau hanya sekadar eksistensi, kemanapun beliau pergi orang akan berkumpul di sekitar beliau. Jika ingin forum untuk berbicara, orang juga akan menyediakannya.

Inilah yang penting dipelajari khususnya bagi anak muda. Kesuksesan tidak berarti melupakan kemanusiaan. Pak JK masih berkomunikasi dengan berbagai pihak supaya gerakan PMI tidak tersendat. Sehingga kalau ada yang membutuhkan PMI bisa bergerak dengan cepat. Toyota pun tergerak melihat semangat beliau ini dan ikut memberikan bantuan. Saya sendiri pada akhirnya juga bergabung dalam PMI di bawah kepengurusan beliau.

Namun di atas semuanya itu Pak JK menurut saya adalah seorang negarawan sejati. Slogannya tempo hari, lebih cepat lebih baik, memang betul-betul mewakili pribadi beliau. Sekian lama berinteraksi dengan Pak JK, beliau sangat gesit dalam mengambil keputusan. Sebab kalau

keputusan terlalu lama akan menyebabkan penundaan dan pekerjaan akan semakin menumpuk.

Meskipun cepat tentu tidak berarti sembrono. Beliau orangnya mematuhi prosedural, sekaligus memastikan semua berjalan dengan efektif. Ketika ada keluhan, tidak lupa beliau menanggapinya. Barangkali itu adalah karakter khas pengusaha yang melekat padanya. Saat ada keluhan dari bawahan, ataupun konsumen, jika tidak ditanggapi akan membawa kerugian tersendiri bagi perusahaannya. Dan bagi Pak JK, semua masalah ada solusinya. Ketika ada tembok penghadang, pasti ada celah untuk bisa meruntuhkannya.

Sebagai pengusaha sekaligus politisi tentu beliau juga memiliki masalah dengan orang lain. Namun beliau bukanlah orang yang mudah tersinggung dan sangat reaktif. Hampir tidak pernah kita mendengar Pak JK menyerang orang secara terbuka, kan? Itulah sosok Pak JK, tidak gampang marah dan mudah menghadirkan solusi.

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan keheranan. Beliau adalah politisi dan memiliki ekonomi yang melimpah. Namun Pak JK tidak membangun dinasti politik. Anak-anaknya malah tidak ada satupun yang jadi politisi, padahal sangat mungkin sekali. Sangat berbeda sekali dengan politisi kebanyakan yang sudah menduduki posisi tertentu, akan membangun dinasti politik. Mengapa beliau tidak?



Pak JK Dalam Cerita: Pesan Untuk Anak Muda

Alvin Sariaatmadja

Bapak Mohammad Jusuf Kalla langsung menyambut antusias, usai menyimak paparan kami di ruang kerjanya di kantor PMI. Tanpa berbelit-belit, Pak JK langsung menyatakan bersedia menjadi juri Liputan 6 Awards 2013. Padahal segudang kesibukan diemban Ketua Palang Merah Indonesia itu. Pak JK menganggap Liputan 6 Awards sangat penting karena merupakan ajang penghargaan bagi orang-orang biasa dengan karya luar biasa. Sebagian besar mereka tinggal di kawasan terpencil Nusantara, dan menjadi pelopor serta inspirator pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Tujuh orang juri, dari beragam latar belakang, akan memilih 5 sosok peraih Liputan 6 Awards dari ratusan sosok inspiratif yang ada. Di hari penjurian, secara aklamasi 6 anggota dewan juri mendaulat Pak JK sebagai ketua. Pak JK

menerima tugas tersebut dengan senang hati. Selama hampir lima jam, Pak JK memimpin penjurian. Dengan seksama ia mendengarkan pendapat para juri lainnya, sebelum mengungkap penilaian pribadi. Sebagai ketua dewan juri, Pak JK sama sekali tidak memaksakan kehendak saat menentukan peraih Liputan 6 Awards untuk masing-masing kategori (Pendidikan, Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup).

Perdebatan seru terjadi di kategori Pendidikan. Sebagian juri memilih sosok Lorensius asal Kalimantan Barat. Sebagian lain memilih Een Sukaesih asal Sumedang, Jawa Barat. Dengan kepiawaian Pak JK memimpin, Lorensius akhirnya terpilih. Namun Pak JK tak hanya cakap memimpin, beliau juga peka menyerap aspirasi para juri dan beberapa teman Liputan 6 yang menyuarakan keterpilihan Een. Pak JK bisa paham, 30 tahun mengajar anak-anak kampung dari atas ranjang, dengan tubuh nyaris lumpuh total, adalah kegigihan yang layak dihargai.

Akhirnya Pak JK mengambil sebuah terobosan. "Saya pun mengakui Bu Een layak meraih penghargaan, posisinya bahkan di atas 5 peraih penghargaan lain. SCTV pasti mampu menambah kategori penghargaan dan hadiah," kata Pak JK diselingi canda. Kami dan dewan juri sepakat memberikan penghargaan untuk bu Een dengan kategori "Pendidikan, Pengabdian, dan Pemberdayaan Masyarakat".

Di malam *awarding*, Pak JK hadir, tampil pada puncak acara. Ia turun dari podium, menyerahkan langsung penghargaan bagi Een Sukaesih yang tergolek di ranjangnya. Semua mata berkaca-kaca.

Begitupun saat kembali menjadi Wakil Presiden, Pak JK tak melupakan Liputan 6 Awards. Pada malam penghargaan tahun 2016, Pak JK “mampir” ke Studio Emtek untuk menyerahan piala, padahal malam itu juga harus terbang ke luar negeri untuk tugas negara.

Begitulah sekelumit kisah Pak JK dengan SCTV dan grup Emtek. Pak JK selalu menyokong dan bahkan terlibat langsung dalam program yang menurutnya bisa menebar inspirasi bagi pemirsanya. Pak JK sangat peduli pada perkembangan media, dan kerap menyampaikan visinya untuk meningkatkan program-program berkualitas dan bermakna.

Di mata saya, Pak JK memang sosok yang visioner, dan kerap membuat terobosan. Terobosan untuk memberikan penghargaan pada bu Een Sukaesah di Liputan 6 Awards hanyalah kasus kecil. Saat menjadi Wakil Presiden mendampingi Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Pak JK sering membuat inovasi dan terobosan, yang dampaknya sangat dirasakan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah peralihan dari penggunaan minyak tanah ke gas elpiji.

Pak JK juga sosok yang bersahaja dan bisa bergaul dengan siapa saja. Saya banyak mendengar dari para jurnalis

SCTV, IVM, dan Liputan6.com yang bertugas di istana Wakil Presiden, soal gaya kepemimpinan Pak JK yang jauh dari kesan formal. Ia sangat *down to earth*. Dalam penerbangan bersama wartawan, Pak JK bahkan kerap mendatangi para jurnalis yang duduk di kelas ekonomi, dan *ngobrol* akrab tanpa hambatan hirarki.

Kepiawaianya berkomunikasi dengan semua kalangan inilah yang membuatnya dipercaya Presiden SBY untuk memimpin upaya perdamaian RI-GAM. Selama puluhan tahun pemerintah RI dan kelompok Gerakan Aceh Merdeka terjerumus pada pusaran konflik. Tapi itu tak menjadi hambatan buat Pak JK, yang kemudian sukses mendamaikan kedua pihak.

Memang Pak JK senantiasa menekankan pentingnya menyudahi konflik dan memulai kerja sama. Sebab hanya dengan Indonesia yang rukun, damai, dan bersatu, kemajuan bangsa bisa terlaksana.

Sudah menjadi aktifis sejak muda.
Hingga kini masih memimpin negara.
Usahanya keras, pergaulannya berbuah emas.
Lebih cepat lebih baik, itu prinsipnya.
Tak pernah berdiam saja,
selalu ingin hidup penuh makna,
tak lelah berbuat untuk bangsa.

Selamat ulang tahun, Pak JK.



Pak JK Memahami Zaman Dengan Baik

Patrick Sugito Walujo

Pak JK adalah sosok yang luar biasa. Pribadinya santun, bersahaja dan terbuka menerima semua kalangan. Orangnya begitu santai, cair dan berterus terang. Pak JK bukanlah figur yang orang lain mesti merendahkan diri di hadapannya. Beliau menganggap semua orang sejajar, begitu egaliter. Nyaman sekali berada di dekat beliau. Ingin rasanya berlama-lama, menimba pengalaman dan ilmu dari tokoh yang sudah melewati berbagai zaman ini.

Tak dapat tidak, Pak JK merupakan tokoh bangsa yang mesti dicontoh semua orang, apalagi anak muda seperti saya. Perannya yang signifikan telah mampu menguatkan ikatan kebangsaan menjadi semakin erat. Tanpa itu, barangkali di beberapa bagian negeri kita ini masih dilanda

konflik yang berkepanjangan. Namun beliau mampu membuktikan, perpecahan tidak ada tempatnya di Indonesia.

Kekuatan bangsa inilah yang harus dipastikan terus ada di antara kita sesama anak bangsa. Jangan biarkan masalah kecil menjadi kobaran api yang akan membumi hanguskan. Karena akan membuat anak bangsa semakin menderita. Apapun alasannya, tidak boleh ada konflik lagi di negeri ini.

Cukup sudah penderitaan anak bangsa akibat konflik saudara seperti di Ambon dan Aceh. Kecemburuan sosial antar etnis dan golongan juga masih banyak terjadi dan dapat berkembang menjadi konflik. Saya berkesimpulan, semua ini mengerucut pada satu hal, urusan periuk nasi. Karena itu, masalah ekonomi harus dipikirkan semua orang. Khususnya para pemuda yang akan melanjutkan pembangunan bangsa. Ekonomi nasional harus maju, supaya potensi laten konflik tidak lagi menjadi aktual. Kita harus realistik, bangsa kita ini sangat majemuk, sehingga gesekan sedikit saja bisa memicu konflik yang luar biasa.

Keteladanan dalam hal ini sudah dicontohkan Pak JK dalam berbagai perannya. Barangkali sebagai negosiator konflik semua orang sudah paham. Namun dalam kehidupan sehari-harinya beliau juga berinteraksi dengan orang dari berbagai macam latar belakang. Identitas beserta segala macam atribusi yang dimilikinya tidak menjadi penghalang. Malahan Pak JK menggunakannya untuk sesu-

atu yang lebih besar. Orang-orang yang berselisih beliau damaikan. Dikritikpun beliau menerimanya dan jika harus menanggapi, Pak JK membalasnya dengan cara yang halus.

Pergaulannya yang luas ini membuat beliau dikenal inklusif. Ini merupakan keuntungan bagi beliau sendiri dan juga bagi orang yang bersahabat dengan beliau. Beliau populer dengan segala kelebihannya, dan bagi orang lain perkara yang tidak bisa dihadapi sendiri bisa dikomunikasikan dengannya. Anak muda juga harus demikian. Pergaulan jangan ditutupi sekat primordial. Sebab hal itu akan membatasi perkembangan diri sendiri. Padahal dengan usia yang masih belia, seseorang harus banyak mendapatkan perspektif orang lain. Hanya dengan cara itulah seseorang bisa menjadi matang, tidak berpikiran sempit dan mau menghargai pandangan orang lain.

Selain itu, keuntungan mempunyai jaringan yang luas adalah kemungkinan adanya kerjasama. Sederhananya, dalam suatu perdagangan, tidak semua kebutuhan itu ada pada suatu tempat saja, melainkan tersebar luas. Inilah di antara alasan orang zaman dahulu menggunakan sistem barter. Hari ini barangkali sudah digantikan dengan uang. Namun kebutuhan akan yang tidak tersedia masih ada. Bagaimana cara memenuhiya ketika tidak mempunyai persahabatan yang luas?

Pak JK telah malang melintang dalam pentas nasional. Urusannya tidak hanya politik. Jauh sebelum itu beliau su-

dah menjadi pengusaha sukses. Pikirannya yang inovatif, mampu memperluas jaringan usaha keluarga yang dipegangnya. Ini menariknya sosok Pak JK. Biasanya generasi kedua sulit untuk bahkan sekedar mempertahankan usaha yang telah dibangun orang tua mereka. Namun bagi Pak JK sebaliknya. Beliau memandang usaha yang telah dibangun orang tuanya sebagai fondasi. Ibarat sebuah rumah, beliau hadirkan tiang, dinding dan atap, sekaligus perabotannya. Sehingga rumah itu tampak utuh dan sedap dipandang. Jadilah NV Hadji Kalla melebarkan sayapnya kemana-mana.

Berpikir inovatif ala Pak JK harus menjadi inspirasi semua anak muda. Bagaimana menemukan celah baru untuk membangun usaha. Apalagi kita menikmati fasilitas yang belum ramai ketika Pak JK masih muda. Ketika beliau dengan kondisi saat itu bisa berkembang, mengapa kita tidak? Teknologi informasi yang kita gunakan sudah *advanced*, sehingga untuk membangun relasi dengan siapapun bisa dilakukan dengan mudah. Harusnya dengan kondisi sekarang, anak muda lebih cepat membaca peluang bisnis untuk menciptakan lapangan pekerjaan secara luas. Bagaimana potensi alam yang dimiliki negeri ini bisa dikelola dan dijadikan produk yang siap bersaing. Data tersedia luas di dunia maya, tinggal bagaimana mengelola data itu menjadi sebuah poin untuk melakukan suatu terobosan.

Ketika ide inovatif sudah tersedia, pekerjaannya adalah memastikan ide itu bisa terealisasi dengan baik. Ketika ada hambatan dalam urusan modal dan jaringan dapat diatasi dengan fasilitas yang sudah terjangkau. Sebab mengakses orang yang dibutuhkan, bahkan di belahan bumi manapun, saat ini sudah mudah sekali.

Saya senang dengan Pak JK, apalagi dengan posisi beliau sebagai orang nomor dua di negeri ini, beliau memperhatikan perkembangan IT ini dengan baik. *Start-up* anak muda banyak bermunculan. Dulu jumlahnya hanya puluhan, sekarang sudah jauh meningkat. Lapangan pekerjaan yang tersedia lebih banyak karena pemerintah membebaskan inovasi berbasis digital ini.

Pak JK juga tidak menghambat perkembangan usaha *online*. Tempo hari, ketika ada wacana pelarangan transportasi online, Pak JK dengan tegas memperbolehkannya. Saya sebagai salah satu pemegang saham di Gojek kala itu sangat mengapresiasi sikap beliau. Betapa banyak orang yang akan menjadi korban ketika itu dilarang. Apalagi bagi kepala keluarga yang mengandalkan ojek online itu sebagai mata pencahariannya. Korbannya juga termasuk masyarakat yang sudah menjadikannya moda transportasi harian. Mobilitas mereka akan terganggu, karena menggunakan transportasi klasik memakan waktu lebih lama.

Pak JK memahami, bahwa melarang usaha berbasis digital, berarti menghambat potensi ekonomi bangsa itu

sendiri. Gojek adalah salah satu karya anak bangsa yang bisa menginspirasi lahirnya beragam inovasi lain. Usaha transportasi *online* ini menyerap tenaga kerja dengan banyak dan sustainability-nya juga sudah terbukti. Masih banyak peluang usaha lain untuk mengalami digitalisasi demi kemajuannya sendiri. Apalagi internet sudah merambah sampai ke pelosok pedesaan.

Tokoh ini memang memahami kemauan zaman. Meskipun beliau dibesarkan 70-an tahun yang lalu, Pak JK tidak gagap terhadap perkembangan hari ini. Beliau juga tidak menutup diri dari hal tersebut, karena menyadari bahwa zaman berubah dengan cepat. Pak JK mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Saya kira, kalau beliau masih seumuran saya sekarang, barangkali beliau sudah menjalankan bisnis start-up yang brilian. Karena Pak JK terkenal sebagai orang yang solutif. Saya yakin beliau akan menyelesaikan masalah masyarakat dengan ide cemerlang berbasis digital.

Last but not least, sosok Pak JK merupakan orang langka di negeri ini. Kontribusinya sangat berharga dan ketokohnya bukan dibuat-buat. Beliau adalah *man of the people*. Saya berharap beliau memiliki umur yang panjang sebelum bangsa ini mendapatkan figur penggantinya.



Pak JK Adalah Kita

Luki Wanandi

Terus terang, agak sulit saya mengungkapkan kata-kata untuk Pak JK. Selain usianya yang jauh lebih tua, beliau merupakan sosok yang tidak hilang ditelan zaman. Biar zaman berubah, pemerintah berganti, nama Pak JK selalu muncul di negeri kita ini.

Pak JK adalah sosok yang inspiratif. Suatu kali dalam perjalanan bersama ke Amerika, saya melihat betul beliau membeli buku di setiap bandara. Sepanjang perjalanan, beliau habiskan untuk membaca. Tidak seperti orang kebanyakan yang menikmati perjalanan jauh dengan nonton di pesawat.

Lebih pas sebenarnya saya menganggap beliau orang tua. Karena beliau segenerasi dengan ayah saya, Sofjan Wanandi. Mereka berdua berteman baik semenjak lama. Ketika ayah saya mimpin PMKRI, Pak JK merupakan Pimp-

inan Presidium KAMI pada tahun 60-an. Mereka berdua juga sama-sama pengusaha yang sukses. Hingga saat ini pertemanan tersebut masih akrab, bahkan Pak JK mempercayai ayah saya untuk membantunya di kantor Wakil Presiden.

Secara pribadi, intensitas dengan Pak JK terjalin pada saat beliau menjadi RI 2 untuk periode pertama. Beliau memboyong keluarganya ke Jakarta. Kedekatan ayah saya dengan beliau membuat keluarga kami kadang saling mengunjungi. Mereka berdua adalah teman berdebat, adakalanya seperti orang bertengkar. Akhirnya mereka hanya sebatas sepakat atau tidak sepakat, setelah itu kembali cair dan hangat. Mereka berdua sangat dewasa sekali.

Titik temu yang paling penting antara saya dan pak JK adalah kesamaan kami sebagai generasi kedua dalam usaha. Pak JK mewarisi perusahaan ayahnya, NV Hadji Kalla dan mengembangkannya jauh lebih baik lagi. Saya pun demikian, ayah saya telah mewariskan beberapa perusahaan untuk dikelola dengan baik.

Pak JK orangnya ramah dan ceria. Orang-orang merasa santai di sekitar beliau. Meskipun senior baik dalam segi politik, usaha dan usia, beliau tidak pernah meninggi. Dengan siapapun berdialog beliau menempatkan diri sejajar dengan orang itu. Begitu humble, tidak tampak arogan, walaupun sedikit. Everybody is happy with Pak JK.

Beliau juga merupakan nasionalis sejati, dan bisa bergaul dengan siapa saja. Meskipun seorang Muslim yang taat dan bahkan memimpin masjid se-Indonesia, beliau juga hangat dengan saudara sebangsa yang beragama lain. Kalau tidak demikian, tentu ayah saya tidak akan akrab dengan beliau. Namun faktanya, mereka telah berbagi gagasan sekitan puluh tahun lamanya.

Secara praktis, sosok beliau yang merajut bangsa itu tecerminkan dalam perannya menjadi negosiator di berbagai konflik. Misalnya konflik antara umat Islam dan Kristiani di Ambon. Beliau tampil sebagai penengah dan akhirnya bisa berdamai hingga saat ini. Begitu juga peran beliau di Poso dan di Aceh. Bagi saya ini amat mengagumkan.

Tidak mudah menjadi problem solver, apalagi masalahnya antar kelompok yang mempunyai keyakinan berbeda. Tetapi bagi Pak JK tampaknya tidak ada yang tidak mungkin, kecuali Tuhan memang sudah menggariskan takdir yang berbeda. Ini adalah ciri khas beliau, suatu karakter yang sulit ditemukan pengantinya.

Sosok itu yang perlu diteladani untuk saat ini. Bangsa kita ini sangat rawan perpecahan. Tendensi SARA masih kita lihat di mana-mana. Padahal para pendahulu kita sudah susah payah merekatkan ikatan kebangsaan ini dengan kuat. Tidak peduli latar belakang, agama dan etnis sekalipun. Bangsa Indonesia adalah kita.

Komitmen kebangsaan ini yang harus kita pertegas lagi. Sosok Pak JK seharusnya menjadi diri kita semua. Saya pun menyadari bahwa ini tidak mudah, alam Indonesia ini penuh beragam suku dan agama. Potensi konflik menjadi laten kalau terus menerus dibenturkan satu sama lain. Namun, jika pendahulu kita bisa menjalin kebangsaan dengan baik meski dibawah tekanan penjajah, mengapa kita tidak bisa mempertahankannya?

Harusnya ikatan yang telah kuat ini bisa dimaksimalkan untuk membangun bangsa. Pak JK, sekali lagi, adalah contoh yang baik untuk hal ini. Jika pada masa lalu menyibukkan diri dengan segala macam intrik ras dan golongan tidak mungkin beliau bisa berbuat banyak. Akan tetapi beliau telah sukses berkontribusi untuk negara ini. Baik sebagai pengusaha ataupun sebagai negarawan. Dan terlebih lagi, Pak JK juga mengingatkan semua kalangan untuk memajukan ekonomi bangsa.

Terkait hal ini kebanyakan orang tentu sudah paham, bahwa secara makro pertumbuhan ekonomi kita baik sekali. Namun jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita, Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Pada titik inilah seharusnya berbagai elemen bangsa bisa bekerja sama, bagaimana meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Ini merupakan hal konkret yang mesti dipikirkan bersama. Alasan utamanya cukup faktual, keragaman masyarakat Indonesia berbanding lurus dengan jumlah

sumber daya alam yang dimilikinya. Karena itu, konflik seharusnya tidak terjadi karena nikmat Tuhan sudah cukup banyak. Tidak ada sumber daya alam yang harus diperebutkan, karena potensi ekonomi tersebar luas.

Pada gambaran itulah terletak esensi pesan Pak JK untuk mendorong ekonomi nasional. Kita seharusnya bekerja sama lintas golongan. Sebab masing-masing kelompok tentu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki kelompok lain. Biasanya orang berjejaring dalam kelompoknya saja atau paling banter dengan kelompok yang berkaitan langsung dengannya. Bagi saya ini saatnya untuk membangun jejaring bangsa yang terhubung satu sama lain dengan efektif. Tidak ada lagi alasan untuk menghindar karena penghambat sudah tidak ada. Teknologi sudah semakin canggih, transportasi sudah semakin maju. Komunikasi efektif harusnya bisa berjalan dengan baik antar kelompok. Apalagi saat ini pemerintah sedang gencarnya membangun infrastruktur. Saya sangat mengapresiasi sekali hal ini. Berbagai kemudahan akan didapatkan sebagai efek dari infrastruktur yang baik. Sumber daya alam yang jauh di pedalaman sudah dapat dijangkau. Tinggal memikirkan bagaimana mengolahnya dengan maksimal supaya meningkatkan pendapatan daerah setempat.

Melihat sosok Pak JK yang bisa bergaul dengan seluruh komponen bangsa dan juga pengusaha sukses saya ingat akan pentingnya wawasan nasional. Terutama mengenai

wawasan mengenai sumber daya alam yang tersebar hampir merata. Anak muda khususnya harus aware akan potensi dalam negeri sendiri, jangan terus asyik menikmati produk impor. Minimal anak muda bisa mengetahui apa saja sumber daya alam yang ada di tempat tinggal mereka masing-masing. Dengan begitu mereka bisa melihat celah dan peluang usaha untuk mereka kembangkan. Berbisnis adalah pekerjaan yang mulia, dampaknya akan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Anak muda harus sadar dengan potensi pertanian cukup banyak, apalagi potensi kelautan. Hal ini ditambah lagi dengan bonus demografi yang tidak lama lagi akan mencapai puncaknya. Generasi muda harus menyiapkan seluruh kemampuan untuk mengelolanya supaya pertumbuhan ekonomi melaju. Negara kita ini tidak boleh dibiarakan menjadi eksportir barang mentah terus menerus. Kita harus mampu membuatnya menjadi barang yang jadi dan bermutu supaya siap bersaing dengan negara lain.

Pak JK sendiri pernah menyampaikan supaya para pengusaha bekerja sama dengan para petani. Dan saya secara pribadi juga menyambut hal itu dengan baik. Saya menyadari dengan sepenuh hati, satu-satunya jalan untuk kemakmuran bangsa adalah adanya saling membantu satu sama lain. Konsep tolong menolong dan gotong royong adalah nilai bangsa kita. Seharusnya nilai tersebut bisa kita transformasikan ke dalam hal yang lebih konkret, ekonomi.

Tidak ada kesulitan yang menghadang selama kita masih merasa bahwa setiap komponen bangsa saling membutuhkan.

Pesan Pak JK di atas juga dibuktikannya dengan perbuatan. Beliau orangnya bersahaja. Ketika menjadi Wakil Presiden di zaman Pak SBY, Paspampres senang karena selalu diperhatikan. Kalau ada keluarga mereka yang sakit beliau bantu. Suatu saat Solihin pernah bercerita bagaimana Pak JK “memaksa” dia untuk membantu Paspampres. Karena sikap yang demikian, usai menjadi wakil presiden periode itu, banyak orang di sekitarnya ingin dekat dengan beliau. Sangat berbeda dengan mentalitas pejabat yang senantiasa ingin dilayani. Pak JK bukan orang yang seperti itu.

Pak JK orangnya juga memperhatikan hal yang kecil. Pernah saya merasa lucu sekaligus malu dengan beliau. Suatu kali Pak JK menginap di hotel saya, Luwansa, di Palangkaraya. Para karyawan sudah bilang bahwa airnya jernih. Namun ketika main golf bersama Pak JK, saya dippaggil beliau. Pak JK bilang airnya bermasalah. Saya ngotot dan katakan bahwa airnya bersih. Tiba-tiba Pak JK memperlihat foto-foto di ponselnya. Dengan kikuk akhirnya saya berterima kasih atas masukan beliau.

Itulah sekelumit tentang Pak JK. Sejurnya saya masih berharap pada JK supaya terus melakukan kontribusinya meskipun usianya sudah lanjut. Gambaran tentang beliau

melalui tulisan pendek ini tentu tidak sepadan dengan apa yang telah beliau lakukan. Terlalu banyak peran signifikan yang telah beliau lakukan. Pak Jusuf Kalla sangat berharga untuk bangsa ini.

Di akhir kata, saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun ke 76 untuk Pak JK. Semoga tetap sehat selalu dan panjang umur dan mau menyumbangkan pikiran dan berbagi ilmu utk kami sebagai generasi penerus bangsa ini.



Wejangan Pak JK

Muhammad Luthfi

Dua puluh satu hari setelah saya dilantik sebagai Menteri Perdagangan Republik Indonesia menggantikan pak Gita Wirjawan, Pak JK berkunjung ke Kantor Kementerian Perdagangan di jalan M. I. Ridwan Rais, No. 5 Jakarta Pusat. Saya masih ingat betul, waktu itu Pak JK berkunjung pada hari Jum`at tanggal 7 Maret 2014. Saya dan Pak JK menyempatkan melaksanakan ibadah shalat Jum`at di Masjid Al-Arief yang masih berada di lingkungan Kementerian.

Maksud dan tujuan dari kunjungan Pak JK tersebut tidak lain adalah untuk memberikan masukan dan wejangan kepada saya yang baru saja menduduki jabatan kementerian yang pernah pula diduduki oleh Pak JK pada saat rezim Pemerintahan Kabinet Persatuan Nasional di tahun 1999.

Rasa haru dan bahagia saya rasakan saat itu. Karena bagaimana pun Pak JK adalah ‘senior’ dalam banyak hal.

Dari segi usia, Pak JK seumuran dengan ayah saya, Firdaus Wadjdi. Keduanya sama-sama aktivis di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 60-an. Ayah saya menjadi Ketua HMI Cabang Jakarta sedangkan Pak JK adalah Ketua HMI Cabang Makassar. Itu artinya, secara ideologis, Pak JK adalah orang tua saya juga. Secara etis, harusnya seorang anak yang berkunjung kepada orang tuanya, bukan malah sebaliknya. Di situlah, rasa hormat dan kagum saya kepada Pak JK makin tumbuh dan bertambah.

Kebetulan saat itu, saya hanya memiliki waktu sekitar delapan bulan –yaitu dari 14 Februari 2014 sampai dengan 20 Oktober 2014— menjabat sebagai menteri. Di sisa waktu inilah tugas dan tanggung jawab saya tidaklah mudah, yaitu selain melakukan stabilisasi harga bahan pokok, menekan laju inflasi dan juga membuat terobosan untuk dapat menggenjot ekspor, meski perekonomian global masih fluktuatif dan tidak mendukung iklim ekspor.

Kehadiran Pak JK adalah untuk mengingatkan saya akan tugas pokok itu. Beliau berpesan bahwa sebagai menteri Perdagangan yang baru saja dilantik, saya harus bisa menjaga arus perdagangan baik di dalam negeri maupun perdagangan Indonesia dengan dunia internasional. Yang terpenting, lanjut Pak JK, adalah saya harus segera

melakukan langkah-langkah strategis untuk dapat menstabilkan harga kebutuhan pokok masyarakat.

Dari situ saya menilai, meski Pak JK berada di luar rezim pemerintahan, namun ia masih sempat memikirkan masalah bangsa, khususnya yang menyangkut dengan kebutuhan dasar masyarakat umum. Kebutuhan masyarakat adalah di mana harga-harga kebutuhan pokok dapat dibeli secara murah dan terjangkau. Saya merasa diingatkan dan dikuatkan oleh beliau bahwa posisi saya harus memiliki keberpihakan kepada rakyat kecil.

Itulah sedikit catatan saya tentang Pak JK. Seorang tokoh yang sangat luar biasa namun memiliki jiwa yang sederhana dan humble. Jika ada sesuatu yang menyangkut dengan kepentingan banyak orang, beliau tak sungkan untuk terlebih dahulu menghampiri orang yang lebih muda darinya, seperti halnya saya ini. Kerendah-hatiannya tak menjadikannya menempati posisi yang rendah, justeru hal itu berbuah rasa hormat dan kagum dari siapapun, tak terkecuali dari pribadi saya.

Gaya kepemimpinan semacam itulah yang dibutuhkan oleh bangsa ini, di mana yang tua tetap memperhatikan dan mengarahkan para pemimpin muda tanpa harus menunjukkan sikap egoisme sebagai orang yang lebih berpengalaman. Hal itu tidak lain demi terwujudnya kebaikan bersama.

Pak JK merupakan sosok pemimpin yang seperti halnya digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan. Ketiga karakter itu terkumpul secara utuh di dalam kepribadian Pak JK.

Masa tugas saya di Kementerian Perdagangan selesai pada 20 Oktober 2014. Di saat yang bersamaan, Pak Jusuf Kalla dilantik sebagai Wakil Presiden untuk lima tahun ke depan. Dengan sengaja saya mengunjungi kediaman Pak JK di Jalan Brawijaya 6, Jakarta Selatan. Setelah serah terima jabatan di Istana Negara, saya antar Pak JK ke kantor lamanya lagi di kantor Wapres, Jalan Medan Merdeka Selatan.

Salam hormatku untuk Pak JK. []

PAK JK INGIN ANAK-ANAK MUDA LEBIH BANYAK MEMANFAATKAN MASJID UNTUK KEMAJUAN UMAT ISLAM

KALIAN BISALAH BUAT STARTUP, YOUTH CENTER, ATAU APAPUN BIAR MASJID RAMAI DENGAN ANAK-ANAK MUDA

INDONESIA PUNYA LEBIH DARI 800.000 MASJID

DARI UMAT ISLAM SUDAH BANYAK YANG JADI PEJABAT, SUKSES DI BIDANG POLITIK, SOSIAL, BUDAYA, TAPI TIDAK BANYAK YANG SEBAGAI PENGUSAHA

SEKARANG INI, KALAU ADA 100 ORANG KAYA, TIDAK SAMPAI 10 PERSEN YANG ISLAM. SEBALIKNYA, KALAU ADA 100 ORANG MISKIN, 90 PERSEN LEBIH ISLAM

UMAT ISLAM DI INDONESIA HARUS LEBIH MODERN, SEHINGGA MENJADI CONTOH BAGI BANYAK NEGARA LAIN. MASJID ITU BISA MENJADI TEMPAT BERSATUNYA SEMUA KELompOK DAN BANGSA

ASSALAMUALAIKUM SAUDARAKU

WAALAIKUM SALAM

Bagian III

Pak JK di Mata Publik



Melampaui Zaman

Suryopratomo

Era *disruption* yang sedang kita hadapi ditandai dengan munculnya inisiatif dari anak-anak muda. Melalui kreativitas yang mereka kembangkan bermunculanlah start-up-start-up baru. Mereka mengubah banyak sistem bisnis dengan inovasi yang mereka ciptakan.

Fenomena ini sebenarnya bukan hal yang baru. Pada akhir tahun 1970-an banyak anak-anak muda yang memilih untuk tidak lagi menjadi pegawai. Mereka berani untuk memulai usaha sendiri.

Salah satunya adalah PT Bukaka Teknik Utama. Beberapa sarjana lulusan Institut Teknologi Bandung memutuskan untuk membuat perusahaan yang memfokuskan diri dalam bidang rancang bangun, konstruksi, dan manufaktur. Mereka menggarap bidang energi, transportasi, dan konstruksi yang ketika itu menjadi fokus pembangunan pemerintah.

Seperti umumnya start-up, yang mereka butuhkan adalah hadirnya seorang “bapak angkat”. Mereka butuh patron yang bisa memberikan semangat, memberikan arahan, dan memberikan dukungan baik finansial, pemasaran, dan networking.

Di sinilah saya melihat peran seorang Muhammad Jusuf Kalla yang berani tampil untuk menjadi “bapak angkat”. Ketika orang belum berani memberikan modal ventura, JK berani untuk mendukung inisiatif anak-anak muda. Hanya dengan mengandalkan intuisinya JK mengambil risiko untuk mendanai kegiatan PT Bukaka.

Memang perjalanan yang harus dilalui PT Bukaka tidaklah mudah. Mereka membutuhkan lahan untuk fabrikasi dan peralatan teknik presisi tinggi. Modal dasar bagi berdiri perusahaan teknik tidaklah sedikit. Namun JK menyemangati anak-anak muda untuk tidak mudah menyerah dengan menyediakan lahan di kawasan Cileungsi, Bogor, Jawa Barat.

Hasil kerja keras mereka mulai membuat hasil ketika PT Bukaka dipercaya membuat pompa angguk untuk eksplorasi sumur minyak tua milik Caltex Pacific Indonesia di Riau. Karya anak-anak Indonesia itu ternyata tidak mengecewakan perusahaan minyak raksasa asal Amerika.

Ketika pemerintah membangun Bandar Udara Soekarno-Hatta, PT Bukaka berani mengajukan diri untuk

menyediakan jembatan penumpang menuju pesawat. Beruntung pada tahun 1985, Presiden Soeharto sedang gencar mengkampanyekan produk dalam negeri. Jembatan penumpang itu kemudian diberi nama sendiri oleh Presiden Soeharto dengan sebutan Garbarata.

Memang PT Bukaka mengalami pasang-surut dalam 40 tahun perjalannya sejak 1978. Namun Garbarata yang mereka hasilkan tetap eksis sampai sekarang dan itu tidak hanya dipakai di bandara-bandara dalam negeri, tetapi juga dipercaya di mancanegara termasuk Jepang.

Anak Muda

Peran JK sangat kuat dalam sejarah keberadaan PT Bukaka. Bahkan dari perusahaan itu memuncul tokoh-tokoh seperti Achmad Kalla dan Fadel Muhammad yang kemudian ikut mewarnai perjalanan bangsa ini. Fadel bahkan pernah menjadi Gubernur Gorontalo, Menteri Kelautan dan Perikanan, dan terakhir menjadi pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat.

JK selalu bersemangat apabila bicara tentang anak muda. Ia memang muncul dalam perpolitikan nasional karena aktivitasnya sejak masa muda. Apalagi kemudian ia menjadi tokoh pengusaha muda yang sukses di Indonesia Timur.

Saya mengenal JK ketika sering diundang sebagai sebagai salah seorang pembicara dalam Diskusi Panel Ahli yang diselenggarakan Harian Kompas. JK diundang untuk mem-

berikan gambaran tentang kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang terjadi di Makassar dan Indonesia Timur.

Harian Kompas membutuhkan pandangan dari pelaku langsung karena ketika itu sistem politik yang diterapkan sentralistik. Pandangan dari daerah diperlukan agar pemerintah pusat menangkap realita yang terjadi dan mau melakukan perbaikan ketika ada kebijakan yang kurang tepat di lapangan.

Cara berbicara JK yang *straight to the point* membuat orang bisa dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan. Apalagi JK memang berada langsung di lapangan, sehingga deskripsinya selalu jelas. Meski rangkuman di surat kabar tidak pernah secara spesifik menyebutkan nama narasumbernya, tetapi orang akan mudah untuk memahami bahwa suara dari Indonesia Timur itu berasal dari JK.

Tidak usah heran ketika kemudian terjadi perubahan sistem politik nasional, nama JK muncul sebagai salah satu calon pimpinan. Saat KH Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden, JK ditunjuk sebagai Menteri Perindustrian dan Perdagangan sekaligus Kepala Badan Urusan Logistik. Sejak itulah JK selalu tampil dalam perpolitikan nasional.

Makassar Utama

Keterlibatan JK tidak hanya terbatas pada urusan ekonomi dan politik semata, tetapi juga dalam kegiatan sosial. Ketika PSSI pertama kali meluncurkan kompetisi sepak bola profe-

sional pertama pada tahun 1980, JK mendirikan klub Makassar Utama.

Bersama orang seperti Andi Darussalam, JK memberi kesempatan kepada anak-anak muda di daerahnya untuk tampil sebagai pemain sepak bola profesional. JK tahu bahwa Sulawesi Selatan merupakan lumbung pemain sepak bola nasional. Dari Makassar pernah muncul pemain besar seperti Ramang, Suwardi Arlan, M. Basri, dan Ronny Pattinasarany.

Dengan geografi Indonesia yang sangat luas, tidak murah untuk membuat klub sepak bola. Biaya perjalanan dan akomodasi untuk bertanding ke seluruh pelosok Indonesia membutuhkan biaya yang besar. Namun demi memberikan kesempatan kepada anak-anak muda menggapai prestasi tinggi, JK rela untuk mendanainya.

Satu yang membuat JK patah semangat yakni ketika suap melanda persepakbolaan Indonesia. JK merasa kecewa ketika para pemain Makassar Utama ikut terlibat dalam praktik yang melanggar nilai sportivitas. Ia memutuskan untuk mundur dan tidak mau lagi mengurus sepak bola.

Bagi JK nilai kejujuran merupakan sesuatu yang sangat prinsipiil. Ia dibesarkan dalam keluarga saudara yang sangat mengutamakan kejujuran dan kredibilitas. Kegiatan usaha tidak pernah akan berhasil apabila tidak dilandasi oleh dua prinsip tersebut.

Itulah yang juga sangat ia harapkan dari anak-anak muda. Tentu menjadi juara adalah dambaan dari semua klub sepak bola. Namun JK tidak menghendaki gelar juara yang ditempuh dengan menghalalkan segala cara. Menjadi juara yang sesungguhnya adalah ketika kita melewati melalui proses yang benar.



“Lebih Cepat Lebih Baik” Bukan Sekadar Slogan

Rosianna Silalahi

Sebagai orang yang bekerja di media, saya menyaksikan sendiri nama Pak JK hampir selalu menjadi pemberitaan. Ia memang tokoh yang hangat dan bergaul dengan segala lapisan. Betapa tidak, berada di sekitar Pak JK begitu menyenangkan. Sosoknya energik, pekerja keras dan mudah bergaul.

Pertama kali berinteraksi secara langsung dengan Pak JK saat beliau menjadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan dalam Kabinet Persatuan Nasional di bawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid. Saat itu juga sedang ramai soal kasus Bulog. Meski Pak JK akhirnya diberhentikan dari jabatannya sebagai menteri, interaksi dengan beliau tidak berhenti. Sampai beliau terpilih lagi masuk dalam kabinet Gotong Royong di bawah kepemimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri sebagai Menko Kesra.

Pak JK adalah seorang yang banyak akal, dan selalu pakai logika. Ia dengan mudah bisa membalikkan hal dengan logika yang lebih masuk akal. Kita bisa tidak bersetuju dengannya tapi apa yang ia sampaikan make sense. Kadang, kita pun berpikir ulang tentang apa yang beliau sampaikan.

Hal yang paling mengesankan dari beliau adalah bagaimana ia mulai turun tangan untuk perdamaian Malino. Dari sisi tempat, ia memilih suatu daerah yang jauh dari jangkauan telpon genggam saat itu alias susah sinyal. Saya bertanya pada beliau mengapa tempat itu yang dipilih? Ia menjawab, "supaya tidak bisa terima telpon." Maksudnya adalah agar delegasi yang bertemu tidak "masuk angin" dari suara-suara di luar tim/delegasi yang tengah bertikai. Saya menyadari, ternyata ia membaca situasi dengan rinci dan memperhitungkan setiap kemungkinan. Apalagi ketika itu situasi sedang panas. Ya, Pak JK selalu menyelami hal yang tidak dipikirkan banyak orang. Kelihatannya kecil tapi ternyata sangat penting.

Begitu juga saat menginisiasi perdamaian Aceh. Pak JK dengan cerdik mengidentifikasi tokoh-tokoh GAM yang berada di luar negeri. Sebagai catatan, para tokoh ini sudah tinggal lama di negara antara lain Swedia dan jadi warga negara sana. Tidak berhenti di situ, ia juga memanggil para Dubes negara tempat para tokoh itu tinggal selama ini. Kepada saya, Pak JK bercerita bagaimana

“menaklukkan” para Dubes itu agar warga negara mereka tidak ikut merongrong upaya perdamaian di Aceh pasca Tsunami.

Saat saya tanya pesan “ancaman” apa yang Bapak kirimkan saat berbincang dengan para Dubes itu? Singkat cerita Pak JK menggambarkan bahwa warga negara mereka telah ikut meneror Aceh, karenanya jika mereka tidak memberi andil untuk perdamaian Aceh, ia mengatakan, “I bomb you!”

Saya tak dapat menahan gelak mendengar cara Pak JK “mengancam” para Dubes itu. Tentu maksudnya tidak sungguh-sungguh, tapi cara beliau kalau sudah “menekan” memang tidak biasa. Apalagi membayangkan cara Pak JK mengatakan itu. Mungkin bagi kita yang mendengar pasca pertemuan, bisa tertawa terbahak-bahak, tapi bagi yang bicara langsung, tentu bukan perkara main-main.

Itulah Pak JK, penuh siasat, tak pernah kurang akal dan selalu saja ada caranya yang unik alias tidak biasa. Bagi orang yang intens bergaul dengan Pak JK, pribadi yang demikian mungkin pemandangan yang biasa. Sekaligus luar biasa bagi orang yang jarang bertemu beliau.

Pak JK adalah seorang yang sangat mudah diakses. Tidak birokratis dan kaku. Sejak menjadi menteri hingga wakil presiden ia tidak berubah. Kekuasan tidak membuat ia berjarak. Ia adalah seorang Wakil Presiden yang bisa di sms

dan menjawab sms kita. Kalau kita menelpon dan beliau tak angkat, maka ia akan menelpon balik. Jarang sekali ada pejabat yang sangat egaliter seperti beliau.

Pak JK sering memberi komentar kalau ia menonton saya di layar kaca. Ada-ada saja yang dikomentari Pak JK. Dan jangan salah, ia sering sekali menjadi hakim bagi gaya rambut saya. Pernah suatu ketika ia mengirim sms saya dan menulis kira-kira seperti ini, "mengapa rambutmu begitu? Apakah kau baru naik motor?" Tak pelak saya tertawa membacanya karena saat itu di awal tahun 2000-an, potongan rambut saya jabrik alias acak-acak.

Atau saat saya selesai mewawancara seseorang dan Pak JK merasa wawancara itu terlalu keras, ia menelpon saya dan mengatakan, "ah Osi, demikian ia sering memanggil saya, kasihan dia... Terlalu keras kau...Kasihan saya liatnya," katanya dengan aksen bahasa Pak JK yang khas. Tapi cara Pak JK memberi masukan tidaklah dengan nuansa intervensi, ia tahu tentang media dan cara kerja media.

Pesan yang tergambar dari interaksi saya selama ini adalah bagaimana Pak JK tahu menempatkan diri, selalu berkawan dan menjaga perkawanan. Ia akan membela orang yang ia percaya benar. Kalau pak JK sudah percaya dengan seseorang, Pak JK sangat percaya. Tak peduli apa kata orang tentang yang bersangkutan.

Sebagai anak muda, saya belajar bagaimana Pak JK

merawat pertemanan. Menghargai lawan yang berbeda dengannya. Tak heran, ia punya network yang luas. Menurut saya ini penting untuk situasi hari ini. Perbedaan pandangan itu manusiawi. Tidak ada persoalan dengan hal itu. Namun akan bermasalah apabila perbedaan menjadi pemaksaan apalagi pertengkaran. Menghargai orang lain itu sangat penting.

Meskipun berbeda, Pak JK tidak memusuhi mereka yang berlainan pandangan dengannya. Ia tetap menjaga hubungan baik dengan mereka. Jadi wajar saja kalau Pak JK adalah tokoh yang dihormati banyak orang.

Ia juga merupakan seorang pekerja keras dan selalu memastikan target tercapai. Dalam politik, Pak JK kerap menjadi "kunci". Manuvernya bisa tak terduga dan membuat lawan politik gigit jari. Tapi Pak JK dikenal tidak suka mempermalukan orang, meski orang itu berseberangan dengan dirinya. Jadi, ia tidak saja pengusaha sukses, Pak JK juga politisi ulung.

Pak JK juga bisa dikritik, meski ia selalu punya jawaban untuk kritikan itu. Tapi saya tahu, di dalam hati ia mempertimbangkan masukan tersebut. Sebagai orang yang telah malang melintang di pentas nasional tentu beliau sudah terbiasa dengan berbagai masukan.

Pak JK adalah orang yang selalu ingin cepat menyelesaikan masalah. Tagline-nya lebih cepat lebih baik

barangkali masih populer hingga hari ini. Meski dulu slogan ini tidak membuat nyaman banyak pihak karena dianggap membuat Pak JK terlihat lebih menonjol, tapi itu memang khasnya. Tidak menunda penyelesaian setiap persoalan. Tidak heran setiap orang yang punya masalah selalu lari ke Pak JK. Dan berharap Pak JK dapat menyelesaikannya. Dan itu memang jadi ciri khas Pak JK. Ia selalu menerima banyak orang dan berusaha membantu mereka.

Ia juga seorang yang komit. Jika ia mengatakan ya, maka ia akan menepati janji itu. Sebagai seorang wartawan yang membutuhkan kepastian kehadiran misalnya, komitmen Pak JK tak pernah diragukan. Tidak pernah Pak JK ingkar janji. Bilang ya untuk kehadiran, tapi kemudian tidak hadir. Figur Pak JK sekaligus mengingatkan, penting bagi saya untuk juga selalu menjaga komitmen. Mulai dari hal paling kecil.



Pak JK: Inklusif dan Teguh Memegang Prinsip

Wisnu Nugroho

Perjumpaan dengan Pak Jusuf Kalla (JK) pertama kali terjadi pada 11 Maret 2004. Saat itu, Pak JK datang mene-mui Pak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang baru saja menggelar jumpa pers tentang pengunduran dirinya sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan di Kabinet Gotong Royong pimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri. Pertemuan Pak JK dan Pak SBY terjadi di Kantor Kementerian Polkam, siang menjelang sore. Sebagai wartawan politik dan keamanan, usai jumpa pers Pak SBY, saya tidak langsung pulang karena mendengar kabar, Pak JK akan bertemu Pak SBY. Kabar itu benar dan sekaligus mengkonfirmasi dua hal: SBY-JK maju sebagai Capres dan Cawapres 2004, Pak JK mundur sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat di Kabinet Gotong Royong.

Usai perjumpaan langsung pertama kali dengan Pak JK ini, intensitas perjumpaan saya dengan beliau meningkat seiring dengan tugas sebagai wartawan untuk meliput Pilpres 2004 yang pertama kali dilaksanakan secara langsung. Tugas sebagai wartawan yang meliput pasangan calon SBY-JK, membuat saya kerap berjumpa dan berkenalan secara lebih pribadi dengan Pak JK.

Pak JK bagi saya seperti samudera yang terbuka menerima siapa saja yang datang. Karena keterbukaan ini, tidak ada kecanggungan bagi pihak mana pun yang datang kepada Pak JK. Semua diterima. Semua merasa mendapat tempat dan merasa tenang. Tidak heran, Pak JK menjadi tempat petemuan banyak kalangan yang kerap saling berseberangan atau bahkan bertentangan. Figur seperti beliau ini begitu langka. Sering kali orang susah mempertemukan pihak yang bertikai. Namun beliau mampu menjadi problem solver.

Saya sulit untuk menyebut yang paling berkesan tentang Pak JK, karena situasional sifatnya dan tergantikan dengan kesan lain yang situasional juga. Artinya, banyak sekali hal-hal mengesankan bersama Pak JK. Beberapa contoh saya coba sebutkan. Pertama, kesediaan Pak JK membuka diri kepada wartawan setiap usai shalat Jumat. Di forum yang dihadiri puluhan wartawan, Pak JK menyediakan diri untuk ditanya apa saja terkait isu yang sedang berkembang oleh wartawan. Terbuka, ringan, dan terukur setiap jawaban

yang disampaikan Pak JK menjawab pertanyaan wartawan. Karena keterbukaan ini, kerap wartawan kehabisan pertanyaan.

Kedua, spontanitas yang aktual. Hal ini tercermin dari keengganan Pak JK memberi sambutan dengan hanya membaca teks yang disediakan tim. Di setiap sambutan, Pak JK spontan merespon isu-isu aktual terkait audiens dan perkembangan-perkembangan baru. Untuk keperluan ini, Pak JK kerap hanya membawa kertas kecil berisi pokok-pokok yang hendak disampaikan. Dalam hal ini beliau memang orisinal. Pak JK membawa gagasan sendiri dan mengetengahkannya ke hadapan publik.

Ketiga, berani berbeda bahkan dengan atasan karena yakin benar. Hal ini saya jumpai beberapa kali. Salah satunya saat Presiden SBY mengudang penerima Nobel Perdamaian Muhammad Yunus dari Bangladesh untuk memberi kuliah tentang kemiskinan. Saat itu, semua pejabat yang diundang mengenakan setelan jas lengkap warna gelap, kecuali Pak JK yang memakai kemeja lengan panjang. Yunus sendiri memakai kemeja katun longgar dengan rompi terbuka saat berbicara tentang upayanya mengatasi kemiskinan melalui Grameen Bank.

Pesan paling penting Pak JK kepada saya tidak disampaikan secara khusus dan langsung dalam satu kesempatan. Namun ada pesan paling penting yang saya cerna dari sekitar lima tahun mengikuti hampir semua akitivitasnya dan

dikemukakan dengan contoh-contoh nyata dalam bentuk satunya kata dan perbuatan. Integritas seseorang dilihat dan diukur salah satunya dari satunya kata dan perbuatan. Itu pesan khusus yang saya dapat dari Pak JK dan selalu hendak saya perjuangkan. Ini juga patut diteladani oleh semua orang.

Kepada anak-anak muda, Pak JK memberi kepercayaan dan pendampingan. Karena kepercayaan itu, kerap anak-anak muda seperti dibiarkan dalam bahaya. Namun, saat bahaya itu benar-benar datang, pendampingan Pak JK diberikan. Pak JK mengharapkan anak-anak muda mengungyah sendiri pengalamannya. Jika menemui kesulitan atau hambatan, pendampingan diberikan. Saya melihat Pak JK memberikan suatu pendidikan yang unik. Alih-alih memberikan sederet instruksi dan dikawal terus-menerus, anak muda diberikan kesempatan untuk menyelami makna pengalaman sendiri. Pak JK tampaknya memahami pengalaman menjadi hal penting untuk kematangan anak muda.

Pak JK terbuka kepada siapa pun termasuk kepada mereka yang dianggap berseberangan atau bertentangan. Keterbukaan ini membuka kemungkinan dialog dan saling pemahaman karena ada tukar-menukar pandangan. Keterbukaan memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan karena prinsip yang berbeda sebagai pijakan. Namun, perbedaan pandangan itu tidak membuat orang-orang ter-

buka menutup pintu karena perbedaan itu. Pak JK memberi teladan tantang keterbukaan.

Pak JK orang yang hangat dan terbuka. Kehangatan dan keterbukaan yang menjadi karakternya ini membuat saya merasa diterima untuk setiap kesempatan bertemu dan berkerja sama. Bertemu Pak JK di hampir setiap kesempatan rasanya seperti bertemu orangtua sendiri. Tidak ada kesungkanan. Saya bisa menjadi diri saya sendiri tanpa harus merasa khawatir. Beliau mampu memahami kondisi orang yang berbeda dengannya.

Ia terkenal dengan slogan lebih cepat lebih baik. Itu dipakai Pak JK saat maju sebagai calon presiden di Pilpres 2009. Slogan tersebut dipopulerkan untuk membedakannya dengan capres lain saat itu. Slogan itu mencerminkan salah satu karakter Pak JK yang cepat dan cekatan bertindak ketika menghadapi masalah. Untuk banyak kasus, karakter ini menjadi solusi di negeri yang suka menunda penyelesaian masalah lantaran gemar rapat dan enggan mengambil tanggung jawab. Namun, untuk kontestasi Pilpres 2009, slogan ini ternyata tidak cukup laku. Mayoritas pemilih saat itu melihat kesantunan, ketaatan pada prosedur dan formalitas sebagai nilai yang lebih tinggi dibanding kecepatan.

Kita bisa belajar banyak dari Pak JK dalam hal kelenturan penggunaan cara. Kelenturan penggunaan cara itu adalah pintu masuk untuk dialog kepada berbagai kalangan. Meskipun lentur dalam penggunaan cara, Pak Kalla

teguh memegang prinsip. Beliau tetaplah seorang Jusuf Kalla meski bergaul dengan banyak kelompok. Sisi ini penting untuk diikuti, supaya hidup tidak hanya sekadar mengikuti kemana angin berhembus.

Pak JK memiliki semua modal sosial untuk mengambil peran sebagai mediator konflik di dalam dan bahkan luar negeri. Berakhirnya konflik di Ambon dan Aceh adalah modal sosial tambahan untuk Pak JK supaya terus berkiprah dalam meredakan dan mendamaikan suatu konflik. Belakangan ini, beliau juga terlibat dalam proses perdamaian di negara lain seperti Afghanistan.

Untuk negeri kita yang majemuk ini, kita lebih butuh jembatan dari pada pagar atau tembok, supaya terjadi inklusifitas yang efektif antar berbagai kalangan. Peran-peran sebagai jembatan itu banyak diambil oleh Pak JK dan berhasil ketika negeri ini membutuhkan. Jembatan itu menghubungkan dua pihak yang semula terpisah atau tertutup. Pagar atau tembok sebaliknya, menutup dua pihak yang tadinya terhubung.

Terakhir, Pak JK adalah pengingat dan pencatat yang sangat baik. Beliau selalu detail dalam melihat perkara yang dihadapinya. Mungkin, kelebihannya ini membuat beliau secara spontan bisa menanggapi berbagai macam persoalan yang diajukan oleh rekan-rekan wartawan. Hal itu pula tampaknya menjadi bahan dasar beliau dalam menyelesaikan pertikaian berbagai kelompok. Sebagai

wartawan yang pernah intens meliput Pak JK, saya menaruh hormat kepada beliau. Pak JK adalah tokoh yang saya banggakan. Sulit mencari penggantinya.



Pak JK dan Pemberdayaan Kaum Perempuan

Anggia Ermarini

Berbicara Pak JK tentu tidak akan pernah ada habisnya. Kita bisa menyoalnya dalam ragam hal: politik, kepemimpinan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Ia bagaikan lautan pustaka yang orang dapat mengambil pelajaran dan pengetahuan dalam aspek apapun. Dalam hal ini, ijinkan saya mengambil satu perspektif yang jarang sekali orang lain bicarakan dari pemikiran pak JK, yaitu dalam kaitannya dengan isu-isu yang berkaitan erat dengan kaum perempuan.

Waktu itu, Jum'at 21 November 2014, Pak JK berkesempatan untuk menghadiri acara pembukaan Konferensi Besar Fatayat Nahdhatul Ulama (NU) XV di Gedung Kementerian Agama, Jakarta Pusat. Dalam sambutannya, Pak JK memberikan petuah kepada segenap kader Fatayat NU

untuk dapat mengaktualkan potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan secara maksimal dan profesional.

Secara redaksional, kira-kira pesan Pak JK pada saat itu sebagai berikut:

"Tugas Fatayat NU sebagai organisasi perempuan adalah memberi solusi kepada para anggotanya untuk menjalankan profesinya, meningkatkan kemampuannya. Bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan."

Pak JK meletakkan kaum perempuan pada level yang setara dengan kaum laki-laki, bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama di ruang publik untuk dapat mengekspresikan setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki secara profesional. Perempuan juga berkewajiban untuk berperan aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan sejahtera.

Kesetaraan yang dimaksud Pak JK tidak hanya fokus dalam lokus politik semata, bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk dapat mengisi pos-pos strategis di ruang publik. Melampaui hal itu, poin penting yang ingin ditekankan oleh Pak JK adalah bagaimana kaum perempuan dapat menjelma sebagai pribadi yang produktif dan mandiri serta dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional.

Hal tersebut sejalan dengan agenda strategis yang diucapkan oleh Pengurus Pusat Fatayat NU dalam men-

jawab tantangan zaman sebagai usaha untuk membangun Indonesia yang mandiri dan berkeadaban. Agenda strategis tersebut tertuang dalam salah satu dari tiga belas rekomendasi pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Fatayat 2017 yang lalu, yaitu mendorong kaum perempuan untuk menjadi individu yang mandiri dalam bidang ekonomi melalui pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan koperasi.

Dalam setiap momen dan kegiatan, saya selaluampaikan hal itu kepada segenap kader Fatayat di manapun berada, bahwa mandiri dalam bidang ekonomi adalah hak bagi kaum perempuan. Sehingga secara institusi, Fatayat berkewajiban untuk melakukan kerja-kerja organisasi secara nyata yang mengarah pada upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi tersebut.

Keberpihakan Pak JK atas kaum perempuan juga nam-pak dalam aspek lain. Di markas PBB New York misalnya, dalam forum Global Leaders Meeting on Gender Equality and Woman Empowerment: a Commitment to Action, dengan tegas Pak JK menyatakan komitmen pemerintah Indonesia dalam upaya mewujudkan persamaan gender, pemberdayaan dan perlindungan atas kaum perempuan.

Pak JK menyebut, setidaknya ada tiga area kunci untuk mewujudkan kesetaraan, pemberdayaan dan perlindungan atas kaum perempuan tersebut. Pertama, meningkatkan partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam setiap pros-

es pengambilan keputusan. Poin ini sangatlah penting, mengingat dalam budaya kita masih melekat paradigma yang menyebut bahwa kaum perempuan menjadi second actor dalam setiap urusan publik.

Terbukti, di kabinet pemerintahan Jokowi-JK, keterwakilan perempuan cukup banyak yaitu berjumlah delapan Menteri. Jumlah Menteri perempuan di pemerintahan Jokowi-JK tersebut merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan komposisi menteri di pemerintahan sebelumnya. Alasannya tidak hanya sebatas memenuhi kuota minimal keterwakilan perempuan dalam kabinet, namun karena mereka memiliki kapasitas dan kapabilitas.

Menurut Pak JK, delapan perempuan itu dipilih sebagai Menteri karena memang mereka memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk menopang pembangunan nasional. "Hanya soal minimumnya, lima, jadi ternyata yang punya kemampuan delapan. Bukan kebetulan, tapi memang mereka punya kemampuan." Itu artinya, kita memiliki optimisme bahwa ke depan kaum perempuan dapat bersaing secara terbuka dan profesional dengan kaum laki-laki sekalipun dalam pentas berskala nasional.

Kedua, lanjut Pak JK, mengurangi tingkat kematian ibu dengan memperluas akses layanan kesehatan reproduksi. Poin ini sejalan dengan salah satu rekomendasi dan komitmen Fatayat NU pada Rakernas 2017 yaitu iktiar untuk

mewujudkan kesehatan reproduksi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan perempuan.

Komitmen pemerintah dalam mengurangi angka kematian ibu tersebut menuai hasil yang sangat baik. menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kematian ibu saat melahirkan mengalami angka penurunan secara signifikan sejak 2015 hingga semester pertama 2017. Tahun 2016 angka kematian ibu mencapai 4.912 kasus, sedangkan di tahun 2017 berkurang menjadi 1.712 kasus.

Ketiga, poin terakhir dari Pak JK, yaitu menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, baik pemerintah maupun civil society harus terlibat aktif dalam upaya menghapus kekerasan terhadap perempuan. Fatayat sendiri menggalakkan Gerakan Perlindungan terhadap Anak dan Perempuan (Gelatik). Gerakan ini merupakan sebuah strategi nasional yang dimotori oleh kader-kader Fatayat NU dalam upaya melakukan pencegahan, penanganan, dan pemulihan anak dan perempuan korban kekerasan.

Dari beberapa uraian sederhana di atas, nampak jelas bahwa Pak JK merupakan sosok yang sangat peduli terhadap kaum perempuan. Pak JK telah menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dan mulia. Terlebih apa yang menjadi dasar pijakan pemikirannya sejalan den-

gan apa yang diperjuangkan oleh kami di Fatayat Nahdlatul Ulama.

Keberpihakan Pak JK terhadap kaum perempuan ini patut untuk kita apresiasi dan semoga menjadi inspirasi bagi segenap pemimpin bangsa ini. Bahwa menyoal perempuan tak hanya sebatas mengenai hal-hal yang bersifat domestik semata, melainkan jauh melampaui itu, yaitu perjuangannya untuk mendapatkan keadilan.

Di usianya yang kini menginjak angka 76, secara fasih, Pak JK telah berhasil mengucapkan bahasa keadilan untuk kaum perempuan. Selebihnya, mari kita berdoa kepada yang Maha Kuasa supaya bahasa keadilan itu dapat diucapkan kembali oleh segenap anak bangsa untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang damai, adil dan sejahtera.
[]



Sang Juru Damai dari Tanah Bugis

Raja Juli Antoni

Untuk menyelesaikan Penelitian Doktoral dari Universitas Queensland Australia, saya tinggal berbulan-bulan di Kota Ambon, Maluku. Desertasi saya berjudul Religious Peacebuilders: The Role of Religion in Peacebuilding in Conflict Torn Society in Southeast Asia, dengan mengambil studi kasus Mindanao Filipina Selatan dan Maluku. Studi lapangan di beberapa kota di Maluku, mengantarkan saya bertemu dengan tokoh agama Islam dan Kristen serta mantan ‘panglima perang’ dari kedua belah pihak. Kesimpulan mereka sama: mereka kagum akan keberanian seorang Jusuf Kalla ketika melera konflik.

Perawakkannya yang sedang tak terlalu tinggi dengan senyuman kecil khasnya itu, Muhammad Jusuf Kalla (Pak JK) memiliki kepribadian yang jenius, lincah dan pemberani. Tanpa rasa takut, ia masuk ke zona berbahaya di antara dua pihak yang sedang berkonflik. Pantang baginya

pulang sebelum misi perdamaian tercapai. Ya, saya mengetahui sosok Pak JK sebagai seorang yang cerdas, gesit, inspiratif, pemberani, dan yang paling berkesan bagi saya bahwa ia adalah ‘Sang Juru Damai’ bagi saudara-saudara kita yang sedang berselisih.

Perihal konflik sosial yang kerap terjadi di negeri ini, saya selalu ingat pesan Pak JK: “Ada banyak konflik, tapi tidak banyak yang sukses ditangani. Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan berbagai konflik seperti Ambon, Aceh, Poso. Indonesia menjadi pengalaman berharga.” Keberaniannya dalam menyelesaikan konflik, patut kita apresiasi dan tentu kita pun harus banyak belajar darinya bahwa serumit apapun konflik yang terjadi, pasti ada jalan keluar untuk menyelesaiakannya.

Dalam melihat konflik, Pak JK tidak hanya melihatnya dari faktor perbedaan ideologi, agama, ras, antar kelompok, atau lainnya, melainkan ia mampu melihat konflik dari hal yang fundamental, yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan, kata Pak JK, adalah faktor utama kenapa konflik di masyarakat terjadi. Seperti halnya konflik yang terjadi di Ambon kala itu, Pak JK meyakini bahwa itu bukanlah konflik berlatar belakang agama, melainkan ketidakadilan.

Namun oleh pihak yang berkepentingan, ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat itu ditarik pada isu agama, sehingga yang muncul di permukaan, konflik di Ambon itu adalah konflik agama; antara Muslim dan Kristiani. Pak JK

kemudian hadir di antara kedua pihak seraya berkata: "Tidak ada satupun agama yang mengajarkan mendapatkan surga dengan cara membunuh." Mendengar ucapannya itu, kedua pihak berhenti bertikai dan mencari jalan penyelesaian untuk mengakhiri perselisihan yang sudah lama terjadi.

Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002 adalah buah dari tangan dingin Pak JK dalam upaya memadamkan api konflik yang terjadi di Ambon. Ada sebelas poin kesepakatan dalam perjanjian tersebut, poin intinya adalah mengakhiri semua bentuk konflik dan kekerasan di antara masyarakat Maluku khususnya Ambon. Pada 25 November 2009 Gong Perdamaian Dunia ke-39 diresmikan di kota Ambon sebagai simbol perdamaian dunia dengan tujuan supaya tidak ada lagi perang dan konflik sosial yang men-gatasnamakan apapun.

Sebelumnya, di tempat yang sama, yaitu Malino 20 Desember 2001, Pak JK juga menjadi mediator dalam menginisiasi adanya perjanjian damai untuk mengakhiri konflik sosial antara umat Muslim dan Kristiani di kota Poso. Kita tahu, bahwa konflik di Poso ini memakan banyak korban, sekitar 1000 nyawa melayang sia-sia, lebih dari 10.000 rumah warga dirusak dan dibakar, puluhan ribu warga mengungsi. Kemudian Pak JK hadir untuk mengakhiri semuanya. Kesepakatan dicapai, konflik berakhir di antara kedua belah pihak.

Dalam kurun waktu yang relatif cukup singkat, Pak JK mampu menjadi juru damai bagi saudara-saudara kita yang sedang berkonflik, yaitu konflik Poso yang melahirkan Deklarasi Malino I dan konflik Ambon-Maluku yang melahirkan Deklarasi Malino II. Tujuan utama dari diadakannya dua perjanjian tersebut tidak lain hanyalah untuk mengakhiri konflik dan perselisihan antar kelompok serta untuk mewujudkan suasana yang aman dan damai.

Tak cukup sampai di situ. Petualangan Pak JK dalam misi mewujudkan perdamaian kemudian berlanjut pada konflik yang terjadi di Aceh. Konflik yang satu ini terjadi antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik terjadi hampir memakan waktu 30 tahun dengan memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Kala itu, perjanjian damai antara kedua belah pihak dicetuskan oleh Pak JK yang secara kebetulan menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Di Helsinki, Finlandia, 15 Agustus 2005 nota kesepahaman pun disepakati.

Dalam perjanjian tersebut disebutkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka berkomitmen untuk menyelesaikan konflik di Aceh secara terhormat dengan solusi yang damai, menyeluruh, dan berkelanjutan. Kedua belah pihak bertekad untuk menciptakan kondisi sosial yang aman dan kondusif.

Tengku Zakaria Saman, mantan Menteri Pertahanan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) memberikan kesaksian

bahwa jika tidak ada Pak JK, maka perdamaian di bumi Serambi Makkah itu tak mungkin akan terwujud. Baginya, pak JK adalah seorang keturunan Bugis yang telah berjasa dalam mewujudkan perdamaian di bumi Aceh.

Pak JK sadar, bahwa pendekatan militer tidak akan melahirkan perdamaian seutuhnya, justeru akan melahirkan perlawanan yang akan memakan banyak korban. Dari itu, Pak JK mencoba untuk menghubungi para petinggi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) secara persuasif untuk melakukan upaya rekonsiliasi, terus melakukan dialog demi mewujudkan perdamaian Aceh. Upayanya itu berbuah hasil manis dengan disepakatinya perjanjian Helsinki.

Masih banyak lagi jekak langkah petualangan Pak JK dalam upaya memadamkan api konflik sosial dan menabur benih-benih perdamaian selain dari pada kisah yang diceritakan di atas. Maka tidaklah berlebihan jika ayah dari lima anak ini banyak mendapatkan penghargaan dalam bidang perdamaian; Doktor Honoris Causa (HC) dari Universiti Malaya (2007), Doktor Honoris Causa (HC) dari Soka University Jepang (2009), Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas Syah Kuala Aceh (2011), Benevolent Award sebagai sebuah penghargaan kebaikan di bidang perdamaian dari World Chinese Economic Summit (WCES) dan Asian Strategy and Leadership Institute (2018), dan banyak lagi penghargaan dalam bidang perdamaian lainnya baik dari dalam maupun luar negeri.

Saya jadi teringat pesan agama yang menyatakan bahwa jika ada dua pihak yang sedang berselisih, berkonflik atau sedang berperang, maka kewajiban kita ialah untuk mendamaikan antara keduanya. Pak JK sudah mengamalkan secara nyata pesan agama tersebut.

Jeli dalam melihat faktor utama terjadinya konflik di masyarakat, menjadi alasan lahirnya solusi cerdas yang dapat disepakati kedua belah pihak yang sedang berselisih. Salah menilai konflik, keliru dalam memberikan solusi. Pak JK cerdas dalam melihat konflik, cerdas pula dalam memberikan jalan keluar. Nota kesepahaman disepakati, api konflik pun berakhir.

Itulah yang dapat saya pelajari dari sosok Pak JK; cerdas, berani dan bergerak cepat dalam mengatasi berbagai problem bangsa, terlebih masalah yang dihadapi dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Misi perdamaian yang ia emban selalu berhasil dilaksanakan dengan baik dan sukses. Ia tak pernah lelah mengabdi untuk kebaikan negeri ini.

15 Mei 2018 nanti, usia Pak JK genap menginjak angka 76 tahun. Usia boleh tak lagi muda, namun api semangat perjuangan di dalam dirinya selalu menyala dan membara. Mari kita berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa, supaya beliau selalu diberikan kesehatan serta tetap dapat memberikan pengabdian yang terbaik untuk masa depan Indonesia yang damai, adil, sejahtera dan abadi.



Imam Bersama JK; Berdayakan Masjid Mak- murkan Umat Imam Addaruqutni

*“Masjid Harus Menjadi Solusi Kehidupan Bermasyarakat” -
Muhammad Jusuf Kalla*

Sebuah Perjuampaan

Jika ada satu pertanyaan kapan tepatnya saya mengenal Pak JK, maka jawabannya adalah entah kapan. Namun yang pasti, saya mengenal beliau sudah sejak lama sekali. Hal inilah yang menyebabkan ada semacam penyesalan tersendiri di dalam diri saya.

Mestinya, bagi siapapun, perjumpaan pertama dengan seorang tokoh besar semisal pertemuan saya dengan Pak JK itu tidak akan terlupakan. Malahan sebaiknya ditulis den-

gan tinta mas dalam catatan harian saya. Ini memang penting, oleh karena bisa menjadi semacam perubahan revolusioner seseorang, di antaranya karena pertemuannya dengan seseorang yang paling inspiratif.

Pak JK, sebagaimana saya rasakan, adalah satu di antara sosok tokoh paling inspiratif yang dimiliki bangsa ini. Karena itu, sempat ada sesal dalam diri saya mengapa saya tidak catat dengan sebaik-baiknya narasi perjumpaan dan perjuangan saya bersama Pak JK. Mengapa pula saya luput menuliskan penggalan-penggalan cerita perjuangan itu dengan sebaik-baiknya, kapan dan dalam event apa saya pertama kali dapat kesempatan bertemu dengan Pak JK.

Tapi pastinya, perjumpaan saya dengan Pak JK jauh sebelum saya ditunjuk oleh beliau sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Dewan Masjid Indonesia (DMI). Penunjukan diri saya sebagai Sekjen DMI adalah hak prerogatif Pak JK. Saya pun tak menyangka mengapa pilihan itu jatuh ke diri saya. Konon, sebelum pak JK bersedia menjadi Ketua Umum DMI untuk kali pertama, yaitu untuk periode 2012-2017, beliau mensyaratkan bahwa dirinya harus diberikan kebebasan untuk memilih Sekjen yang akan mendampinginya untuk lima tahun ke depan. Pak JK akhirnya memilih saya. Sungguh suatu kehormatan dan kebanggaan bisa mendampingi beliau berjuang di DMI ini.

Suatu kali, sempat saya dipanggil oleh Pak JK untuk sarapan pagi di kediamannya di Jalan Brawijaya Raya.

Dalam kesempatan itu saya banyak diskusi dengan beliau dalam banyak hal.

Malam sebelumnya, saya berbalas pesan singkat [SMS] dengan beliau. Di tengah perbincangan, saya sempat katakan kepada beliau: "mohon maaf, saya sebenarnya berhak meng-address Bapak dengan panggilan 'Abang' atau 'Abangda' karena saya dulu pernah Ketua HMI di Komisariat PTIQ." Lalu dengan cepat, pesan tersebut dibalas oleh Pak JK: "Yakin usaha Sampai." Lalu saya tutup dengan jawaban penggal lirik penutup Hymne: "Ya Allah Berkati."

Berbalas pesan singkat itu berakhir karena malam sudah larut. Dalam hati, saya pun bergumam: tentu saja, Pak JK itu orangnya sangat rendah hati, asyik diajak diskusi dan layak untuk dijadikan seorang panutan. The most humble person of my real senior I have been looking for thus far.

Sisi Lain Pak JK

Ketokohan Pak JK sangat kuat di manapun ia berada. Menarasikan ketokohan beliau tentu tidak sulit, begitu terang benderang. Kalau ada jargon 'tidak mudah untuk membuat orang sepakat tentang suatu hal', tapi tidak demikian jika tentang ketokohan seorang Pak JK.

Pak JK itu sosok yang tegas dan cepat. Namun di luar ketegasan dalam bicara dan cepat dalam mengambil keputusan, Pak JK benar-benar merupakan sosok tokoh yang sangat sabar dan telaten. Saya sendiri merasakan ke-

hangatan dari pribadi Pak JK, baik yang saya anggap sebagai sekadar senior dalam konteks organisasi atau sebagai pimpinan dengan ketokohan yang kuat, saya pun merasakan kehangatan sifat kebapakan yang hadir dari dalam dirinya secara alamiah.

Saya akan cerita sedikit saja tentang lain hal atau bagian serba-serbi tentang satu pengalaman saya mendampingi Pak JK saat menerima tamu di DMI. Saat itu, kami menerima surat permohonan audiensi dari salah satu LSM yang tidak terlalu terkenal keberadaannya. Saya pun lupa lagi nama dari LSM itu. Tujuan dari audiensi tersebut untuk membahas program yang erat kaitannya dengan DMI. Disposisi saya kepada Pak JK: "Mohon Pak JK, Bpk. Ketua Umum, berkenan menerima."

Akhirnya, pada waktu yang dijadwalkan, Pak JK bersedia untuk menerima tamu tersebut, yang ternyata mereka berjumlah tiga orang tergolong muda sekitar 30 tahunan usianya atau lebih muda lagi. Pak JK menerima mereka dengan penuh keramahan dan segera mempersilakan mereka untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kehadirannya.

Setelah mereka ucapan terima kasih, dilanjut dengan pemaparan program yang sudah –dan sedang— berjalan. Pak JK menyimak dengan seksama dan mengapresiasi atas apa yang telah mereka kerjakan. Beberapa saat kemudian, mereka menyampaikan pembahasan yang bersifat proyek

yang cukup besar – di antaranya pembangunan masjid— yang membutuhkan dana yang cukup besar. Pak JK lebih serius lagi memperhatikan paparannya.

Setelah paparan rencana proyeknya selesai disampaikan, ketua LSM tersebut mohon arahan Pak JK. Pada aspek rencana proyek mereka ini, Pak JK mengkritik cukup tajam yang disusul dengan pandangan alternatif yang menurut Pak JK, lebih bagus dan produktif jika dihubungkan dengan rencana anggaran biaya yang bakal disiapkan. Sampai titik ini, tiba-tiba, ketua LSM dan juga rombongan tamu yang semuanya hanya tiga orang muda itu, memotong pembicaraan dengan nada emosi dan suara meninggi. "Saya menyesal ke sini cuma begini-begini saja," begitu di antara luapan emosi mendadak dari ketua LSM yang masih muda itu.

Sementara itu, Pak JK terus memperhatikan "tamu senewen" ini tetap dengan tenang dan dingin bagaimana emosi anak muda itu tak terkendali sampai tidak sadar dia sedang bicara dengan siapa. Pak JK masih terlihat sedikit senyum. Tetapi Pak Syahrul Ujud –yang dari awal mendampingi bersama saya— hilang kesabaran seraya mencoba menghentikan pembicaraan anak muda yang terus 'nyerocos' terus itu. "Udah, udah, udaaah" begitu kata Pak Syahrul.

Akhirnya, dengan tanpa etiket dan sopan santun, tanpa pamitan sebagaimana semestinya, tamu anak muda itu

berdiri dan tetap menggerutu sambil melangkah meninggalkan ruang Pak JK. Saya masih tak bisa bicara. Heran tak keruan jengkel bercampur bingung mau bicara apa. Semen-tara itu, Pak Syahrul sedikit mendorong dengan memegang pundak tamu itu ke luar ruang dengan segera.

Tanpa disangka, masih di dalam ruang dan ambang pintu keluar, tamu itu membalik badan meraih tangan Pak Syarul dan menepis tangan Pak Syahrul sambil membentak "hei, kamu pikir siapa kamu berani memegang pundak saya." Sejenak saya bergumam dalam hati, "gila anak ini. sinting betul." Saya pikir tamu itu juga baru pertama kali saya lihat mukanya, tak pernah mengenal sebelumnya, juga bahkan sampai sekarang pun siapa dia tak saya kenali.

Kemudian, seketika kami duduk lagi dan berbicara dengan Pak JK. "Mohon maaf, saya benar-benar tidak kenal," ujar saya sembari masih merasa heran kayaknya paranoid apa gimana. Kepada saya Pak Syahrul berkata "lain kali dinda harus hati-hati jangan sampai orang yang ngga jelas."

Pak JK tak mengatakan apapun kecuali kalimat "biar saja." Dari itu saya melihat jiwa besar dan sifat kebapakan Pak JK berkesan sekali dan saya resapi. Tak terbayangkan jika ini terjadi dengan orang lain apalagi dengan ketokohan sebesar Pak JK. Kemudian, beliau terus beralih ke pembicaraan dengan topik soal DMI.

Sepenggal pengalaman tersebut memberikan penilaian bahwa Pak JK adalah sosok tokoh dengan jiwa dan kepribadian yang sangat luar biasa! Adakah jiwa dan kepribadian seperti itu? Nabi Muhammad pernah diludahi pengejek langganannya. Beliau tetap tak berkata apa kecuali berharap dan berdoa kepada Allah semoga suatu saat ia sadar dan mendapatkan hidayahNya. Sebagaimana jiwa dan keteladanan Nabi Muhammad, Pak JK benar-benar telah mengamalkannya. Dan saya yakin, hanya orang tertentu saja yang berjiwa demikian.

Banyak sekali momentum penting yang saya lalui bersama Pak JK. Banyak hal yang saya dapatkan dari beliau. Dan di DMI, cerita perjalanan dan perjuangan saya dengan Pak JK pun berlanjut.

Memimpin (lagi) DMI

Muktamar Dewan Masjid Indonesia (DMI) ke-VII mene-
tapkan kembali Bapak Muhammad Jusuf Kalla (Pak JK) se-
bagai Ketua Umum DMI untuk masa bakti 2017-2022. Ter-
pilihnya Pak JK secara aklamasi tersebut tentu bukan tanpa
alasan; pertama, bahwa sebelum tampil ke pentas pang-
gung politik kepemimpinan nasional, Pak JK memiliki se-
jarah panjang dengan dunia per-Masjid-an di tempat ke-
lahirannya. Beliau adalah aktivis Masjid, terlibat aktif dalam
pembangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, Su-
lawesi Selatan. Kedua, Pak JK memiliki komitmen yang kuat

untuk menjadikan masjid sebagai sebuah sarana produktif untuk memakmurkan umat dan bangsa.

Pak JK hadir untuk membangunkan DMI dari tidur panjangnya. Kehadiran Pak JK membawa angin segar bagi gerak perjuangan DMI, ia menawarkan buah pikiran yang dirumuskan dalam kalimat sederhana namun syarat dengan makna yang mendalam; ‘memakmurkan dan dimakmurkan masjid’. Bersama Pak JK, kami bersama-sama melakukan suatu hal yang dapat memberikan perbaikan dan kemajuan bagi dunia Masjid di Indonesia.

Pada periode pertama kepemimpinannya di DMI (2012-2017) misalnya, Pak JK telah berhasil merumuskan strategi pemberdayaan Masjid sebagai terobosan yang baru dengan mencanangkan program-program yang dinilai sangat strategis dan inovatif. Pak JK memperluas fungsi Masjid, selain daripada sebagai tempat ibadah, tapi juga berfungsi untuk advokasi dan edukasi di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan perekonomian.

Pertama, program penataan dan perbaikan akustik atau *sound system* masjid. Dulu, setelah terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum DMI pada 2012, Pak JK langsung blusukan ke beberapa Masjid untuk melihat secara langsung keadaan sound system yang dimiliki oleh Masjid tersebut. Saat menemui adanya kekurangan dan kerusakan, Pak JK secara cepat mencari solusi untuk memperbaikinya. Pak JK menilai, bahwa jika kualitas sound system

itu baik, maka pesan dakwah akan sampai kepada jama`ah dengan baik dan akan memberikan kenyamanan bagi yang mendengarkannya.

Sofyan Djalil, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Bidang Kominfo PP DMI 2012-2017, melakukan program penataan akustik di lebih 9000 Masjid yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Demi kelancaran program tersebut, DMI menggandeng tim teknisi dari perusahaan produsen perangkat teknologi komunikasi terkemuka asal Jepang, yaitu PT TOA Corporation dan Panasonic. DMI juga memberikan pelatihan kepada lebih dari 300 teknisi dari kalangan pemuda Masjid. DMI menyediakan 100 unit mobil pemelihara Masjid, lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan.

Kedua, program Pendidikan Usia Dini (Paud) berbasis Masjid. DMI telah berhasil mendirikan sekitar 2000 sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Masjid. Dalam melaksanakan program ini, DMI menggandeng pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan peran Masjid dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa.

Ketiga, program pemberdayaan ekonomi syariah berbasis Masjid. Agar Masjid berdaya di bidang perekonomian, DMI menggandeng Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) untuk mendirikan atau membuka kantor kas di Masjid-masjid besar di Indonesia. Selain itu, demi

melahirkan wirausahawan baru bagi para pengurus Masjid, DMI bekerjasama dengan BUMN Perusahaan Gas Negara (PGN) untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kewirausahaan kecil di kalangan pengurus Masjid.

Dari Masjid, Pak JK melihat potensi dan peluang ekonomi bisnis yang dapat memberikan manfaat besar dan kesejahteraan bagi umat. Mengingat menurut data yang dimiliki DMI, jumlah Masjid di Indonesia kurang lebih mencapai 250 ribu, sedangkan jumlah Mushola, sekitar 550 ribu, total semuanya adalah 800 ribu Masjid dan Mushola. Jika potensi ini dapat dikelola secara profesional dan maksimal, maka roda perekonomian berbasis Masjid dapat memberikan keuntungan ekonomi untuk kesejahteraan umat.

Keempat, program pos kesehatan berbasis Masjid. Dalam hal ini, Pak JK memiliki komitmen yang kuat untuk mendirikan 10 ribu pos kesehatan di Masjid-masjid yang tersebar di Indonesia. Selain itu, DMI juga gencar melakukan advokasi dan edukasi dalam upaya mengembangkan perilaku dan kebiasaan hidup sehat berbasis Masjid serta pelatihan kader kesehatan Masjid.

Atas kegiatan yang telah kami lakukan tersebut, BPJS Kesehatan tertarik untuk menjadikan DMI sebagai mitra kerjasama dalam upaya sosialisasi program jaminan sosial dan kesehatan. Saya selalu katakan bahwa DMI memiliki peran sebagai katalisator atau jembatan antara pemerintah

dengan masyarakat dalam hal mensosialisasikan program jaminan kesehatan ini, karena bagaimanapun kita tahu bahwa Masjid merupakan tempat di mana orang berkumpul dan berinteraksi.

Kelima, program pengembangan wisata religi berbasis Masjid. Untuk mewujudkan program ini, DMI mendatangani nota kesepahaman dengan Kementerian Parawisata Republik Indonesia tentang Pengembangan Parawisata Religi Berbasis Masjid di Indonesia. Nota kesepahaman tersebut bertujuan untuk dapat mewujudkan fungsi Masjid selain daripada sebagai pusat ibadah, juga sebagai pusat pariwisata religi, pengembangan masyarakat, persatuan umat dan bangsa, serta tercapainya masyarakat adil makmur dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemitraan antara DMI dengan Kemenpar RI ini mengambil tema Moslem Friendly Destination atau Tujuan Wisata Halal yang ramah bagi Muslim di Indonesia dan seluruh dunia. Lagi-lagi, Pak JK melihat potensi dan peluang ekonomi yang sangat besar atas perkembangan pariwisata halal di Indonesia dan dunia yang kian bertambah pesat. Dari itu, penting bagi kita untuk mempersiapkan sarana dan prasarana Masjid yang layak untuk dapat menjadi tempat tujuan wisata religi tersebut.

Itulah sekiranya beberapa terobosan program inovatif yang dicetuskan oleh Pak JK selama kurun waktu

2012-2017. Selama lima tahun tersebut, saya sendiri menjadi saksi betapa Pak JK memiliki komitmen yang kuat untuk dapat menjadikan Masjid Indonesia sebagai pusat interaksi umat yang dapat memerikan solusi dalam menyelesaikan masalah keumatan.

DMI adalah Ladang Pengabdian

Bersama Pak JK, kami berjuang sekuat pikiran dan tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi umat dan bangsa, khususnya melalui pemberdayaan Masjid-masjid yang ada di Indonesia. Dan itu sudah kami coba wujudkan dalam kesempatan periode pertama kepemimpinannya.

Kini, sampai tahun 2022 nanti, bersama Pak JK pula kami akan menuntaskan program-program yang tak sempat —atau belum maksimal— kami tunaiakan pada periode sebelumnya. Dan saya sendiri yakin dan optimis bahwa di bawah kepemimpinan Pak JK ini, DMI akan semakin maju dan dirasakan keberadaannya bagi umat dan bangsa.

Saya selalu ingat pesan Pak JK bahwa mengurus Masjid itu adalah pengabdian. “Ini panggilan pengabdian. Ini pengabdian ketiga saya setelah di dunia pendidikan, ke manusiaan lewat PMI, dan sekarang DMI.”

Penutup

Sebagai penutup, mari kita berdoa kepada Allah Ta`ala supaya di usianya yang ke-76 ini, Pak JK diberikan kesehatan dan kekuatan untuk dapat selalu memberikan

pengabdian yang terbaik untuk kemaslahatan dan kemakmuran umat. Dan apa yang telah Pak JK dedikasikan di DMI, semoga menjadi amal soleh baginya.

Thank you Pak JK. Not only do I appreciate but I pay all due respect and Allah bless you all along your life. Amīn Yā Rabb al-`Ālamīn.



Pak JK dan Mata Novel yang Mencari Terang

Dahnil Anzar
Simanjuntak

“Saya ingin sampaikan, negara sekaya apapun bisa gagal karena korupsi” —Jusuf Kalla

Kamis, 2 November 2017 silam, saya menemui Pak JK di kantor Wakil Presiden, Jalan Medan Merdeka Utara, dalam rangka bersilaturrahmi dan menyampaikan beberapa masalah kebangsaan yang perlu mendapat perhatian khusus dan serius dari Pemerintah, salah satu di antaranya adalah terkait usulan kami tentang pentingnya pembentukan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) atas kasus penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan yang sampai saat ini kasusnya masih gelap.

Dalam pertemuan itu, saya minta Pak JK untuk ikut bersuara dalam upaya menuntaskan kasus yang menimpa

Novel Baswedan yang sudah berlarut-larut tak kunjung mendapat kejelasan dan titik terang. Saya juga mendesak Pak JK untuk kemudian mendorong pembentukan TGPF kepada Presiden Jokowi.

Atas desakan dan permintaan saya itu, Pak JK belum memberikan jawaban persetujuan, apakah TGPF itu akan segera dibentuk atau tidak. Namun saya tahu, bahwa Pak JK selama ini mengikuti secara seksama perkembangan kasus yang menimpa Novel Baswedan ini. Kepada saya Pak JK mengaku bahwa dirinya sudah beberapa kali melontarkan arti pentingnya pengungkapan kasus Novel secara jelas dan tuntas dalam setiap kesempatannya berdiskusi secara terbatas dengan Presiden Jokowi.

Pertemuan saya dengan Pak JK tersebut tidak lain hanyalah sebagai salah satu ikhtiar untuk mencari keadilan. Sejak awal terjadinya kasus ini, secara lantang saya suarakan bahwa TGPF itu sangat penting untuk segera dibentuk. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi dalam upaya mengusut tuntas apa yang sebenarnya menimpa Novel Baswedan. Melalui TGPF, saya yakin bahwa Novel akan mendapat keadilan dan publik akan mendapat kebenaran yang lebih obyektif, karena kita tahu bahwa kasus yang menimpa Novel melibatkan banyak pihak. Dan selama ini, kasus-kasus yang melibatkan orang-orang high profile banyak yang tidak terungkap kebenarannya ke ruang publik.

Kita tahu bahwa Pak JK adalah sosok besar yang memiliki reputasi yang baik dan bersih. Dalam banyak hal, Pak JK menjadi tokoh teladan yang menginspirasi banyak orang, baik itu di bidang pendidikan, kemanusiaan, perdamaian, pengabdian sosial, kemandirian ekonomi dan banyak lagi yang lainnya.

Juga komitmennya dalam pemberantasan korupsi di negeri ini. Dalam bait pertama tulisan ini, disebut bahwa Pak JK memiliki keyakinan bahwa tindak laku korupsi akan menjadikan negara ini rusak dan gagal. Korupsi adalah musuh utama bagi kita yang menginginkan negara ini maju dan sejahtera dari itu, dalam berbagai kesempatan, Pak JK mengajak kita untuk melawan tindakan korupsi.

"Maka tentu harus menjaga bangsa ini untuk tidak rusak kerena korupsi baik di pemerintahan, birokrasi, juga di masyarakat lainnya," seru Pak JK saat menutup acara peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia dan Konferensi Nasional Pemberantasan Korupsi (KNPK) akhir tahun 2017 lalu.

Tentu kita harus apresiasi komitmen Pak JK atas perlawanannya terhadap korupsi tersebut. Namun demikian, kita pun semua tahu bahwa saat ini, ada pihak-pihak tertentu yang ingin menghambat upaya penuntasan berbagai macam kasus korupsi yang sedang ditangani oleh KPK. Berbagai ancaman, teror, dan intimidasi pun gencar di-

layangkan kepada mereka yang memiliki komitmen kuat untuk melenyapkan korupsi dari negeri ini.

Novel Baswedan adalah contoh nyata bahwa lembaga anti-rasuah ini sedang tidak baik-baik saja. Novel harus kehilangan mata kirinya. Ia berjuang untuk mencari terang, baik untuk matanya itu maupun untuk keadilan yang tak kunjung ia dapatkan. Kasusnya masih gelap, tak kunjung mendapatkan jalan terang. Pelaku penyiraman masih berkeleiaran bebas di luar sana sembari menghirup udara segar.

Bagi saya, penyiraman terhadap penyidik senior KPK ini adalah sebuah upaya penyerangan yang sistematis terhadap agenda pemberantasan korupsi, penyerangan terhadap kita, penyerangan terhadap bangsa yang ingin dirinya bersih dari laku kotor para koruptor. Seharusnya negara hadir dengan cepat untuk dapat memberikan jaminan perlindungan terhadap KPK dan orang-orang yang mendukung agenda pemberantasan korupsi. Pertanyaannya adalah, apakah negara benar-benar hadir?

Kita semua tahu bahwa Pak JK adalah orang baik dan berintegritas. Dan saya yakin komitmen beliau terhadap agenda pemberantasan korupsi. Dari itu saya berharap, apa yang menimpa Novel dapat segera diselesaikan dengan tuntas demi tegaknya keadilan hukum di negeri ini.

Pak JK terkenal dengan kecepatan dan keberaniannya dalam mengambil keputusan dalam upaya menyelesaikan

suatu persoalan. "Lebih cepat lebih baik" adalah slogan yang identik dan melekat di dalam kepribadian Pak JK. Tentu dalam kasus ini, kami pun menunggu kalimat sakti itu dapat diaplikasikan dalam kasus Novel. Andai saja menurut hukum tata negara kita Wakil Presiden dapat mengeluarkan Surat Keputusan, maka saya sangat yakin TGPF akan segera terbentuk.

Mengingat, Pak JK saat menjadi Wapres Pak SBY pernah mengeluarkan Surat Keputusan wakil presiden tentang pembentukan Tim Nasional Penanganan Bencana Aceh. Meski putusannya menuai kontroversi, namun saya yakin niat dan tujuan Pak JK itu baik. Pun dengan saat ini, Pak JK tetaplah Wakil Presiden. Yang berhak mengeluarkan Surat Keputusan pembentukan TGPF kasus Novel adalah Presiden Jokowi. Tapi saya merasa kehilangan asa bahwa Pak Jokowi memiliki niatan untuk dapat mengurai tabir gelap kasus Novel menjadi terang benderang.

Sudah setahun lebih mata kiri Novel mencari terang, begitupun dengan keadilannya yang masih diselimuti awan hitam. Tapi kita harus tetap berjuang, bahwa suatu saat kebenaran akan datang dan keadilan akan memperlihatkan dirinya kepada kita yang sedang mencari jalan terang.

Melalui tulisan ini, meski dalam rangka menyambut Hari Kelahiran Pak JK yang ke-76, saya tak akan bosan meminta Pak JK untuk menyuarakan dengan lantang prihal kebenaran dan keadilan, serta sampaikanlah kepada Presi-

den Jokowi bahwa TGPF itu sangat perlu dan harus segera dibentuk.

Bagi saya, kado terindah di Hari Ulang Tahun Pak JK ini adalah kembalinya Mata Novel menjadi terang dan tegaknya keadilan yang sempat hilang. []



Saat Jusuf Kalla Menggertak Laskar Jihad Yusran Darmawan

Setiap pemimpin hebat selalu meninggalkan jejak berupa warisan yang akan selalu dikenang. Pada tahun 2010, nun jauh di Brazil, suksesi kepemimpinan hendak dilakukan. Presiden Lula da Silva yang saat itu menjabat akan segera digantikan oleh presiden yang baru. Ia akan mengakhiri periodenya sebagai penguasa di negeri terluas di Amerika Latin itu. Di masa itu, orang-orang mendiskusikan warisan (legacy) yang diwariskan Lula bagi Brazil.

Kolumnis Thomas L Friedman menulis artikel menarik tentang Lula's Legacy atau warisan Lula. Dia mendiskusikan bahwa setiap pemimpin selalu memiliki legacy (warisan). Ada yang warisannya bisa bertahan lama dan menjadi jejak abadi di satu masyarakat, ada pula pemimpin yang hanya dicatat dalam sejarah, tanpa meninggalkan apa pun.

Pendapat Thomas Friedman ini menarik untuk dibedah. Banyak pemimpin yang dikenang karena jejak yang ditorehkan. Korea Selatan akan selalu mengenang Kim Dae Jung sebagai pemimpin yang membawa transformasi ekonomi dan membuka era masa depan Korea. Singapura akan selalu identik dengan Lee Kuan Yew dikarenakan prestasinya menjadikan negara kecil itu sebagai negara yang makmur. Malaysia akan selalu mengenang Mahathir Mohammad.

Indonesia memiliki banyak sosok penuh integritas yang mewariskan banyak jejak dan capaian emas. Di era perjuangan, nama seperti Soekarno dan Hatta akan selalu ditorehkan dengan tinta emas. Di era kemerdekaan, beberapa nama mengisi ruang ingatan publik, tapi tak banyak yang abadi dan akan selalu dikenang.

Sedikit nama abadi yang akan selalu dikenang itu adalah Muhammad Jusuf Kalla atau kerap disingkat JK. Beliau seorang pengusaha dan aktivis serta fungsionaris partai yang meniti karier dari bawah. Bermula dari daerah, dia merangkak naik hingga menjadi aktor politik paling penting Indonesia modern. Dia tak bisa hanya diidentikkan hanya dengan satu kategori. Dia melintas banyak kategori dan hadir di banyak titik sebagai sosok penuh integritas yang punya banyak ide untuk bangsa.

JK adalah manusia Indonesia pertama yang terpilih dua kali sebagai wakil presiden dan mendampingi dua presiden

berbeda. JK adalah wapres pertama dalam republik yang tak menjadi "ban serep." Dia aktif dan bergerak ke sana ke mari demi menggerakkan mesin besar republik agar berlari kencang mengejar ketertinggalan. JK adalah manusia Indonesia yang tak henti mengalirkan gagasan untuk Indonesia yang lebih baik.

Biarpun tak pernah menggapai posisi paling puncak sebagai presiden di era Indonesia modern, warisannya akan selalu dikenang semua orang. Warisan abadinya yang akan selalu dikenang hingga masa-masa mendatang adalah fundasi perdamaian di banyak daerah konflik. Dia menyelesaikan, tanpa bermaksud mengklaim apa yang dilakukannya. Dia mewariskan sekuntum kenangan indah bagi rakyat Indonesia yang wanginya semerbak melintasi zaman.

Tak banyak yang tahu bahwa jalan perdamaian itu diretas dengan penuh perjuangan serta kemampuan bernegosiasi dengan banyak pihak. Perdamaian itu ditempuh dengan cara-cara yang tidak biasa akan tetapi punya efek yang dahsyat di kalangan mereka yang tengah berkonflik.

Malam itu, JK berhadapan dengan sejumlah anggota Laskar Jihad. Ambon di tahun 1999 tengah membara. Konflik bersaudara antar agama telah menyebabkan kota itu laksana kota yang dilanda perang. Di mana-mana tercium bau amis konflik yang membuat banyak pihak dicekam ketakutan. JK memasuki Ambon tanpa membawa sedikit pun rasa takut. Dia berikhtiar bahwa perdamaian harus segera

tercipta agar semua anak bangsa bisa mengarahkan energinya untuk hal positif.

Salah satu staf JK, Hamid Awaludin, menuturkan kisah menarik bagaimana JK bernegosiasi dengan Laskar Jihad. Pada masa itu, anggota Laskar Jihad datang dari banyak daerah di Indonesia. Mereka datang ke Ambon demi memenangkan umat Islam yang tengah berkonflik. Padahal, kerugian akibat konflik itu dirasakan semua pihak.

Dalam situasi yang setiap saat emosi bisa tidak terkendali, JK memanggil mereka. Anggota laskar menolak diskusi dengan JK, meskipun akhirnya tetap juga mengizinkan empat orang pimpinannya. Keempatnya datang menemui JK yang saat itu ditemani oleh Hamid Awaluddin, sosok yang kemudian menandatangi perjanjian Helsinki demi mengatasi konflik Aceh.

“Begini saja. Kita langsung ngomong terbuka saja. Saya minta saudara-saudara ikut dalam kesepakatan damai ini. Saya sudah keliling dan temui banyak orang. Semua sudah setuju,” kata JK memulai pembicaraan.

“Tidak Pak. Kita harus pahami dulu apa aspirasi umat Islam. Damai itu gampang, tapi banyak masalah yang tidak selesai ketika berunding,” kata anggota laskar.

Prak!!!

JK lalu menggebrak meja. Anggota Laskar Jihad terkejut. Mereka terbiasa melalui banyak perkelahian di Ambon.

Ketika JK menggebrak meja, mereka langsung siaga. Teman-temannya juga siaga, meskipun sama-sama gentar melihat lelaki kecil itu tiba-tiba saja marah.

"Kalian tak usah ajari saya tentang aspirasi umat Islam ya. Umat Islam selalu cinta damai. Umat di Maluku juga mau damai. Jangan cari-cari alasan. Tidak ada umat Islam yang tidak mau damai, sebab kalau dalam suasana rusuh, mereka tak bisa ke masjid. Kalau rusuh terus, umat Islam tidak bisa silaturahmi dengan saudaranya," kata JK dengan suara meninggi.

"Kami butuh persiapan Pak. Kita harus perhatikan grass-root. Umat Islam sedang terdesak," kata seorang anggota Laskar Jihad.

"Kamu jangan ragukan komitmen saya sama Islam. Silakan cek dari kakek saya hingga anak-anak saya. Kalau Anda anggap umat Islam sedang terdesak, mari kita cari jalan penyelesaiannya. Hanya damai yang jadi solusi. Kalau mau damai, tak perlu persiapan. Begitu mau damai, ya damai. Tak usah atas-namakan grass-root. Saya sudah temui banyak orang di Ambon. Semua sepakat untuk damai,"

"Persoalannya tidak sesederhana itu Pak. Kami ke Ambon karena umat Islam tertindas di sana. Melindungi mereka adalah ibadah," kata salah satu anggota.

"Persoalannya sederhana. Anda yang membuatnya tidak sederhana. Apakah mendamaikan orang itu bukan ibadah?

Kalau Anda mau melindungi umat Islam, segera buat perdamaian. Jangan cari alasan lagi," kata Pak JK mengakhiri diskusi.

Di Ambon, pendekatan JK dianggap tak biasa karena ia menolak tindakan pemerintah yang hanya menurunkan brimob dan tentara untuk mengatasi konflik. JK menolak jika konflik Ambon diselesaikan ala koboi yakni saling harjar dengan pistol di tangan. Ia menolak operasi militer yang kemudian menempatkan seseorang pada posisi jagoan karena membunuh banyak orang. Ia dengan berani menghardik seorang pimpinan Laskar Jihad yang ingin berperang. Bagi JK, perang hanya akan membuat susah semua pihak.

Ketika Ambon mulai damai, JK tak berhenti di situ. Dia lalu mendamaikan Poso dan juga Aceh. Pendekatan JK untuk mengatasi konflik terbilang unik dan baru. JK tidak pernah menggunakan satu resep untuk mengatasi konflik. Ia berpikir kontekstual dan selalu melihat banyak aspek yang khas di satu wilayah, sebelum merumuskan solusi. Ia menekankan pada dialog-dialog yang membebaskan.

Biarpun JK adalah bagian dari negara, ia justru mengupayakan perdamaian dari tepian, di luar sisi diplomasi resmi. Ia bekerja di luar struktur negara, yang sering kali dianggap oleh banyak pihak sebagai bukan kewenangannya. Justru, melalui upaya di luar struktur negara itu, ia sukses menghampar karpet merah perdamaian. Bagi JK, kemanu-

siaan adalah kata pertama yang harus dikedepankan dan menautkan semua kepentingan. Ia tak ingin terkotak-kotak oleh perbedaan suku, agama, dan golongan.

Di Poso, ia mempertemukan dua kelompok bertikai yakni kelompok Islam dan kelompok Kristen. Mereka dipertemukan agar terjadi dialog. "Kalau ingin menyelesaikan konflik ini rumusnya sederhana, harus tahu apa penyebabnya. Dan semua upaya damai hanya satu rumusnya; lakukan dialog dan kompromi. Jadi harus cari titik temunya sehingga damai dapat diterima kedua belah pihak."

JK melihat konflik disebabkan oleh tiga hal. Pertama, ideologi seperti PKI dan DI/TII. Kedua, ketidakadilan ekonomi. Itu bisa dilihat pada beberapa gerakan perlawanan di antaranya Permesta dan GAM. Ketiga, adanya sejarah ingin merdeka. "Tidak ada platform yang sama karena semua tergantung akar masalahnya, latar belakang serta perkembangannya," katanya apda satu kesempatan.

Hal penting, kata JK, kita harus mengenali siapa saja yang berkonflik dan apa keinginannya. Jika konflik yang terjadi adalah konflik vertikal, maka penyelesaiannya melalui rekonsiliasi dan bentuk pemberian amnesti dan rehabilitasi. Dalam semua negosiasi, yang harus dijaga adalah harga diri (dignity) lawan. Sebab orang akan mudah tersinggung dan mengayunkan kapak peperangan saat har-

ga dirinya tersakiti. Harga diri lawan tersebut harus terus dijaga pada semua tahapan perundingan.

"Kalau mau damai, cari lawan yang paling keras lebih dahulu, karena kalau sudah bisa tundukkan yang keras, nanti gampang tundukkan yang lembut," katanya saat kuliah umum di ITB, beberapa waktu lalu. Namun untuk mencari lawan yang paling keras harus dilakukan pertemuan-pertemuan informal (lobi-lobi) lebih dahulu.

"Kalau perlu 50 persen persoalan sudah selesai pada pertemuan informal, baru setelah itu masuk ke tahap formal. Pertemuan informal juga harus digunakan untuk mencari siapa pemimpin utamanya, siapa panglima perangnya, siapa lawan yang paling keras."

Kata JK, perundingan harus benar-benar netral dan adil. "Jika datang ke kelompok Kristen, maka ia harus juga datang ke kelompok Islam. Jika datang ke mesjid satu hari, maka harus datang ke gereja juga satu hari," ujarnya. Selain itu, tambah Wapres, penengah juga tidak boleh takut kepada mereka. "Jadi jangan pernah tampakkan rasa takut pada mereka. Kasih tahu pada mereka bahwa kita tidak takut, kita datangi kedua belah pihak tanpa pengawalan," kata JK.

Saat menyelesaikan kasus Poso, ia datang ke Tentena (wilayah Kristen), namun dengan mengajak seorang anggota Polisi Simatupang yang beragama Kristen. Alasannya, supaya kalau ada orang Kristen, maka Simatupang

yang diminta berada di depan. Namun jika di kelompok Islam, maka ia sendiri yang akan ada di depan. Dan kiat-kiat seperti itu pula yang ia gunakan untuk menyelesaikan perundingan damai dengan GAM.

Untuk penyelesaian dengan GAM, ia sengaja mencari tim perunding yang bukan berasal dari suku Jawa. Karena GAM sangat memiliki trauma dengan suku tersebut.

"Saat saya ketemu Malik Mahmoud, saya katakan mungkin Indonesia tidak akan kalahkan GAM, tapi Indonesia siap berperang 100 tahun. Tapi juga mungkin GAM tak bisa kalahkan Indonesia, karena kekuatan GAM hanya 5.000, sementara Indonesia satu juta. Kalau Indonesia siap berperang 100 tahun, maka yang menjadi korban orang Aceh karena tempat perang di Aceh," katanya mengungkapkan kiatnya menundukkan Malik Mahmoud agar bersedia berunding.

Dari situlah, dilakukan perundingan-perundingan secara marathon. Dan semua tahapan perundingan ia selalu menerapkan kiat-kiat yang sama yakni cari lawan yang keras, jaga kehormatan dan harga diri lawan (dignity), jaga kepercayaan, serta cari titik temu untuk mencapai perdamaian yang bisa diterima kedua belah pihak.

Jejak perdamaian itu masih basah hingga kini. JK adalah orang Indonesia yang laris menerima penghargaan dari banyak lembaga internasional dan kampus-kampus luar

negeri. Pemberian gelar doktor bidang perdamaian dari beberapa kampus di luar negeri adalah bentuk apresiasi dan pengakuan atas kiprah JK.

Dunia luar mengakui jejak dan prestasi itu dan berikhtiar untuk menjadikannya sebagai pembelajaran bersama. Beberapa kampus yang mengajarkan perdamaian memasukkan kurikulum mengenai cara-cara JK mengatasi konflik di Indonesia.

Sebelum menerima gelar doktor penghargaan dari Hiroshima University, JK telah menerima gelar serupa dari salah satu kampus di Thailand yakni Rajamangla University of Technology of Isan (RMUTI). Pihak kampus melihat pencapaian JK yang penting dalam mendorong perdamaian di beberapa wilayah Indonesia, yakni Ambon, Poso, dan Aceh. Sebelumnya, di tahun 2015, JK juga mendapatkan gelar yang sama atas perannya mendorong perdamaian dari Universitas Syah Kuala, Aceh.

Seharusnya, penghargaan ini tak cukup sampai di sini. Mesti ada upaya serius dari seluruh anak bangsa untuk menjaga warisan JK, di antaranya adalah mengusulkannya menjadi salah satu kandidat peraih Nobel bidang perdamaian. Jalan ke arah itu sedang diretas. Saat ini, anak bangsa yang menjadi kandidat paling potensial meraih Nobel adalah JK.

Nama JK juga kian nyaring bergema saat kunjungan International Peace Foundation (IPF), lembaga yang punya nama mentereng di ranah perdamaian. Dalam dialog bertajuk Asean Bridges-Dialogues Towards a Culture of Peace, nama JK dibahas. IPF dikenal sebagai lembaga yang sering menominasikan para peraih nobel bidang perdamaian. Lembaga ini juga kerap memfasilitasi para peraih nobel perdamaian untuk menebar virus perdamaian ke seluruh dunia.

JK juga kerap diminta pikirannya untuk membantu mengatasi berbagai konflik. Terakhir, ia diminta masukan oleh tim PBB di bawah Kofi Anan terkait Rohingya. JK juga diminta masukannya oleh banyak negara, seperti Spanyol, Perancis, hingga Somalia. Bahkan Presiden Somalia meminta JK sebagai pihak yang mendamaikan konflik etnik di sana. Sayangnya, JK tidak punya waktu panjang untuk itu sebab tengah menjalankan tugas sebagai wakil presiden.

Jika semua syarat terpenuhi, maka yang dibutuhkan adalah kampanye massif untuk mendorong nama JK. Kalaupun tahun ini penghargaan itu gagal direbut, maka tahun depan, mimpi untuk melihat putra Indonesia meraih nobel harus segera terwujud. Pertanyaannya, apakah rakyat Indonesia mau untuk mendukung putra bangsanya meraih penghargaan bergengsi itu, ataukah malah tidak rela hanya karena perbedaan pandangan faksi politik?

Yang tak kalah penting adalah merawat semua pemikiran dan semangat JK sehingga menjadi inspirasi bagi Indonesia di masa depan. Mesti ada upaya serius untuk selalu mewariskan hal-hal positif dan solusi JK yang tidak biasa namun membawa hasil yang luar biasa untuk Indonesia. Makanya, langkah-langkah untuk merawat gagasan itu bisa dilakukan dengan memberinya penghargaan juga membuat satu program diseminasi pengetahuan untuk merawat semua warisan intelektualnya.

Saya membayangkan, di acara panggung bergengsi pemberian hadiah nobel perdamaian, nama JK disebut. Saya bayangkan betapa solusi orisinil khas Indonesia akan semakin bergema di dunia luar. Bahwa Indonesia adalah negeri yang diamuk api konflik, namun dipadamkan oleh anak-anak bangsa yang cinta perdamaian. Bahwa inspirasi perdamaian tumbuh dari bumi Indonesia, yang kelak akan dituturkan sebagai narasi perdamaian pada segenap anak cucu.

Semoga perdamaian selalu menjadi bahasa semua anak negeri. Semuanya karena JK.



Pak JK: Tetap Temani Anak Muda

M. Atras Mafazi

Sambutan hangatnya masih segar dalam ingatan. Tutur katanya yang khas nan berwibawa tidak mengurangi cairnya suasana. Ekspresinya bersemangat dan senyumannya membuat nyaman. Begitulah situasi saat saya pertama kali bertemu dan berkenalan dengan Pak JK. Waktu itu saya dan beberapa orang teman mengundang beliau untuk mengisi acara Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Maret 2018. Beliau orangnya ramah dan mendengarkan apa yang kami sampaikan. Kesan pertama bersama beliau memang layak disimpan dalam memori.

Sebagai figur sangat sibuk, beliau masih menyempatkan diri untuk menerima anak muda yang sedang menempa pengalaman hidup. Malahan beliau juga mau diajak rekanan untuk vlog. Tampaknya Pak JK juga memahami situasi anak jaman now yang senang dengan dunia virtual. Lewat

vlog itu pak JK menyemangati pemuda Muslim untuk ikut acara ISYEF.

Tokoh bangsa ini memang perhatian terhadap anak muda. Di samping memberikan dukungan, beliau juga tidak lupa memberikan nasehat yang berarti mengenai kegiatan yang akan kami lakukan. Senang sekali rasanya, karena orang nomor 2 di RI mau bekerjasama dengan kami. Terlebih lagi dapat saling mendukung dengan program beliau di Dewan Masjid Indonesia (DMI) yakni memakmurkan masjid.

Pak JK adalah sosok yang serba bisa, pemersatu, bergaul dengan semua kalangan. Kemampuannya yang mumpuni membuatnya bisa menjabat di berbagai macam kementerian. Beliau pernah menjabat Menteri Perdagangan dan Perindustrian di era Presiden Abdurrahman Wahid dan Menteri Kesejahteraan Rakyat pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri. Selain jabatan menteri beliau juga menduduki kursi wakil presiden sebanyak dua kali.

Kemampuannya itu tidak hanya di bidang politik, namun juga dalam bidang bisnis. Sebagai orang yang besar dalam keluarga pengusaha, urusan ini telah beliau lalui semenjak kecil. Namun peran signifikan Pak JK setelah memegang posisi kunci dalam melanjutkan bisnis keluar-ganya itu. Melanjutkan suatu bisnis yang sudah established tentu tidak mudah. Namun di tangan beliau NV Hadji Kalla

berkembang dengan pesat. Bahkan beliau juga membangun bisnis di bidang yang lain.

Apa yang Pak JK capai tentu bukanlah sesuatu yang didapat begitu saja. Bukan ibarat gelas kosong yang tinggal menampung air. Juga tidak seperti kertas kosong yang tinggal ditulis dengan tinta. Beliau telah berlatih semenjak usia belia. Selain serius belajar ketika sekolah, Pak JK juga berlatih di Pelajar Islam Indonesia (PII). Yang saya baca, beliau juga menempati Ketua Umum untuk provinsi Sulawesi Selatan ketika itu. Tidak berhenti disana, ketika menjadi mahasiswa Pak JK juga aktif Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan menjadi pucuk pimpinan di Sulawesi Selatan.

Dari rekam jejak beliau ini sudah tampak bakat kepemimpinannya semenjak muda. Beliau sudah memimpin berbagai organisasi sewaktu belia. Ini bukanlah hal yang mudah. Sebab pucuk pimpinan hanya ada satu orang. Namun beliau mampu bersaing dengan koleganya yang lain. Tempaan dalam dua organisasi tua itu begitu membekas dalam dirinya. Karakter khas aktivisnya masih terlihat hingga hari ini. Pak JK tidak gagap dalam menanggapi isu apapun, spontanitasnya bergizi serta terbiasa dalam memanajemen konflik.

Tidak mengherankan di kemudian hari Pak JK adalah seorang mediator yang ulung. Konflik yang terjadi antar anak bangsa seperti di Aceh dan Ambon mampu beliau redam. Tidak sembarang orang yang bisa seperti beliau.

Sebab urusannya tentu tidak hanya mempertemukan orang yang berselisih, namun juga pihak-pihak yang berkaitan dengan konflik itu. Termasuk juga mengawal hal itu tidak sampai memicu intervensi dari lembaga internasional.

Peran beliu ini amat luar biasa. Penyelesaian ala Pak JK tidak menekankan pada kekerasan tetapi dengan sentuhan yang lebih intelek yaitu dengan negosiasi dan mediasi. Apalagi dengan latar belakangnya sebagai pengusaha, bahwa konflik tidak akan menguntungkan siapa-siapa. Dan memang begitu, konflik akan merugikan siapapun yang terlibat di dalamnya.

Makna pengalaman ini yang saya tangkap ketika Pak JK berpesan bahwa pemuda harus bersatu. Mereka harus berangkat dari persamaan yang ada diantara mereka. Ini memang penting kita renungkan dalam situasi hari ini. Orang hanya fokus pada perbedaan yang ada, namun jarang mempertemukan apa yang mereka miliki secara kolektif. Padahal kekuatan persamaan itu menimbulkan rasa saling memiliki dan mencintai satu sama lain. Bahwa di balik perbedaan yang tampak, ada persamaan yang substansial untuk mempertahankan kekuatan kebangsaan.

Pak JK juga tidak lupa mengingatkan bahwa pemuda mesti produktif. Harus banyak ide dan gagasan yang lahir untuk meningkatkan taraf hidup bangsa. Inovasi harus di temukan supaya mampu bersaing dengan bangsa lain. Dengan menyibukkan diri dengan hal yang konstruktif,

pemuda akan terhindar dari radikalisme, narkoba serta hal negatif lainnya.

Beliau memang sosok yang mesti dicontoh para anak muda. Pak JK berani untuk membuat suatu perubahan dan bermanfaat bagi orang banyak. Pergaulannya tidak memandang latar belakang, mampu berteman dengan siapa saja. Karena itu networking beliau sangat luas. Namun yang paling penting adalah proses hidup yang telah beliau lewati. Tidak ada yang instan. Orang harus mau mengikuti suatu alur pengalaman supaya matang dalam bertindak, serta bijak dalam berfikir. Saya menyadari, dari proses itu Pak JK menjadi bapak bangsa hari ini. Beliau sukses menjadi tokoh bisnis, politik, agama.

Memang untuk menjadi orang sukses kita harus suka bersilaturahmi dengan siapa pun dan juga bisa membentuk networking yang baik. Sebab dari sana kita bisa saling bertukar pikiran. Ide yang sebelumnya mungkin belum terpikirkan, bisa hadir karena berdialog dengan orang lain. Mendiskusikan sudut pandang yang berbeda-beda dari segala lapisan masyarakat cukup penting untuk mendapatkan input yang baik terhadap suatu keputusan. Begitu juga halnya untuk mendapatkan peluang-peluang untuk berkembang.

Pak JK mempunyai slogan yang legendaris, lebih cepat lebih baik. Saya sepakat dengan slogan tersebut agar dalam melakukan apapun kita harus efektif dan efisien. Ketika da-

pat menyelesaikan suatu perkara dengan cepat, banyak pekerjaan atau urusan lain terselesaikan. Slogan ini relevan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an, "maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain," (QS. Al-Insyirah: 7).

Slogan ini mesti diinternalisasikan oleh anak muda yang kadang suka menunda pekerjaan. Padahal pekerjaan lain masih menumpuk. Waktu sangat berharga sekali dalam kehidupan. Perhitungan waktu mesti menjadi prioritas dalam mengagendakan setiap aktivitas yang dilakukan. Tentu hal ini tidak bermakna tergesa-gesa dan ceroboh dalam menyelesaikan segala urusan. Poin pentingnya adalah menyelesaikan masalah secara tepat dalam waktu yang singkat.

Pada penghujung tulisan ini, kalau boleh saya berharap di usianya yang sudah lanjut, Pak JK masih bisa terus meneman kami selaku anak muda dalam proses kehidupan. Terus terang, masih banyak pengalaman beliau yang kami butuhkan. Hidupnya yang berkarir di lintas bidang, tentu mahal dan langka sekali. Jarang orang yang bisa menjalani kehidupan seperti itu. Apalagi sampai turut aktif dalam menyelesaikan masalah anak bangsa.

AMBON DI TAHUN 1999
TENGAH MEMBARA.
KONFLIK BERSAUDARA
ANTAR AGAMA TELAH
MENYEBABKAN KOTA
ITU LAKSANA KOTA
YANG DILANDA PERANG

JK MEMANGGIL EMPAT
PIMPINAN LASKAR UNTUK
DATANG MENEMUINYA



"BEGINI SAJA. KITA LANGSUNG NGOMONG TERBUKA
SAJA. SAYA MINTA SAUDARA-SAUDARA IKUT DALAM
KESEPAKATAN DAMAI INI. SAYA SUDAH KELILING DAN
TEMUI BANYAK ORANG. SEMUA SUDAH SETUJU



TIDAK PAK. KITA HARUS PAHAMI DULU APA
ASPIRASI UMAT ISLAM. DAMAI ITU
GAMPANG, TAPI BANYAK MASALAH YANG
TIDAK SELESI DENGAN KETIKA BERUNDING

KITA HARUS
PERHATIKAN
GRASS-ROOT.
UMAT ISLAM
SEDANG
TERDESKA



KALIAN TAK USAH AJARI SAYA
TENTANG ASPIRASI UMAT ISLAM YA.
UMAT ISLAM SELALU CINTA DAMAI.
UMAT DI MALUKU JUGA MAU DAMAI.
JANGAN CARI-CARI ALASAN

TIDAK ADA UMAT
ISLAM YANG TIDAK
MAU DAMAI, KARENA
KALAU RUSUH, MEREKA
TAK BISA KE MASJID

"KAMU JANGAN RAGUKAN
KOMITMEN SAYA SAMA ISLAM.
KALAU ANDA ANGGAP UMAT
ISLAM SEDANG TERDESKA,
MARI KITA CARI JALAN
PENYELESAIANNYA. HANYA
DAMAI YANG JADI SOLUSI. TAK
USAH ATAS-NAMAKAN
GRASS-ROOT. SAYA SUDAH
TEMUI BANYAK ORANG DI
AMBON. SEMUA SEPAKAT
UNTUK DAMAI,"



PERSOALANNYA
SEDERHANA. ANDA
YANG MEMBUATNYA
TIDAK SEDERHANA.
APAKAH
MENDAMAIKAN ORANG
ITU BUKAN IBADAH?
KALAU ANDA MAU
MELINDUNGI UMAT
ISLAM, SEGERA BUAT
PERDAMAIAN. JANGAN
CARI ALASAN LAGI

Bagian IV

Pak JK di Mata Politisi Muda



Man of Action

Zulkifli Hasan

Sir Winston Leonard Spencer Churchill seorang politisi berkebangsaan Inggris pernah mengatakan; "*In war you can only be killed once, but in politics, many times,*" bahwa di dalam perang, kamu hanya bisa terbunuh sekali, tetapi dalam politik, bisa berkali-kali. Dalam pengertian yang positif, Pak JK adalah persis dengan apa yang disampaikan oleh Churchil tersebut. Dalam gelanggang politik nasional, Pak JK pernah menang, pernah juga kalah. Saat kalah, tak lantas hilang, ia bangkit lagi. Lebih dari seorang politisi, Pak JK adalah seorang petarung.

Sebagai contoh, yang kita tahu, pada Pilpres 2004, Pak JK menang bersama dengan pak SBY. Pada Pilpres 2009, bersama dengan Pak Wiranto, Pak JK mengalami kekalahan. Kemudian, pada Pilpres 2014, bersama dengan Pak Jokowi, Pak JK menang kembali. Itulah sosok Pak JK, tak pernah

menyerah dalam bertarung, semangatnya tak akan patah hanya gara-gara kalah dalam satu arena pertarungan. Sekali lagi, dalam politik, kita dapat dapat mati berkali-kali, juga dapat hidup berkali-kali pula.

Kemudian saya bertanya, apa yang jadi penyebab Pak JK dapat memiliki energi dan semangat bertarung yang sangat tinggi? mungkin salah satu jawabannya adalah karena beliau memiliki latar belakang sebagai pengusaha. Bagi pengusaha, jatuh-bangun dalam membangun usaha bisnisnya itu merupakan hal yang biasa. Yang terpenting adalah bagaimana kita mampu melihat peluang dan mencobanya sampai benar-benar berhasil.

Sebelum masuk politik, saya juga adalah seorang pengusaha. Dari pak JK, saya banyak belajar. Bagi saya, beliau adalah sosok yang lengkap. Sebagai seorang pebisnis, Pak JK telah sukses membangun usahanya sebagai salah satu grup Bumiputera terbesar di negara ini. Sebagai seorang politisi, Pak JK hadir dengan gaya kepemimpinan yang khas dan membawa ide serta gagasan yang kuat dan tentu sukses. Pak JK adalah contoh bahwa hubungan bisnis dan politik tak selalu negatif, tapi justru saling melengkapi.

Saya menilai, penting sekiranya bagi kita untuk kuat dan mandiri dalam aspek ekonomi sebelum masuk ke dunia politik. Karena bagaimanapun politik bukanlah mata pencarian, melainkan sebuah jalan pengabdian untuk dapat

memberikan manfaat bagi masyarakat untuk mewujudkan tatanan yang adil dan sejahtera.

Dalam beberapa kesempatan, saya kerap kali berdialog dengan pak JK dalam menyoal masalah kebangsaan. Beliau selalu berpesan bahwa dalam pengambilan kebijakan itu harus cepat, gesit, efektif dan efisien. Hal itu dinilai penting supaya setiap permasalahan tersebut segera terselesaikan dan tidak berlarut-larut.

Semua rasanya sepakat, bahwa Pak JK itu "*man of action*". Sosok yang selalu memberi contoh dengan perbuatan, tak sekadar kata-kata semata. "Lebih cepat lebih baik" adalah trademark yang sangat identik dengan karakteristik Pak JK. Dalam dunia birokrasi, hal itu sangatlah penting, agar kebijakan publik bisa lebih efektif, efisien, terukur, dan memuaskan publik. Sebagai bagian dari generasi muda, penting sekiranya untuk mencontoh apa yang telah dilakukan Pak JK dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat itu.

Pak JK adalah sosok yang bisa diterima oleh semua kalangan, baik Islam, Nasionalis, maupun kelompok-kelompok lainnya. Pak JK bisa membangun dialog dengan semua tanpa prasangka. Rasanya selain beliau, belum ada sosok yang bisa begitu mudahnya masuk dan diterima ke semua kelompok. Kepada saya Pak JK pernah mengatakan, yang utama adalah bersahabatlah dengan semua, jangan sampai perbedaan politik memisahkan dan membuat kita

jadi bermusuhan. Membangun komunikasi dan persahabatan tanpa sekat adalah kunci utama mengapa Pak JK dapat diterima oleh semua golongan.

Juga yang tak kalah pentingnya adalah Pak JK dalam setiap kesempatan tak pernah lupa membesarkan almaraternya. Sebagai contoh, hampir-hampir beliau tidak pernah absen dalam setiap acara Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) maupun Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saya juga ada di dalamnya. Di forum itu Pak JK selalu berbagi pengalaman maupun pandangan-pandangannya terhadap isu terkini, terkhusus dalam aspek politik kepemimpinan dan anak muda.

Pak JK sangat concern bagaimana menyiapkan generasi muda dalam melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. Kalau ketemu beliau, ada saja yang selalu dapat di-share, baik ilmu, pengalaman, juga tips-tips dalam mengelola pemerintahan. Kepada kami yang masih muda, beliau pribadi masih dapat meluangkan waktu untuk dapat berbagi. Kepada generasi muda, Pak JK berpesan, dalam belajar dan bekerja haruslah ulet dan sungguh-sungguh, jangan merasa minder, haruslah percaya diri. Rasa percaya diri itulah yang melekat dalam diri Pak JK, sehingga baik kawan maupun lawan sangat hormat dan segan kepadanya.

Pak JK adalah man of action yang selalu mendahulukan bangsa dan negara di atas segalanya. Ketika hari-hari ini nasionalisme dan kebangsaan kita pudar, sosok Pak JK bisa

jadi teladan. Dari Pak JK kita belajar bahwa rivalitas politik hanya di politik, tapi tidak dalam terbawa ke dalam persahabatan dan kecintaan kita terhadap bangsa ini. Setelah momentum politik berlalu, secara bersama-sama kita membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Nampak di dalam diri pak JK tak pernah ada dendam, tak ada permusuhan kepada siapa pun. Beliau tetap menerima dan diterima oleh berbagai kalangan. Kalau merah putih yang utama, semua adalah saudara. Konflik Ambon, Poso, dan Aceh adalah sedikit contoh bagaimana Pak JK dapat masuk ke semua pihak yang sedang berselisih untuk kemudian dicarikan jalan keluar untuk segera berdamai.

Kita ini patut bersyukur memiliki anak bangsa semisal Pak JK. Darinya kita belajar banyak hal tentang perjuangan hidup. Dan darinya pula kita belajar, bahwa untuk menyelesaikan setiap masalah bangsa ini bukan hanya dengan kata-kata, melainkan perbuatan. Pak JK adalah man of action.



Belajar dari Jusuf Kalla

Bambang Soesatyo

Memasuki tahun politik ini tentu seluruh rakyat berharap Pemilu 2019 menghantarkan langkah demokrasi kita semakin bertambah maju. Periode pemerintahan Presiden Jowoki dan Wakil Presiden Jusuf Kalla hasil Pemilu 2014 memberikan nuasa baru yang sangat positif bagi proses politik berbangsa dan bernegara.

Terpilihnya Jokowi-JK sebagai pengembang amanah rakyat, menjadi indikator yang penting untuk dicatat yang memperlihatkan nuasa baru tersebut. Betapa tidak, Jokowi dipilih rakyat karena merupakan pemimpin yang “non-darah biru” elite politik namun dipandang “adalah kita” oleh rakyat akar rumput. Keberpihakan rakyat pada sosok pemimpin yang “merakyat” dapat kita amati pula dalam hasil Pemilukada di sejumlah daerah. Bermunculan pemimpin-pemimpin daerah yang dapat diidentifikasi dipilih oleh rakyat karena dekat dengan rakyat, turun langsung

ke bawah, sehingga dipandang mampu memperjuangkan kepentingan rakyat.

Sementara itu, sosok Pak Jusuf Kalla sendiri mencerminkan sosok pemimpin “kawakan” dalam dunia politik dan pemerintahan. Sepanjang kiprahnya, pernah menjadi menteri, ketua umum partai, dan wakil presiden dua kali, Pak Jusuf Kalla terbukti mampu menorehkan prestasi sekali-gus integritas dirinya. Lebih dari itu, rakyat pun mengenalnya sebagai “juru damai” yang mengakhiri konflik yang dapat berujung pada disintegrasi bangsa.

Secara pribadi, saya memandang Pak Jusuf Kalla sebagai senior yang banyak memberikan inspirasi. Sehingga bagi kami yang lebih muda, terutama di Partai Golkar, beliau merupakan sosok penting tempat kami banyak belajar. Sebagai tokoh politik, Pak Jusuf Kalla bisa dibilang komplik. Berlatar belakang aktifis, pengusaha sukses, berpengalaman dalam pemerintahan, dan mengakar di tengah rakyat. Faktor ini saya kira menjadi modal penting yang harus dimiliki generasi muda yang ingin berkiprah dalam dunia politik.

Sebagai aktivis mahasiswa, beliau telah terlibat dalam proses berorganisasi yang menanamkan daya kritis dan idealisme kaum muda terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Bahkan pada masa itu, beliau aktif turun ke jalan dalam aksi demonstrasi KAMI (Kesatuan Mahasiswa Indonesia) era 1966. Kita tahu bahwa Angkatan '66 merupakan pelopor transisi Orde Lama ke Orde Baru. Begi-

tu pun proses Reformasi yang saat ini kita jalani, tidak bisa dilepaskan dari gerakan Aktivis '98. Kalau generasi Pak Jusuf Kalla dalam bahasa aktivis dinamakan "para suhu", angkatan saya yang menjadi aktivis '70-'80an sering disebut tengah "di atas panggung", maka generasi yang lebih muda disebut pula sedang "naik daun."

Sebagai orang muda, saya memandang Pak Jusuf Kalla sebagai tipe pekerja keras, memiliki percaya diri yang tinggi, dan cita-cita yang besar. Aktif dalam politik merupakan seni bagaimana menyakinkan orang lain, sekaligus mampu mengambil keputusan yang tepat, tidak menimbulkan konflik dan mampu mengakomodir berbagi kepentingan. Pak Jusuf Kalla merupakan tipe pemimpin yang bisa mengambil keputusan dengan cepat, taktis, dan berani mengambil resiko. Justru beliau yang dikenal dengan ungkapan "lebih cepat lebih baik" bukan tipe yang hanya duduk sebagai "tukang stempel" dari jabatan yang diembannya. Bukan tipe yang cukup tampil meresmikan acara-acara seremonial, tetapi pengambil inisiatif sekaligus eksekutor. Karakter semacam ini penting dimiliki oleh para aktivis yang ditempat secara organisatoris dan kepemimpinan.

Karakter Pak Jusuf Kalla tersebut tentu saja berangkat dari instingnya sebagai seorang pengusaha. Keberhasilannya mengembangkan bisnis tentu saja dibangun dengan kerja keras dan kemampuan manajerial yang telah teruji. Sebagai pengusaha, gaya komunikasi dan kemampuan lob-

bi Pak Jusuf Kalla ditambah trust yang dimilikinya terbukti berhasil menyelesaikan konflik yang seperti yang terjadi di Poso, Maluku, dan Aceh. Karena itu, sangat tepat jika beliau mewakili Indonesia dalam sejumlah pertemuan penting tingkat dunia.

Kiprah beliau membangun usaha, saya kira layak dijadikan inspirasi bagi para pengusaha muda. Apalagi sekarang, didukung kemajuan teknologi, semangat memulai usaha (star up) semakin tumbuh dan menjadi trend di kalangan remaja. Selain para pengusaha muda yang semakin terkonsolidasi dalam sejumlah organisasi, terlihat pula perkembangan dunia aktivis yang semakin mengarah pada pengembangan entrepreneurship.

Begitu juga dengan kiprah Pak Jusuf Kalla dalam gerakan sosial. Menjadi Ketua PMI dan Dewan Masjid Indonesia menjadi sarana yang membuat beliau dapat secara langsung bersentuhan dengan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kedua organisasi ini, saya kira keterlibatan anak muda cukup besar baik melalui gerakan gonor darah, bantuan kepada korban konflik dan bencana, dan penguatan ekonomi yang diisiasi remaja masjid. Inspirasi untuk berkontribusi kepada masyarakat seperti yang dilakukan Pak Jusuf Kalla tersebut, dapat menjadi motivasi bagi anak-anak muda yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Komunitas anak muda

yang bergerak di bidang lingkungan, kesehatan, dan pendampingan di daerah-daerah terpencil, dan sebagainya.

Saya kira, beberapa karakter dan kiprah dari Pak Jusuf Kalla dapat dijadikan referensi bagi generasi muda untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan modal sosial untuk berkiprah di tengah masyarakat bangsa. Dan pada waktunya, peran generasi akan berganti, maka tinggal generasi muda untuk menyiapkan diri.*



Harapan Untuk Pak JK

Fahri Hamzah

Sebagai salah satu anak muda dari Indonesia Timur, tentu Pak JK saya kenal sebagai tokoh besar. Karena nama besar dari keluarga dan juga pribadi beliau yang mengejarkan dalam pertemuannya dengan para aktivis. Secara pribadi tentu persentuhan dengan Pak JK cukup sering. Baik saat beliau belum jadi pejabat Menteri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, ataupun setelahnya. Sebab dulu saya adalah seorang aktivis yang membangun komunikasi dengan semua komponen dan tokoh bangsa. Pak JK adalah salah satu orang yang saya temui. Pertemuan paling intensif tentunya setelah Pak JK menjadi pejabat.

Pak JK orangnya sangat ramah dan bisa berkomunikasi dengan cair. Meski pejabat tinggi negara, beliau bisa menempatkan diri dengan baik terhadap siapapun. Tidak terkecuali saya dan teman-teman yang ketika mulai berkenalan

dengan Pak JK masih sangat muda sekali. Namun beliau tidak meninggikan diri apalagi arogan dengan kami ketika itu. Pak JK juga termasuk orang yang membuka tangannya lebar-lebar terhadap semua kalangan. Beliau begitu inklusif dalam bergaul.

Secara pribadi, saya tidak punya hubungan khusus dan lama dengan Pak JK dalam pengertian kerja sama atau team work. Tetapi sebagai pejabat negara, saya sering berkonsultasi, meminta waktu dan berkomunikasi dengan beliau. Begitu juga di luar komunikasi formal, untuk ngobrol dengan Pak JK cukup banyak kesempatan. Beliau termasuk di antara pejabat penting yang relatif mudah ditemui.

Hal yang menonjol dari Pak JK adalah sikap pragmatis terhadap politik dan cara beliau melihat persoalan umat dan bangsa, khususnya persoalan kaum muda. Di situ saya sering melihat pak JK tampak begitu tajam memberikan arahan. Beliau orangnya solutif dan memberikan ide segar yang belum dipikirkan orang lain. Tidak heran banyak orang yang juga datang untuk berkonsultasi dengan Pak JK. Bagi beliau, jalan keluar setiap masalah selalu ada.

Memang seharusnya Pak JK bisa menjadi presiden, kalaullah sistem kita memungkinkan, seperti dalam sistem parlementer dulu. Karena Pak JK ini kapasitasnya sudah seorang presiden. Pak JK memiliki kemampuan dalam memobilisasi sumber daya negara melebihi orang lain. Beliau juga memiliki jaringan yang luas. Berposisi sebagai wakil

presiden seperti saat ini tentu beliau punya keterbatasan. Karena apapun alasannya wakil presiden itu bekerja sesuai dengan permintaan dari presiden sendiri.

Terlepas dari pada itu, Pak JK adalah tokoh Islam, tokoh Indonesia Timur, tokoh bangsa yang hari ini sudah cukup senior. Jejak karyanya bermanfaat bagi kita anak-anak muda. Beliau menjadi inspirasi, khususnya bagi anak-anak timur, untuk memiliki mimpi yang setinggi-tingginya dan mengantungkannya di langit. Ini diperlukan supaya kita bisa terus maju. Kita semua beruntung karena memiliki beliau sebagai contoh yang sangat lengkap dalam bidang aktivisme, bisnis dan politik. Barangkali dalam purna tugas beliau nantinya, bisa melakukan sesuatu terkait perannya sebagai negarawan di Indonesia bersama tokoh lain yang masih hidup seperti Pak Habibie. Beliau dapat mengembangkan pemikiran bagaimana pemerataan di Republik kita ini menjadi kenyataan. Dan itu merupakan tantangan ke depan bagi kita. Menjadi Indonesia berarti diperlakukan secara adil dalam segala bidang kehidupan. Tanpa itu, Indonesia sulit bertahan.

Terus terang, kalau saya ditanya, harapan saya pada Pak JK besar. Namun saya tidak mau membebani beliau. Usia yang sudah 76 tahun itu sebenarnya menjadi hak ekslusif beliau dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Bagi keluarga, anak cucu dan sebagainya. Tapi kalau dapat berharap, Pak JK bisa menuntun kita untuk dapat melalui

satu transisi politik yang baik, khususnya bagi anak-anak muda. Tujuannya untuk mewujudkan kepemimpinan yang lebih segar dan lebih kuat. Karena anak muda sebagai generasi emas bangsa mesti dipersiapkan kemampuan kepemimpinannya supaya tidak gagap apabila menjabat suatu posisi penting nantinya. Karena negara kita adalah negara yang luas, sumber daya alamnya banyak dan warga negaranya sangat majemuk.

Fungsi-fungsi kenegarawanan beliau, masih sangat besar dan mungkin membuat politik kita ke depan lebih progresif dan konstruktif. Saya kira hal itu akan menjadi peran beliau yang terakhir dalam politik. Peran Pak JK saat ini amat dinantikan, karena situasi politik bangsa terjebak dalam absurditas, seolah-olah tanpa arah. Begitu banyak intrik yang semakin membingungkan masyarakat. Bangsa kita terjebak pada politik identitas yang menonjolkan kelompok masing-masing. Sepertinya orang lupa bahwa bangsa ini sudah mempunyai kontrak sosial yang sudah diteguhkan oleh para pendiri bangsa.

Pak JK dalam hal ini bisa berperan dengan signifikan, baik sebagai orang tua maupun sebagai wakil presiden. Bangsa ini perlu arahan yang kuat, supaya tidak seperti kapal yang oleng oleh riak gelombang. Pengalaman beliau dalam berbagai bidang saya kira bisa melakukan itu semua. Setidaknya tiga segmen kehidupan bangsa ini pernah beliau lalui, aktivisme, entrepreneurship, dan juga politik. Dan

secara umum beliau sukses dalam bidang-bidang itu. Pak JK pernah memimpin HMI di Sulawesi Selatan dan juga presidium KAMI pada masa mudanya. Dalam bidang usaha, beliau terkenal sukses dalam mengembangkan bisnis keluarganya. Begitu juga dalam dunia politik, sudah dua kali menjabat posisi wakil presiden.

Adapun dalam kehidupan sosial lebih luas lagi karena kapasitas dan nama besar Pak JK memungkinkan beliau dapat melakukan banyak hal yang besar pula. Ketekunan Pak JK sudah tidak diragukan lagi. Banyak aksi nyata yang telah beliau lakukan. Dengan kesibukan seperti ini saja, beliau masih memimpin PMI dan DMI. Apalagi nanti setelah tidak menjabat posisi penting di negara ini.

Pada masa lalu kontribusi besar beliau adalah sebagai juru damai dalam berbagai konflik di Indonesia. Pak JK melakukannya dengan sukses sehingga keutuhan NKRI dapat terjaga dengan baik. Beliau berhasil mempertemukan pihak yang berkonflik, sehingga mereka duduk semeja dan berbicara dengan kepala dingin.

Hari ini, saya mengharapkan, Pak JK juga dapat melakukan hal yang serupa dalam konteks yang berbeda. Mungkin kondisinya bukanlah konflik yang berdarah. Namun warga negara, karena perbedaan pilihan politik, saling mencela satu sama lain. Keributan senantiasa kita saksikan di media sosial. Orang sudah sulit menghargai pilihan

orang lain, dan kebanyakan masyarakat menggunakan komunikasi yang destruktif dari pada persuasif.

Sebagai seorang politisi saya juga menyadari kondisi sosial ini terjadi salah satunya akibat persoalan ekonomi. Namun disamping usaha keras yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, masalah sosial ini mesti diperhatikan. Karena kalau dibiarakan berlarut, menjadi potensi konflik sipil yang meruntuhkan tatanan sosial bangsa. Dan Pak JK, sekali lagi, adalah tokoh yang tepat untuk mengambil peran penyelesaian hal itu.

Tidak dapat dipungkiri, Pak JK adalah salah satu orang tua bangsa saat ini. Beliau dihormati dan patut untuk diikuti langkahnya. Anak muda mesti banyak belajar dari kontribusi yang telah beliau lakukan. Sebab Pak JK melalui tahapan kehidupan yang sangat langka untuk ditemui. Dan semuanya itu beliau lakukan secara sungguh-sungguh.



Pak JK dan Kontinuitas Regenerasi

Maruarar Sirait

Saya cukup dekat dan memiliki hubungan baik dengan para tokoh senior. Terutama di PDIP juga dari lintas partai, termasuk dengan Pak Jusuf Kalla. Hubungan PDIP dengan Pak JK memang terjalin dengan baik. Meski berasal dari partai yang berbeda dan Golkar selalu dikonotasikan kompetitor PDIP, namun beliau relatif diterima di kalangan internal PDIP sendiri. Bahkan secara pribadi Pak JK sangat dekat dengan Mbak Mega dan Pak Taufik. Jadi tidak sekadar hubungan politik tetapi juga secara kekeluargaan.

Kesan saya Pak JK sosok yang egaliter, terbuka, dan apadanya. Cukup banyak momen yang membuat saya berhubungan langsung dengan Pak JK. Akhir 2009 misalnya, setelah bertemu dengan Pak JK, Panitia 9 inisiator Hak Angket Bank Century—terdiri dari Maruarar Sirait (PDI-P), Bambang Soesatyo (Golkar), Andi Rahmat (PKS), Chandra Tirta Wijaya (PAN), Lily Wahid (PKB), Ahmad Kurdi Mukri

(PPP), Ahmad Muzani (Gerindra), dan Akbar Faisal (Hanura)-ed—kami mengetahui bahwa saat Boediono dan Sri Mulyani melapor kepada Wakil Presiden pada 25 November 2008, Pak JK langsung memerintahkan Kapolri untuk menangkap pemegang saham pengendali Bank Century Robert Tantular. Inilah karakter *leadership* Pak JK yang mampu mengambil keputusan pada saat-saat genting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa. Saya kira, dari sinilah upaya untuk mengungkap kasus ini dapat menemukan titik terang.

Kedekatan Pak JK dengan PDIP juga terlihat saat Pilkada DKI Jakarta pada 2012. Pak JK merupakan orang pertama yang mendorong Jokowi—saat itu masih Walikota Solo—agar maju sebagai calon gubernur. Mbak Mega sendiri awalnya masih ragu. "Pak JK bisa jamin?" kata Mbak Mega. Pak JK meyakinkan Mbak Mega bahwa pilihannya tidak salah. Kata Pak JK, "Namanya Pilkada siapa yang bisa jamin. Tetapi saya bisa jamin membantunya." Kita menyaksikan kalkulasi Pak JK tersebut terbukti, tidak saja terpilih dalam Pilkada DKI, Pak Jowoki juga terpilih sebagai Presiden. Hubungan yang terjalin antar Jokowi-JK inilah yang menjadi salah satu faktor penentu lahirnya duet Jokowi-JK. Pak JK merupakan pilihan yang tepat untuk mendampingi Jokowi.

Pak JK selain *humble*, juga sangat *low profile*. Saya ingat, ketika mendampingi pasangan Capres-Cawapres Jokowi-JK mendaftar ke KPU. Kami berjalan dari kediaman

Mbak Mega di Jl. Teuku Umar menuju KPU dan Jokowi-JK mengendarai sepeda ontel. Saya sendiri yang memegangi sepeda Pak JK dan mendampingi sampai ke ruang pendaftaran.

Saya menilai, duet Jokowi-JK merupakan karakter yang tepat dan solid. Keduanya pasangan dengan karakter yang saling melengkapi. Pak Jokowi yang tenang, harmoni, dan demokratis berpadu dengan sosok Pak JK yang cepat, solutif, dan dinamis. Terbukti dengan dukungan luas dari rakyat kedua terpilih sebagai Presiden-Wakil Presiden dalam Pemilu 2014. Mereka dipilih oleh rakyat secara konstitusional, dan saya yakin Pak JK akan tetap mendukung Pak Jokowi menyelesaikan tugasnya sampai berakhir pemerintahan.

Saya mengenal dengan baik karakter keduanya. Kedua, tidak mudah untuk ‘dikipasi’ apalagi diadu domba. Jadi saya yakin, tidak benar kalau ada yang isu hubungan Jokowi-JK tidak harmonis. Terbukti penilaian dan kepercayaan rakyat sangat tinggi atas kinerja Jokowi-JK. Bahkan bagi saya, duet keduanya tetap ideal untuk kita usung dalam Pemilu 2019.

Meskipun terhitung senior, bagi saya sosok Pak JK mampu menginspirasi kalangan muda. Latar belakang beliau yang seorang aktivis, membuatnya begitu bersemangat terlibat dalam gerakan kepemudaan. Pak JK sangat mendukung aksi kemanusiaan, terutama yang dilakukan Taruna Merah Putih (TMP) yang saya ketuai. Sebagai organisasi

nasional yang memperjuangkan aspirasi pelajar, mahasiswa, pemuda, dan profesional muda, TMP telah menandatangi nota kesepahaman bersama Palang Merah Indonesia (PMI) yang dipimpin Pak JK.

TMP menggalang dana secara gotong royong pada Agustus 2012. Dana yang dihimpun diserahkan kepada PMI, yang kemudian diteruskan kepada warga Rohingya. Kerja sama kedua berupa donor darah yang digelar di Jakarta Golf Club Rawamangun pada April 2013. Kegiatan ini disambut antusias masyarakat dengan hadirnya ribuan pendonor. Pak JK sangat mengapresiasi kegiatan tersebut. Beliau menegaskan “kegiatan ini merupakan acara kemanusiaan, memberikan sumbakngan dan amal dari dan untuk kita semua.”

TMP memandang figur Pak JK mampu menjadi magnet yang menarik anak-anak muda untuk terlibat dalam aksi sosial. Kami pun menggandeng beliau dalam gerakan donor darah nasional yang dilaksanakan bertepatan dengan HUT TMP yang ke-7 pada 29 Maret 2015. Kegiatan ini digelar secara serentak di 25 kota/kabupaten yang ada di Indonesia, antara lain Pangkal Pinang, Pekanbaru, Padang, Medan, Serang, Bandung, Sumedang, Semarang, Magelang, Surabaya, Lembakta (NTT), Makassar, Manado, Palangkaraya, dan Banjarmasin. Sekitar 200 ribu pendonor ikut serta dalam aksi ini, bahkan berhasil mencatat rekor MURI.

Menariknya, dalam sambutan beliau justru berujar, “donor darah menjadi cara untuk dekati calon mertua bila mau melamar.” Ungkapan spontan tersebut disambut riuh tawa dan tepuk tangan dari para peserta. Itulah salah satu gaya komunikasi Pak JK yang khas dan mampu menyentuh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Dengan begitu, pesan beliau bahwa dengan melakukan donor darah kita menjadi lebih sehat dan itu merupakan bagian dari berkontribusi bagi bangsa lebih mudah diterima. Terasa sekali beliau mampu melebur dan tidak berjarak dengan generasi juniornya yang lebih muda.

Di lain kesempatan, beliau mengingatkan bahwa berkontribusi bagi kepentingan bangsa harus dilandasi dengan niat ibadah. Pesan ini justru selalu saya dengar dari ayah saya, Sabam Sirait, bahwa “politik itu suci.”

Saya kira itulah keunikan dari generasi para senior seperti Pak JK. Kesungguhan mereka dalam berporses dengan segala riuh rendah tantangan dihadapi, membuat pengalaman dan jam terbang mereka patut menjadi inspirasi generasi kita para junior. Pada titik yang kini mereka capai serta apa yang sekarang ini tengah kita jalani, terdapat titik temu dua generasi yaitu “kontinuitas regenerasi.”

Ayah beliau, Haji Kalla, memang seorang pengusaha nasional, namun kiprah Pak JK terbukti tidak sekadar mewarisi apa yang telah dirintis ayahnya. Lebih dari itu, dengan apa yang beliau capai sekarang—tentu dengan tanpa mengesampingkan perbedaan tantangan sebagai penge-

cualian—Pak JK mampu melakukan terobosan, bahkan melompat jauh melampaui prestasi yang ditorehkan generasi Kalla sebelumnya.

Kesadaran akan kontinuitas regenerasi ini saya temukan pula dalam sosok Mbak Mega. Sebagai putri Bung Karno, Mbak Mega tidak saja berhasil meniti jejak politik ayahnya. Tetapi melalui Mbak Mega pula, semangat, pemikiran, dan cita-cita Bung Karno terus hidup dan teraktualisasikan secara nyata sampai ke zaman kita saat ini, abad millenials.

Secara pribadi saya, melihat figur Pak JK dan Mbak Mega seperti sebuah cermin. Kiprah keduanya yang berhasil mengembangkan kontinuitas regenerasi ini begitu menginspirasi saya. Terlebih ketika saya berkiprah di jalur politik. Latar belakang saya sebagai anak seorang politisi senior, dengan sendirinya menempatkan saya berada pada kondisi yang rasanya memiliki kesamaan dengan apa yang pernah dan telah mereka jalani sebagai “generasi penerus”.

Padahal bagi saya pribadi, terjun dalam dunia aktivis dan politik bukan semata-mata karena ayah saya telah lebih dulu memasukinya. Justru meskipun saya menganggap ayah sebagai mentor, sering kali pandangan dan sikap politik kami berbeda. Dari sinilah saya banyak belajar untuk memahami arah pemikiran dan pengalaman para generasi senior dan selanjutnya menentukan jalan sendiri.

Sebagai junior tentu kita harus berlajar banyak dari senior sekaligus belajar dari banyak senior. Pemikiran dan

pengalaman mereka yang telah teruji menjadi “buku” yang wajib dibaca oleh generasi yang lebih muda.

Kaum muda sebagai penerima estafet regenerasi, patut bersyukur dapat belajar dari setiap fase perjuangan yang telah dilalui para seniornya. Harus diakui mereka telah berhasil mencapai titik puncak dalam sejarah hidupnya. Sekarang saatnya bagi, untuk membuktikan bahwa kita juga mampu mencapainya, atau bahkan melampaui mereka. Seperti yang dicontoh oleh Pak JK.]



Pak JK dan Tiga Persamaan

Saleh Husin

Setidaknya ada beberapa titik persamaan yang sangat identik antara diri saya dengan Pak JK; sama-sama pernah menjabat sebagai Menteri Perindustrian dan sama-sama diberhentikan sebelum purna masa tugas. Saat itu, Pak JK menjabat sebagai Menteri Perindustrian dan Perdagangan di Kabinet Persatuan Nasional 26 Oktober 1999 sampai 24 Agustus 2000. Sedangkan saya, menjabat sebagai Menteri Perindustrian di Kabinet Kerja 27 Oktober 2014 sampai dengan 27 Juli 2016.

Meski diberhentikan di tengah jalan, Pak JK menerima dengan lapang dada dan perasaan yang ‘biasa-biasa saja’. Baginya, tidak ada yang abadi dalam mengemban suatu amanah. Diberhentikan dari posisi Menteri oleh Presiden Gus Dur merupakan suatu hal yang biasa bagi Pak JK. Meski tuduhan ‘miring’ dinisbatkan kepada Pak JK mengenai

alasan pemberhentian itu, namun Pak JK merasa bahwa tuduhan itu tidak benar adanya. Terbukti, saat rezim Gus Dur berpindah ke Presiden Megawati, Pak JK ditunjuk sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Menduduki jabatan tersebut, karir politik Pak JK melaju pesat, berbagai konflik sosial –seperti halnya konflik Poso dan Ambon— berhasil ia selesaikan dengan baik, cepat dan tuntas.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak JK, sikap legowo dan lapang dada pun saya tunjukan ketika diri saya diberhentikan dari jabatan sebagai Menteri Perindustrian. Bagi saya, masalah jabatan itu adalah sebuah amanah yang tentu harus dilaksanakan dengan baik. Namanya juga amanah, kapan saja bisa datang dan pergi. Tidak ada yang harus dirisaukan dan ditakuti. Buktinya, dari beberapa Menteri yang kena reshuffle, hanya saya satu-satunya yang menghadiri acara pelantikan di Istana Kepresidenan. Saya mencoba untuk menunjukkan sikap sportif sembari mendukung Pak Airlangga Hartarto untuk dapat lebih memajukan dunia perindustrian Indonesia.

Menjadi Menteri Perindustrian di Kabinet Kerja Jokowi-JK merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan hidup saya.

Titik persamaan yang kedua adalah bahwa sebelum terjun ke dunia politik, baik saya maupun Pak JK sama-sama menggeluti dunia usaha dan bisnis. Kita semua tahu bahwa

sebelum Pak JK menempati posisi strategis di pemerintahan, beliau adalah pengusaha sukses dari Tanah Bugis. Dalam hal ini, saya tidak perlu secara kronologis nan detail menjelaskan prihal awal mula Pak JK mengawali karir bisnisnya. Mengingat sudah banyak orang yang mengulas akan hal itu. Intinya, kita semua mafhum, bahwa Pak JK adalah seorang pengusaha sukses yang telah menghibahkan dirinya di jalur politik sebagai sarana pengabdian kepada bangsa dan negara.

Dalam diri pak JK terdapat dua karakteristik yang ideal; pengusaha sukses sekaligus politisi kawakan. Jika saya tidak berlebihan dalam menilai, Pak JK itu bukan hanya sekadar politisi biasa, melaikan negarawan.

Secara tidak sadar, langkah yang ditempuh oleh Pak JK pun saya lalui. Sebelum masuk ke dunia politik, saya adalah pengusaha yang merangkak dari nol. Saya merupakan ‘orang kampung’ yang pernah merasakan pahit dan getirnya perjuangan hidup. Terlahir dari keluarga yang serba pas-pasan, memaksa saya untuk hidup mandiri dengan cara berjualan kue dan ikan demi tercukupinya kebutuhan hidup.

Memasuki masa remaja, maksud hati menempuh karir di dunia militer, namun takdir berkata lain. Akhirnya saya terjun ke dunia bisnis. Bertahun-tahun lamanya saya bergelut dengan dunia ini dengan menempuh jalan yang terjal dan berliku. Namun begitulah perjuangan, asal kita konsis-

ten menjalani prosesnya, hasil akan diraih sesuai dengan derasnya keringat yang pernah kita keluarkan. Di perusahaan-perusahaan besar ternama, saya menempati posisi strategis, pernah menjadi komisaris ataupun direktur utama.

Tahun 2001, dari dunia bisnis saya terjun ke dunia politik. Awalnya saya enggan untuk masuk ke dunia ini, karena pada saat itu, saya masih euphoria di dunia yang sedang saya geluti, yaitu bisnis. Namun suratan takdir berkata lain, terjun ke dunia politik adalah panggilan jiwa, sebagai aktualisasi pengabdian untuk umat dan bangsa, khususnya untuk daerah kelahiran; Pulau Rote.

Bagi saya, penting bagi segenap anak bangsa sebelum terjun ke dunia politik harus mandiri dalam bidang ekonomi. Mengingat, bahwa politik merupakan jalan pengabdian untuk memperjuangkan hak-hak kepentingan banyak orang dan mewujudkan kesejahteraan sosial, bukan sarana untuk mencari mata pencaharian terlebih untuk memperkaya diri sendiri atau golongan.

Persamaan terakhir adalah baik saya maupun Pak JK sama-sama menerima penghargaan bintang jasa utama Commander in the Order of Leopold dari Pemerintah Belgia. Pak JK menerima penghargaan tersebut pada tahun 2009, sedangkan saya pada tahun 2017.

Bintang jasa tersebut merupakan penghargaan tertinggi dari Pemerintah Belgia yang ditujukan bagi individu yang

dinilai telah berjasa dalam meningkatkan dan memajukan hubungan yang erat antara Belgia dan Indonesia. Khusus terkait nama penghargaan tersebut, hal itu untuk mengenang raja pertama Belgia yaitu Raja Leopold I.

Tiga persamaan tersebut bukan berarti bahwa saya sama dengan Pak JK. Sungguh tidaklah akan pernah sepadan. Pak JK adalah Matahari, sedangkan saya hanya lilin kecil yang masih berusaha untuk menyingari sisi gelap kehidupan. Pak JK merupakan sosok luar biasa yang selalu memberikan inspirasi bagi generasi muda yang masih berjuang.

Bukankah tokoh besar akan lahir di atas pundak tokoh besar sebelumnya? Ketika si ahli kaca menyebut bahwa "zaman para raksasa telah berlalu" maka William of Baskerville menjawabnya dengan jawaban yang sungguh luar biasa: "kita adalah orang-orang kerdil yang berdiri di atas bahu para raksasa itu, dan walaupun kecil, kita kadangkala berusaha melihat cakrawala yang lebih jauh daripada mereka." []



Memberikan Keteduhan

Airin Rachmi Diany

Meskipun sudah mengenal nama beliau sejak lama, namun saya baru bertemu dan berkenalan secara pribadi dengan beliau baru pada 2000. Beliau termasuk salah seorang undangan yang hadir dalam sebuah acara keluarga. Pak JK waktu itu masih menjabat Menteri Perindustrian dan Perdagangan. Selanjutnya, setelah saya mendapatkan kesempatan berkontribusi bagi masyarakat dalam pemerintahan Kota Tangerang Selatan, selain urusan pemerintahan interaksi saya dengan Pak JK terkait pula dengan bidang organisasi, sosial, dan keagamaan, seperti di PMI dan DMI.

Sebelumnya saya mengira, sebagai pejabat negara Pak JK sosok orang yang selalu serius. Rupanya dugaan itu meleset, karena hampir dalam setiap pertemuan saya dengan Pak JK, beliau selalu bisa mencairkan suasana dengan gaya humor beliau yang khas. Meski demikian, bagi saya

Pak JK juga pemimpin yang tegas. Beliau memiliki semangat kerja yang tinggi, penuh inovasi, dan memiliki visi jauh ke depan.

Karier Pak JK di pemerintahan bisa dibilang lengkap. Beliau pernah menjadi anggota DPRD, MPR serta dua kali menjadi menteri dan wakil presiden. Pengalaman beliau telah teruji dalam lima periode kepresidenan (Soeharto, B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono, Joko Widodo—ed.). Kita juga mengenal beliau sebagai telah berkontribusi besar menyelesaikan konflik dan menjaga keutuhan kita berbangsa bernegara. Kita dapat melihat demikian besar dampak negatif dan destruktif yang ditimbulkan konflik, akibatnya pun bisa meluas dan menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat. Kepiawaian Pak JK dalam memediasi, meredam, dan menyelesaikan konflik, patut dicatat sebagai sumbangsih yang sangat penting bagi keutuhan negeri ini.

Selama berintraksi dengan beliau, saya mencatat terdapat tiga pelajaran penting. Pertama, bagaimana kita memiliki semangat pengabdian dalam bekerja. Beliau selalu berpesan bahwa dalam bekerja, melaksanakan tugas dan amanah pada prinsipnya merupakan ibadah. Terlebih sebagai pemimpin yang mengemban amanah dari rakyat, kita tidak pernah melupakan kedudukan kita sebagai makhluk yang memiliki kewajiban beribadah kepada Sang Khalik.

Kedua, bagaimana cara mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Prinsip ini penting dimiliki terutama bagi mereka yang selalu terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Mengambil keputusan dan bertindak dengan cepat sangat krusial dan strategis, karena jika tidak maka kita akan kehilangan momentum yang pada akhirnya kesempatan yang ada akan terlewatkan dan tujuan tidak tercapai. Rasanya dalam segala hal, efektifitas kinerja kita terkait dengan waktu. Karena itu, seperti slogan Pak JK, “kalau bisa cepat, mengapa harus lambat?”

Inilah yang sekarang kita kembangkan dengan konsep Smart City (smart people, smart government, smart economy). Tujuannya untuk memperpendek jalur birokrasi, sehingga pelayanan pemerintah bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan pelayanan yang cepat dan mudah, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, sehingga terjadi pula percepatan akselerasi dalam pembangunan. Kita melihat banyak peluang untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien, sesuai kewajiban pemerintah daerah dalam melayani masyarakat.

Ketiga, bagaimana membangun suasana yang baik dalam organisasi. Kemampuan ini harus dimiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik, mampu membangun kedekatan, kebersamaan, dan ikatan batin dengan berbagai kalangan, terlebih dalam internal organisasi yang

dipimpinnya. Dalam praktiknya, banyak sekali persoalan pelik, tantangan yang sulit, dan hambatan yang rumit dapat diselesaikan dengan mudah melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat human relationship.

Karakter Pak JK yang sangat ramah, hangat, humoris, dan berusaha untuk melihat sisi positif segala persoalan, membuat beliau mudah diterima dan begitu cair dengan siapa saja. Selain integritas beliau, saya kira gaya komunikasi Pak JK sangat menentukan keberhasilan beliau dalam menyelesaikan sejumlah konflik. Lebih dari itu, beliau juga sosok pemimpin yang diterima semua kalangan.

Kesan saya, Pak JK sosok guru yang memberikan keteduhan. Beliau sangat terbuka, tidak segan berbagi pengalaman, dan selalu membangkitkan inspirasi. Sangat tepat bila beliau dijadikan referensi bagi para pemimpin muda, terutama yang tengah berkiprah di pemerintahan. Beliau juga memberikan perhatian dan memperjuangkan agar anak-anak muda diberikan kepercayaan untuk dapat berkiprah di berbagai aspek. Apalagi saat ini kita dihadapkan pada tuntutan kecepatan teknologi. Karena partisipasi dan inovasi generasi muda dalam pembangunan masyarakat bukan lagi menjadi kebutuhan, tetapi keharusan.*



Politik Keteladanan

Yaqut Cholil Qoumas

Awal mula saya berjumpa secara langsung dengan Pak JK adalah saat Pilpres 2014 yang lalu, beliau berkampanye di daerah Surabaya. Dari saat itulah saya mendapat kesan secara langsung bahwa Pak JK merupakan sosok yang sangat sederhana, rendah hati, humble dan yang tak kalah pentingnya adalah selalu berkata secara to the point. Bagi saya, cara komunikasi tersebut sangat efektif tanpa menghilangkan esensi gagasan yang dikemukakan. Lain halnya dengan kebanyakan politisi lain yang ketika bicara selalu berbelit-belit tanpa menyentuh pada inti permasalahan yang harus segera dituntaskan. Pak JK tidak seperti itu.

Setahun setelahnya, pada 2015 saya terpilih sebagai Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor untuk masa bakti 2015-2020 menggantikan Nusron Wahid. Pertemuan dan interaksi lainnya dengan Pak JK tidak pernah secara person-

al, melainkan saat ada acara-acara organisasi yang sifatnya formal. Atau pertemuan itu selalu bersamaan dengan hadirnya tokoh-tokoh yang lain. Namun demikian, beliau selalu tahu jika saya adalah Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor. Ini mengagumkan sekaligus membuat rasa bangga. Pak JK selalu update perkembangan terbaru prihal gerakan kepemudaan.

Dari Pak JK saya belajar tentang arti sebuah perjuangan. Bahwa sebagai anak muda yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa, kita harus memiliki kepribadian yang pekerja keras dan pantang menyerah. Beliau memberi contoh kepada kita semua bagaimana keterbatasan bisa dijadikan sebagai peluang.

Saat perjuangan itu berbuah kesuksesan, Pak JK mengajarkan kepada kita untuk tetap menjaga idealisme dan sikap kerendah-hatian. Buktinya, di saat Pak JK berada di puncak kesuksesannya —baik dalam hal ekonomi, sosial dan politik— beliau masih saja menampakkan diri kepada kita karakter yang simpel dan tidak terlalu protokoler. Yang pasti, beliau ini humble dengan semua kalangan. Ketika diundang oleh kami untuk sebuah kegiatan, asalkan jadwalnya tak berbenturan, beliau pasti hadir dalam kegiatan tersebut, termasuk dalam kegiatan yang dibuat oleh GP Ansor.

Sekat-sekat sosial tidak menjadi penghalang bagi siapapun untuk dapat berinteraksi dengan Pak JK. Atau seba-

liknya, Pak JK selalu dapat membuka ruang dialog dengan siapapun, tanpa memandang status sosial mereka. Pelajaran penting dari beliau adalah tak mempertanyakan darimana atau dari siapa kebaikan itu bermula. Karena kebaikan itu bisa saja muncul dari mana saja dan dari siapa saja.

Atas sikap keterbukaannya terhadap siapapun, sehingga beliau selalu dihormati dan disegani oleh semua kalangan. Inilah salah satu alasan kuat yang dapat mempermudah posisi beliau sebagai penengah konflik. Konflik Ambon, Poso, dan Aceh adalah contoh nyata betapa beliau dapat masuk kepada kalangan yang sedang berkonflik. Dan yang terpenting, semua dilakukan karena kecintaan beliau pada Indonesia sehingga terlihat sekali ketika menengahi konflik-konflik di daerah tersebut, beliau melakukannya dengan sepenuh hati sebagai wujud dari kecintaannya terhadap bangsa ini.

Kemudian, yang identik dengan Pak JK adalah slogan “lebih cepat lebih baik” yang bagi saya slogan tersebut bukan cuma sekadar diucapkan saja, melainkan juga diaplikasikan dalam setiap langkah kehidupannya. Beliau memberi contoh melalui tindakan, di saat pameo “kalau bisa dipersulit kenapa diperlakukan” atau “atau bisa lama kenapa diperpendek” sudah seperti budaya di aparatur birokrasi kita. Pak JK melawan dan membongkar tradisi birokrasi yang ‘bertele-tele’ dalam sistem pemerintahan kita. Maka tidaklah salah, ketika Pak JK turun tangan untuk

menyelesaikan beberapa problem bangsa, urusannya selesai dengan cepat dan tuntas.

Bagi saya, Pak JK adalah sosok ideal yang patut untuk kita teladani. Antara pikiran, perkataan dan tindakan berjalan selaras beriringan. ‘Satu kata satu perbuatan’ adalah kata-kata yang selalu beliau ungkapkan kepada kaum muda yang sedang belajar berjuang.

Di tengah krisis kepemimpinan nasional, Pak JK adalah salah satu jawaban bahwa kita butuh banyak orang lagi yang memiliki kepribadian semisalnya. Darinya kita tahu bahwa politik bukan hanya kata-kata semata, melainkan perbuatan nyata. Pak JK tak pernah menggurui, namun memberikan teladan. Dan itu yang kita butuhkan untuk saat ini dan masa yang akan datang. []



Anak yang Berbakti

Mardani H. Maming

Tidak ada yang instan. Itulah kesan saya tentang Pak JK. Baik sebagai pengusaha sukses, politisi kawakan, maupun kepemimpinannya di pemerintahan. Menjadi pengusaha, bagi saya bukan seberapa besar keuntungan yang menjadi ukuran, tetapi seberapa berhasil menentukan kalkulasi dengan negosiasi yang tepat dalam berbisnis. Hasil sesungguhnya diukur dari usaha yang kita lakukan. Tidak ada pengusaha yang ujug-ujug jadi. Bagi anak muda yang terpinting berani memulai. Perhitungan, kendala, persaingan, tidak akan pernah kita tahu bagaimana menghadapinya kalau kita tidak pernah memulai dan mencoba. Jurus "saudagar seribu akan" dari Pak JK, hanya akan kita dengar tanpa pengalaman kalau kita tidak pernah mengujinya dalam praktik di lapangan. Jadi, mulailah mencoba.

Bagi anak muda yang ingin memulai usaha, kalau kita melihat Pak JK beliau meneruskan usaha keluarganya tetapi mampu mengembangkannya dengan baik. Kita juga bisa menjadi karyawan sebuah perusahaan, dapat pengalaman bikin usaha sendiri. Atau dari awal mengembangkan usaha sendiri. Terlepas dari itu, dari Pak JK kita mengetahui prinsip BMW, yaitu biaya, mutu, dan waktu. Kita tidak perlu khwatir soal biaya dan modal, karena bisa menggunakan jasa perbangunan untuk modal. Mutu produk atau jasa yang kita hasilkan harus terus dijaga. Dan, kita tidak boleh terlambat, harus tepat waktu.

Kita banyak mendengar ayah beliau, Haji Kalla, seorang pengusaha yang sangat “berhati-hati” sehingga tidak akan melakukan bisnis yang tidak benar meskipun menjanjikan keuntungan besar. Prinsip ini yang sejak kecil tumbuh dalam diri Pak JK. Dari novel dan film Athirah, kita pun dapat mengetahui karakter Pak JK terbentuk dari nilai-nilai yang diajarkan dalam asuhan sang ibu. Jadi, Pak JK merupakan sosok yang sangat berbakti kepada orang tua. Ini menjadi pelajaran berharga bagi kita yang lebih muda.

Dari ayah saya belajar bahwa menjadi pemimpin di masyarakat, harus dilandasi niat pengabdian. Ayah saya pernah menjadi kepala desa. Meski demikian, dulu sering sekali keluarga saya kehabisan beras. Beliau keras dalam mendidik anak-anaknya agar mampu belajar mandiri. Saya sendiri punya kebiasaan minta ampun kepada orang tua,

sujud tiap Jumat. Saya yakin, restu orang tua merupakan kunci utama yang mendorong kesuksesan dalam usaha.

Pak JK telah berkontribusi bagi berbagai persoalan sosial di masyarakat. Mulai dari menyatukan konflik yang terjadi di sejumlah daerah, tetapi juga bagi upaya mendorong peningkatan perekonomian masyarakat. Sisi ini penting, terutama bagi anak-anak muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Termasuk pula bagaimana bisa berperan dalam membangun kehidupan masyarakat di daerah.

Sebagai pemimpin kita harus selalu dekat dengan rakyat. Mengetahui dan merasakan segala keluh kesah yang dihadapi rakyat. Tidak boleh ada jarak antara pemimpin dan rakyat yang dipimpinnya. Saya sering berkeliling ke desa-desa. Dari keluhan masyarakatlah, saya mengetahui bahwa mereka membutuhkan pembangunan jalan, jembatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perkeretaoran, fasilitas umum, sarana pengairan dan air bersih. Hasilnya, bisa kita saksikan wajah Kabupaten Tanah Bumbung saat ini.

Kontribusi membangun daerah, bisa dilakukan antara lain dengan memasuki dunia politik dan birokrasi. Pak JK sendiri, di hadapan para bupati dalam Munas APKASI (Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia) awal Mei 2016, menegaskan bahwa jabatan sebagai kepala daerah atau bupati sebagai unsur penting perpanjangan

tangan dari pemerintah pusat untuk mengambil kebijakan terkait pelaksanaan program pembangunan daerah.

Menurut Pak JK, tugas penting kepala daerah adalah semaksimal mungkin menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan secara merata bagi masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya inovasi dari masing-masing kepala daerah, untuk lebih mengkatkan produktifitas masyarakatnya demi terwujudnya program peningkatan kesejahteraan tersebut.

Inovasi ini sangat mungkin dilakukan oleh para pemimpin muda. Dibutuhkan anak-anak muda yang terpanggil menjadi problem solver bagi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Sebab sebagai generasi terdidik, kita dipandang mewakili kalangan elite di masyarakat kita. Dari kita lah diharapkan terjadi perubahan. Siapa lagi yang akan membangun kampung halaman kalau bukan kita sendiri. Dan untuk itu, kita pun harus siap membuktikannya.*

BIOGRAFI PENULIS

Airin Rachmi Diany

Adalah Walikota Tangerang Selatan sejak tahun 2011, dan terpilih kembali pada tahun 2016. Lahir di Banjar, Jawa Barat pada 28 Agustus 1976, ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Parahyangan Bandung (1995-1999) dan program Magister Ilmu Hukum Bisnis di Universitas Padjadjaran Bandung (2003-2005). Sebelum menjadi Walikota, istri dari Tubagus Chaeri Wardhana ini berprofesi sebagai notaris atau pejabat pembuat akta tanah di Kabupaten Tangerang. Ia pernah terpilih sebagai Puteri Indonesia Pariwisata (1996). Saat ini ia masih menjabat sebagai Ketua Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Apexki).

Alvin Sariaatmadja

Adalah seorang pengusaha sukses asal Indonesia. Ia meraih gelar sarjana Hukum di The University of New South Wales dan Sarjana Keuangan di The University of New South Wales. Sebelumnya, ia adalah seorang analis keuangan dan peran pemodelan keuangan pada sejumlah penjualan, serta

berperan sebagai penasihat strategis di Lazard Carnegie Wylie, Melbourne, Australia. Beberapa jabatan yang sempat ia pegang adalah Direktur PT Indosiar Karya Media Tbk (2011), Direktur PT Indosiar Karya Media Tbk (2011), dan Presiden Direktur PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (2015).

Anggia Ermarini

Lahir di Sragen, 25 September 1974. Adalah seorang aktivis perempuan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Fatayat NU periode 2015-2020. Segudang jabatan strategis di berbagai organisasi pernah ia duduki, Ketua I PB Korps PMII Puteri 1997-2000; Bidang Advokasi PP Fatayat NU 2005; Ketua Departemen Kependudukan PP LKKNU 2005-2010; Sekjend Interna; dan Sekretaris Lembaga Kesehatan NU. Ia juga merupakan Wasekjend DPP PKB.

Bahlil Lahadalia

Mengawali sebagai pengusaha dari titik nol, Bahlil terlahir dari keluarga miskin, namun kini menjadi pengusaha sukses dengan berbagai perusahaan di bawah bendera Rifa Capital. Putra asal Fakfak-Papua ini pernah menjadi seorang kondektur, sopir angkot, dan penjual kue semasa duduk di bangku sekolah. Pria kelahiran 1976 ini masih menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2015-2018 dan menghasilkan beberapa inisiatif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang lebih adil bagi pengusaha muda. Di organisasi kemahasiswaan, ia

pernah menjabat sebagai Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI).

Bambang Soesaty

Lahir di Jakarta, 10 September 1962. Adalah seorang pengusaha Indonesia yang kini menjabat sebagai Ketua DPR RI menggantikan Setya Novanto. Sebelumnya ia adalah anggota Komisi III DPR RI dari Partai Golkar mewakili Jawa Tengah VII. Ia menempuh pendidikan di Akademi Accounting Universitas Jayabaya, Jakarta; Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia, Jakarta; dan S2 di IM Newport Indonesia, Amerika. Karier profesionalnya diawali sebagai wartawan Harian Umum Prioritas, kemudian pindah ke Majalah Vista, dan ketika usianya 29 tahun, ia menjadi pemimpin redaksi majalah Info Bisnis. Pada tahun 2004, ia menjadi Direktur PT. Suara Rakyat Membangun. Ia pernah menduduki jabatan Bendahara Umum DPP Partai Golkar 2014-2016. Beberapa penghargaan yang diraihnya adalah Adhi Karya Award (1995); Top Eksekutif Indonesia (1996); dan PWI News Maker Award (2010).

Chairani Kalla

Perempuan yang akrab disapa Ade ini lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 16 Oktober 1980. Ia merupakan putri bungsu dari pasangan Muhammad Jusuf Kalla dan Mufidah Kalla. Ia merupakan seorang pengusaha dan aktivis kesehatan Indonesia. Ia menempuh pendidikan di Bachelor of

Fine Art in New Media, Academy of Art University, San Fransico, Amerika Serikat (2000-2004). Beberapa profesi yang dijalannya adalah Junior Art Director di Hotline Advertising Agency; Penanggung jawab desain proyek pembangunan Rumah Sakit Ibu dan Anak Kemang Medical Care, Jakarta; dan Direktur Komersial PT Sarana Mediktama Kemang-RSIA Kemang Medical Care. Pada Desember 2014, ia didaulat sebagai Duta Katarak Indonesia.

Dahnil Anzar Simanjuntak

Pria kelahiran 10 April 1982 ini sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Ia menempuh pendidikan di STIE Ahmad Dahlan Jakarta jurusan Ilmu Akuntansi Publik; Magister Kebijakan Publik di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; dan Doktoral Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Di samping sebagai aktivis pemuda Islam, ia juga berprofesi sebagai Dosen Tetap Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.

Eka Sastra

Adalah seorang pria yang lahir pada 30 Juni 1979 di Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Ia terpilih menjadi Anggota DPR RI periode 2014-2019 dari Partai Golongan Karya (Golkar) untuk Dapil Jawa Barat III setelah memperoleh 74.458 suara. Lebih dikenal dengan panggilan Eky, peraih gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas

Hasanuddin dan gelar Master Ilmu Politik dari Universitas Indonesia adalah seorang pengusaha di bidang perkebunan.

Erwin Aksa

Pria kelahiran Ujung Pandang pada tanggal 7 Desember 1975 ini adalah putra sulung dari Aksa Mahmud, pengusaha sukses pendiri sekaligus pemimpin Group Bosowa. Darah pengusaha ayahnya inilah yang mengalir deras ke dalam tubuh Erwin. Ia menjabat sebagai CEO Bosowa Corporation, terpilih sebagai Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) pada tahun 2008 di Nusa Dua, Bali.

Fahri Hamzah

Ia dikenal publik sejak reformasi bergulir awal tahun 1998. Laki-laki kelahiran Utan, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 10 Nopember 1971 ini adalah deklarator sekaligus ketua umum pertama organisasi gerakan mahasiswa paling besar saat itu, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Lewat Partai Keadilan Sejahtera (PKS), ia terpilih menjadi anggota DPR RI mewakili daerah kelahirannya, NTB. Saat ini ia menjabat sebagai Wakil Ketua DPR RI 2014-2019.

Garibaldi Thohir

Lahir di Jakarta, 1 Mei 1965. Pria yang biasa disapa Boy Thohir ini adalah seorang pengusaha dan investor yang be-

rasal dari Indonesia. Ia dikenal sebagai pengusaha tambang batu bara dengan grup perusahaan di bawah bendera Adaro Energy. Adaro Energy dikembangkan bersama Edwin Soeryadjaya dan Theodore Permadi Rachmat. Di Adaro Energy, ia menduduki jabatan sebagai Presiden Direktur. Pada 2014, Forbes merilis daftar orang terkaya di Indonesia, ia menduduki peringkat ke-37.

Husain Abdullah

Adalah Juru Bicara Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla. Ia mengawali karirnya sebagai wartawan di stasiun televisi RCTI pada tahun 1992. Perkenalannya dengan JK dimulai ketika ia aktif berkegiatan di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) yang kegiatannya sering dihadiri oleh JK semasa sebelum menjadi Wakil Presiden RI. Ketika menjadi wartawan, Husain banyak meliput dan melaporkan kerusuhan Poso dan kerusuhan Ambon. Dari kegiatan itu ia semakin sering berkomunikasi dengan JK yang menjadi juru damai dua konflik tersebut. Husain ditunjuk menjadi *media officer* JK pada ajang Pemilihan Presiden 2009. Husain mendampingi JK kembali pada Pilpres 2014. Ketika JK terpilih, Husain diangkat menjadi Juru Bicara Wapres dengan jabatan resminya adalah sebagai Staf Khusus Bidang Komunikasi. Pria kelahiran Parepare pada 12 Agustus 1964 ini juga berprofesi sebagai dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.

Imam Addaruqutni

Adalah Sekretaris Jendral Dewan Masjid Indonesia (DMI) mendampingi Muhammad Jusuf Kalla sebagai Ketua Umumnya. Ia lahir 4 Juni 1969 di Tulungagung, Jawa Timur, sempat duduk di Senayan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari fraksi Reformasi pada tahun 1999-2006. Imam saat itu kader Partai Amanat Nasional, partai yang didirikan mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Amien Rais. Setelah Pemilu 2004, Imam bersama eksponen Angkatan Muda Muhammadiyah mendeklarasikan Perhimpunan Amanat Muhammadiyah (PAM) pada 9 Maret 2005 di Jakarta. 11 Desember 2006, Imam mendeklarasikan Partai Matahari Bangsa di Hotel Sahid Jaya, Jakarta.

Johny Darmawan

Mantan Presdir PT Toyota Astra Motor (TAM) tahun 2014 ini pensiun setelah masa jabatannya diperpanjang selama dua tahun. Dia pernah dijuluki The Best Salesman in The World, karena berhasil menjual 2,7 juta unit Toyota selama memimpin TAM. Ketika Johnny diangkat menjadi Presdir TAM pada 2002, Toyota hanya menjual 82 ribu unit setahun. Tak heran saat Johnny memimpin, Indonesia menempati posisi nomor lima terbesar untuk penjualan Toyota setelah Amerika Serikat, Jepang, China dan Thailand. Kini alumni lulusan ekonomi dari Universitas Trisakti ini diper-

caya menjadi anggota Komite Ekonomi dan Industri Nasional bentukan Presiden Joko Widodo.

Mardani Maming

Mardani H. Maming biasa dipanggil Mardani, adalah Bupati Kabupaten Tanah Bumbu masa jabatan 2010-2015. Pria kelahiran Batulicin, 17 September 1981 ini merupakan merupakan Bupati termuda se-Indonesia yang tercatat di rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) karena ia dilantik pada usia 29 tahun. Suami dari Erwinda ini sempat menggeluti dunia usaha di mana ia menjabat sebagai Komisaris dari PT Bina Usaha. Hal ini membuat ia tidak hanya hebat di arena politik, namun juga di dunia usaha dan bisnis.

Maruarar Sirait

Lahir di Medan, 23 Desember 1969. Adalah salah satu politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Namanya melambung lantaran kiprahnya di dunia politik cukup berperan penting dalam kemajuan partai berlambang moncong putih ini. Pria yang akrab disapa Ara ini memulai karirnya sebagai Manager KKBM Unpar Bandung. Saat duduk di bangku kuliah, ayah dari dua anak ini aktif di organisasi kemahasiswaan, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Melalui organisasi kampus tersebut, Ara banyak belajar mengenai dunia politik yang sarat akan negosiasi dan diskusi. Tak hanya melalui GMKI cabang

Bandung, Ara juga bergabung dengan Resimen mahasiswa Unpar yang kemudian menjebloskannya dalam partai politik PDI-P sejak tahun 1999.

Muhammad Luthfi

Lahir di Jakarta, 16 Agustus 1969. Adalah seorang pengusaha dan pejabat negara Indonesia yang menjabat sebagai Menteri Perdagangan sejak 14 Februari 2014. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) lalu kemudian ditugaskan menjadi duta besar Indonesia untuk Jepang. Pada tahun 2008, Muhammad Lutfi diakui sebagai seorang pemimpin muda yang berpengaruh oleh the World Economic Forum's Young Global Leaders. Ia juga merupakan salah seorang pendiri Masyarakat Ekonomi Syariah.

Patrick Walujo

Adalah Co-Founder, Managing Fathner, Dan Member of The Investment Committee di Northstar Equity Partners (Northstar), sebuah fund yang menjadi mitra bagi para investor asing yang berminat menanamkan modalnya di Indonesia. Ia adalah lulusan Cornell University, New York, jurusan teknik industri. Kariernya di bidang investasi dimulainya dengan bekerja sebagai investment banker associate di Goldman Sachs, salah satu bank investasi terbesar di AS, sebelum kemudian pindah ke Pacific Century Group (PCG) di Tokyo, Jepang.

Raja Juli Antoni

Lahir di Pekanbaru, Riau, 13 Juli 1977. Adalah seorang intelektual dan politikus muda Indonesia. Ia menyelesaikan studi di IAIN (sekarang UIN) Jakarta pada tahun 2001, studi master di The Department of Peace Studies, The University of Bradford, Inggris, dan meneruskan studi doctoral di School of Political Science and International Studies, the University of Queensland, Australia. Mantan Ketua Umum PP Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini juga pernah dipercaya sebagai Direktur Eksekutif Maarif Institut, sebuah lembaga think tank yang didirikan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif. Ia sempat menjadi calon Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2015-2020, namun kemudian mengundurkan diri karena ingin berkonsentrasi sebagai Sekretaris Jenderal Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang baru didirikannya bersama beberapa politikus muda lainnya.

Rosan P Roeslani

Lahir di Jakarta, 31 Desember 1968. adalah salah seorang pengusaha asal Indonesia. Merupakan salah satu dari trio Indonesia yang mengakuisisi klub sepak bola ternama, Internazionale Milan. Pria kelahiran Jakarta ini merupakan Chairman Grup Recapital dan Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perbankan dan Finansial. Pada 24 November 2015, ia terpilih menjadi Ketua Kadin periode 2015 - 2020. Ia meraih 102 suara, mengalahkan calon ketua lainnya, Rah-

mat Gobel yang hanya mendapatkan 27 suara pada Munas Kadin VII di Trans Luxury Hotel, Bandung, Jawa Barat.

Rosianna Silalahi

Lahir di Pangkal Pinang, Bangka Belitung, 26 September 1972 adalah presenter berita dan Mantan Pemimpin Redaksi Liputan 6 SCTV. Saat ini Rosi merupakan Pemimpin Redaksi dari news channel Kompas TV.

Saleh Husin

Lahir di Rote, 16 September 1963; umur 54 tahun, adalah seorang politikus yang pernah menjabat sebagai Menteri Perindustrian dalam Kabinet Kerja dari tahun 2014 hingga 2016. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadipayana Jakarta (1996) dan Magister Administrasi Publik, Universitas Krisnadipayana Jakarta (2007). Selain pernah menjadi seorang menteri, ia juga pernah berprofesi sebagai Direktur PT Shelbi Pratama (1989); Komisaris PT Ades Alfindo Putra Setia, Tbk Jakarta (1993); PT. Varia Prima Bina Jasa dan PT. Sapta Kencana Buana Jakarta sejak 1998. Tahun 2009-2014 ia adalah seorang Anggota DPR RI Fraksi Partai Hanura. Tahun 2017 ia dianugrahi penghargaan bintang jasa utama Commander in the Order of Leopold dari Pemerintah Belgia .

Suryopratomo

Pria yang akrab disapa Tommy ini adalah bintang baru jagad industri pers di Indonesia. Tommy dilahirkan di Ban-

dung, pada 12 Mei 1961, anak kedua dari lima bersaudara dan anak lelaki tertua. Pada tahun 1986, Tommy menyelesaikan studi pasca sarjananya di IPB. Ia merupakan Direktur pemberitaan Metro TV yang terpilih sebagai ketua Forum Pemred periode 2015-2017 dalam rapat anggota yang digelar di Wisma Antara, Jakarta.

Syafruddin

Adalah Komisaris Jendral (Komjen) di Kepolisian Indonesia. Ia Lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 12 April 1961. Saat ini ia menjabat sebagai Wakapolri. Ia merupakan lulusan Akademi Kepolisian tahun 1985 yang tercatat pernah menduduki sejumlah jabatan penting. Pada tahun 2004, ia pernah menjabat sebagai Ajukan Wakil Presiden RI pada masa pemerintahan SBY-JK. Kemudian akhir 2009, dia menjabat sebagai Wakapolda Sumatera Utara, 2010 Kapolda Kalimantan Selatan, 2012 Kadiv Propam Polri, 2015 menjadi Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri. Dan saat ini, Komjen Pol Syafruddin menjabat sebagai Wakil Kepala Polisi Republik Indonesia. Selain bertugas di kepolisian, ia juga menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Wisnu Nugroho

Pria kelahiran Salatiga ini makin tenar setelah meluncurkan buku tetralogi Sisi Lain SBY dari Pak Beye dan Istananya, Pak Beye dan Politiknya, Pak Beye dan Kerabatnya, hingga

Pak Beye dan Keluarganya pada 2010. Buku itu diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Buku itu lahir dari pengalaman Wisnu sebagai pewarta Kompas di Istana Kepresideenan pada 2004 sampai 2009. Diadisebut-sebut sebagai salah satu yang membidani lahirnya Visual Interaktif Kompas (VIK) Kompas, sebuah model laporan jurnalistik berbasis multimedia. Saat ini menempati posisi pemimpin redaksi Kompas.com.

Yaqut Cholil Qoumas

Pria kelahiran Rembang 4 Januari 1975 ini akrab disapa dengan panggilan Gus Yaqut putra dari KH Muhammad Cholil Bisri. Ia adalah Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor 2015-2020 sebuah sayap organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama (NU). Ia juga merupakan Anggota DPR RI 2014-2019 dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Zulkifli Hasan

Adalah Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia 2014-2019. Ia lahir di Lampung, 17 Mei 1962. Setelah tamat SMA tahun 1982, ia kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwi payana Jakarta dan program Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Manajemen PPM Jakarta dan lulus pada 2003. Di dunia organisasi, ia pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Alumni PPM 2006-2008, Ketua Komite Tetap KADIN 2008-2013, dan Ketua Dewan Pembina Ikatan Alumni PPM

2008-2010. Sebelum menjadi ketua MPR, ia pernah berprofesi sebagai Komisaris Utama PT. Panamas Mitra Inti Lestari Jakarta 2004-2006, Anggota DPR/MPR RI Fraksi PAN 2004-2009, Ketua Fraksi PAN DPR/MPR RI 2006-2009 dan Menteri Kehutanan 2009-2014. Beberapa penghargaan pernah diraihnya, seperti Lifetime Achievement Award dari Indonesia Green Tahun 2014, Tokoh Perubahan dari Harian Republika Tahun 2010, Strategic Change Leaders Kadarman Award Tahun 2007, Lencana Melati dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, dan Bintang Mahaputra Adiprana dari Presiden RI Tahun 2014.